

**STRATEGI DAKWAH TAREKAT *QADIRIYAH*
WA *NAQSHABANDIYAH AL USMANIYAH* PADA
MASYARAKAT URBAN**

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



oleh:

Fadlilatuts Tsalitsah

2001028009

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM**

PASCA SARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadlilatuts Tsalitsah

Nim : 2001028009

Judul Naskah : Strategi Dakwah Tarekat Qodiriyyah wa
Naqshabandiyah pada Masyarakat Urban

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

Strategi Dakwah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah Al Usmaniyah pada Masyarakat Urban

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Handwritten signature of Fadlilatuts Tsalitsah.

Fadlilatuts Tsalitsah

NIM : 2001028009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Tesis

Kepada Yth,
Ketua Prodi Magister Komunikasi
Penyiaran Islam (MKPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : Fadlilatuts Tsalitsah
NIM : 2001028009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Strategi Dakwah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Al Usmaniyah*
pada Masyarakat Urban

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Desember 2022

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi

Dr. Hi. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP. 196006031992032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Tesis

Kepada Yth,
Ketua Prodi Magister Komunikasi
Penyiaran Islam (MKPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : Fadlilatuts Tsalitsah
NIM : 2001028009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Strategi Dakwah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Al Usmaniyyah*
pada Masyarakat Urban

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Desember 2022

Pembimbing,
Bidang Metodologi

H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D
NIP.197806212008011005



PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fadilatuts Tsalitsah**
NIM : 2001028009
Judul : **Strategi Dakwah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Al Usmaniyah* Pada Masyarakat Urban**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 Desember 2022 dan layak untuk dijadikan persyaratan meraih gelar magister Sosial.

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A. Ketua Sidang/ Pembimbing 1	<u>4-1-2023</u>	
H.Ibnu Fikri, M.S.I, Ph.D Sekretaris Sidang/ Pembimbing 2	<u>3-1-2023</u>	
Dr.H. Safrodin, M.Ag Penguji 1	<u>2-1-2023</u>	
Dr. Ema Hidayanti, M.S.I Penguji 2	<u>2-1-2023</u>	

ABSTRAK

Nama : Fadlilatuts Tsalitsah
Nim : 2001028009
Judul Naskah : Strategi Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa
Naqshabandiyah Al Usmaniyah Pada Masyarakat
Urban

Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi dan aplikasi gerakan dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Al Usmaniyah* sehingga bisa diterima di kalangan masyarakat urban serta memahami bagaimana implikasi masyarakat urban terhadap dakwah TQN *Al Usmaniyah*. Tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi (*phenomenological approach*). Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sosial, mengingat bahwa obyek yang akan diteliti adalah komunitas tertentu, yakni para pengikut TQN *Al Usmaniyah* dan jamaah Al Khidmah. Temuan studi ini menyatakan bahwa Strategi yang digunakan gerakan dakwah ini merupakan pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Sedangkan aplikasi dakwahnya dikembangkan dalam beberapa bidang diantaranya bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan,

organisasi, teknologi dan informasi juga kepemudaan. Kunci penerimaan masyarakat perkotaan terhadap *TQN Al Usmaniyah* karena kegiatan dakwah yang diadakan *TQN Al Usmaniyah* ini tidak terbatas pada jama'ah yang sudah di baiat saja, akan tetapi, kegiatan dakwah nya bisa diikuti oleh para muhibbin dan jama'ah al khidmah.. *TQN Al Usmaniyah* menjadi tarekat yang inklusif yang diikuti oleh semua kalangan kelompok usia namun tetap terjaga sakralitasnya.

Kata kunci : Strategi Dakwah, *TQN Al Usmaniyah*, masyarakat Urban

ABSTRACT

Name : Fadlilatuts Tsalitsah
NIM : 2001028009
Title : Da'wah Strategy of the Qadiriya Wa
Naqshabandiyah Al Usmaniyah Congregation
In Urban Society

This study aims to reveal how the strategy and application of the Da'wah movement of the Qadiriya wa Naqshabandiyah Al Usmaniyah congregation so that it can be accepted among urban communities and understand how urban communities respond to the preaching of TQN Al Usmaniyah. This thesis is a qualitative research using a phenomenological approach. The phenomenology used in this study is social phenomenology, bearing in mind that the object to be studied is a particular community, namely the followers of TQN Al Usmaniyah and the congregation of Al Khidmah. The findings of this study state that the strategy used by the da'wah movement is an individual approach and a collective approach. While the da'wah application was developed in several fields including the fields of education, social society, organization, technology and information as well as youth. However, muhibbin and jama'ah al khidmah can participate in their da'wah activities. TQN Al Usmaniyah is an inclusive congregation that is attended by all age groups but maintains its sacredness.

Keywords: Da'wah Strategy, TQN Al Usmaniyah, Urban community

الملخص

الإسم : فضيلة الثالثة

الرقم الجامعي : 2001028009

عنوان البحث : منهج الدعوة الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية في المجتمع الحضاري

هذا البحث يستطيع أن يكشف كيفية المنهج وتطبيق دعوة الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية، حتى يقبلها المجتمع الحضاري ويفهم كيفية تضمينها تجاه المجتمع الحضاري. وهذا البحث من البحوث المكتبية مع تقريب علم الظواهر. وتقريب علم الظواهر في هذا البحث هو علم الظواهر المجتمعي، وذلك لأن موضوع البحث هو المجتمع المعين وهو أتباع الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية. وأتباع الخدمة. والهدف هذا البحث هو أن منهج الدعوة الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية تحت إشراف كياهي أحمد أسراري الإسحافي هو طريقة التقريب الفردي، والتقريب المجتمعي. أما تطبيق هذه الدعوة تطور في عدة فنون، مثل التربية والاجتماعية والمنظمة والتكنولوجيا. والسبب الرئيسي في قبول المجتمع الحضاري هذه الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية هو لسهولة عملياتها ووظيفتها، وذلك مطابق لمن ليس له وقت كثير، وإضافة إلى ذلك، لأن عملية

دعوة هذه الطريقة لاتقتصر على من قام بالبيعة فحسب، وإنما على كل من أراد أن يعمل بها من المحبين بها أو من أتباع الخدمة عموماً. وأصبحت هذه الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية طريقة شاملة يتبعها عامة الناس مع مراعاة خصوصيتها وتقديسها.

الكلمات الدالة : منهج الدعوة ، الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية، المجتمع الحضاري.

PERSEMBAHAN

Terimakasih tidak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua tersayang Abah H.Noor Innama, S.Pd.I dan Ummah Hj. Mu'jizah
2. Suami tercinta Ahmad Syarifudin, Lc, M.S.I
3. Dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A dan Bapak H. Ibnu Fikri, M.S.I, Ph.D
4. Dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, khususnya S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Kerabat dekat penulis dan sahabat S2 KPI UIN Walisongo Semarang
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang

MOTTO

Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena “*Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.*” QS Al-Baqarah: 286

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia yang lainnya

HR.Ahmad

Barang siapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan

Imam Syafi'i

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis berjudul Strategi Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Al Usmaniyah pada Masyarakat Urban. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga semua umatnya mendapatkan syafaat di *yaumul akhir*.

Bersama ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung, secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisong Semarang.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA, selaku Kaprodi Pascasarjana KPI dan H. Ibnu Fikri, Ph.D selaku Sekprodi Pascasarjana KPI, sudah bersedia menjadi pembimbing penulis, telah meluangkan waktu, tenaga

dan pikirannya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan penyusunan tesis ini.

4. Segenap dosen dan karyawan di Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajar, membimbing dan membantu penulis selama di perkuliahan.
5. Orang tua, suami, adik dan keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, materi, nasihat, kasih sayang dan motivasi yang tidak ada henti-hentinya kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan pahala yang berlimpah dari Allah SWT.
6. Para guru yang selalu menjadi motivator bagi penulis, Almaghfurlah KH.Mufid Mas'ud Al Hafidz, Dr. KH. Mu'tashim Billah, SQ, M.Pd, Almaghfurlah KH. Sholeh Mahalli, Al Hafidz, Hj. Nur Azizah, Al Hafidzoh, Dr.KH.Fadlolan Musyaffa', Lc, MA,Hj. Fenty Hidayah, S.Pd.I, Almaghfurlah KH.Asrori Al Ishaqy beserta keluarga serta segenapguru-guru yang telah memberikan do'a, restu, bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
7. Teman-teman seangkatan Pascasarjana KPI serta kerabat

terdekat penulis yang selalu memberikan do'a, dukungan dan menumbuhkan kembali semangat bagi penulis.

8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang yang selalu memberi semangat dan doa untuk penulis

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini penulis ucapkan terimakasih, jazakumullah khairaa wa ahsanul jaza. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 22 Desember 2022

Penulis,

Fadlilatuts Tsalitsah

Nim : 2001028009

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAGAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
الملخص	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Metodologi Penelitian	32

1. Jenis dan Pendekatan.....	32
2. Sumber Data	33
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	35
4. Tehnik Analisis Data	38
G. Sistematika Penulisan	39
BAB II.....	41
KAJIAN TEORI.....	41
A. Strategi Dakwah.....	41
B. Pendekatan Dakwah	61
C. Metode Dakwah.....	64
D. Pengertian dan Kemunculan Tarekat di dunia Islam	69
E. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah	86
F. Tarekat Urban; Artikulasi dan Fenomena	88
BAB III.....	98
POTRET DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA	
NAQSHABANDIYAH AL-USMANIYAH	98
A Kemunculan dan Perkembangan TQN al-Usmaniyah	98
B TQN Al Usmaniyah.....	114
C Mubaya'ah dalam tradisi TQN.....	118
D TQN Al Usmaniyyah dan Perkumpulan Al khidmah.....	120
E Imam Khusus dan Imam Majelis	124
F Ritual TQN Al Usmaniyyah	126
1. Ritual Wajib.....	126

2. Ritual Sunnah	132
BAB IV	138
ANALISIS DATA	138
A Strategi dakwah TQN Al Usmaniyyah.....	138
1. Dakwah Secara Individu.....	142
2. Dakwah Secara Kolektif.	142
3. Materi Dakwah	151
4. Aplikasi Gerakan Dakwah TQN Al Usmaniyyah	168
B. Implikasi Masyarakat Urban terhadap dakwah TQN..	196
BAB V.....	196
PENUTUP	196
A Kesimpulan.....	196
B Kritik dan Saran	199
C Implikasi Teoritik	201
DAFTAR PUSTAKA	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum abad ke dua puluh Islam di Indonesia didominasi oleh aliran sufi.¹ Simuh, mengutip Koentjaraningrat, berdasarkan hipotesis A. H. Johns menulis bahwa para penyiari Islam di kepulauan Indonesia adalah para pengamal tarekat yang datang dari Baghdad saat kota itu diserbu oleh tentara Mongol pada 1258² Hal ini juga diamini oleh Nursyam, menurutnya para tokoh penyebar Islam di Nusantara banyak dari kalangan *shaykh* atau murshid tarekat³ Michael Laffan, dalam bukunya secara devinitif menyebutkan nama Mas'ud al-Jawi; Mas'ud si orang Jawa, yang mengajarkan agama Islam kepada Abdallah ibn As'ad al-Yafi'i, seorang pemuda kelahiran Aden. Mas'ud bahkan mem-*bay'at* al-Yafi'i ke dalam

¹ Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989, 59

² Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 60-61.

³ Nur Syam, *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 19

tarekat Qadiriyyah⁴ Azra juga mengutip tulisan A. H. Johns. Menurut Johns para penyiar Islam adalah pengembara yang berkelana di seluruh dunia, yang secara suka rela hidup dalam kemiskinan⁵

Riyadi mengatakan bahwa, terbentuknya tarekat sebagai organisasi tasawuf mengalami perjalanan yang sangat panjang serta mengalami tiga tahapan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu : khanaqah, Tariqah dan Ta'fah. Sedangkan dalam berbagai macam peran dalam mengembangkan dakwah Islam, tarekat dengan menggunakan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial dan ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer.⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier, setidaknya ada tiga alasan mengapa para pemimpin tarekat menjadi ujung tombak yang efektif bagi penyebaran Islam :

Pertama, tekanan tarekat pada amalan-amalan praktis

⁴ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badriyah (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), 5.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013), 15

⁶ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85.

dan etis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian, penyebaran agama Islam tidak melalui ajaran keagamaan secara teoritis, melainkan melalui contoh perbuatan para guru tarekat. Selain itu, tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional. Jadi agama Islam yang disebarkan oleh para guru tarekat bukan bersifat doktrin formal yang kaku, melainkan penekanan perasaan religius dan kewajiban hubungan baik dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.

Kedua, Pertemuan yang teratur antara sesama pengikut tarekat, misalnya pertemuan mingguan, dapat memenuhi kebutuhan interaksi sosial diantara mereka.

Ketiga, Organisasi-organisasi tarekat mengajak partisipasi kaum wanita secara penuh, sementara lembaga-lembaga ke-Islaman yang lain tidak terlalu memperhatikan akan hal ini⁷

Namun Islam yang masuk ke Nusantara dengan tarekat itu bagi sementara kalangan muslimin sendiri -dan asumsi ini bersifat universal- dianggap sudah tidak relevan

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 223-224

dengan kemodernan dan semua yang berkaitan dengan itu. Sufisme bahkan dituduh sebagai hambatan bagi kaum muslimin dalam mencapai modernitas dan kemajuan dalam berbagai lapangan kehidupan. Karena itu jika kaum muslimin ingin maju, maka sufisme dengan berbagai bentuknya harus ditinggalkan. Puncak oposisi terhadap tasawuf dan tarekat ini terjadi pada abad ke-18 saat aliran Wahabi menemukan momentumnya.⁸

Menurut Seyyed Hossein Nasr, manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual, kemajuan pesat dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek-aspek transendental, dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia hanya bersifat nisbi⁹. Era informasi sekarang ini berujung pada ledakan informasi. Problematika atas ledakan informasi dapat dilihat dari meningkatnya kebutuhan perangkat keras komputer dan gawai yang memadai atas informasi merupakan keniscayaan, informasi yang penting dan tidak penting bercampur,

⁸ Azyumardi Azra, “*Sufisme dan yang Modern*” Pengantar dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Urban Sufism*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008)

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi W. M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 198.

sehingga butuh kejelian pengguna untuk memilah dan memilih informasi. Adanya kecanduan informasi mengakibatkan para pengguna mengalami kecemasan berhadapan dengan informasi. Selain itu juga merebaknya berita bohong menjadi persoalan serius dalam ledakan informasi.¹⁰

Kondisi seperti ini diistilahkan dengan alienasi, yaitu kondisi di mana manusia merasa asing dengan dirinya sendiri karena teknologi semakin mendominasi dalam kehidupan, yang alih-alih bukannya membebaskan manusia, tapi malah menciptakan masyarakat abstrak (*the abstrack society*). Masyarakat abstrak hidupnya diarahkan oleh mesin untuk mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya, diatur oleh komputer, diberi makan dan hiburan. Akibatnya manusia bersifat pasif dan merasa kerdil¹¹Perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya ditentukan oleh kesadaran teologis dan ideologis. Mereka akan berjuang dalam kontestasi pasar atas ide-ide yang tersebar dalam

¹⁰ Hatta Abdul Malik, "Problematika Dakwah Dalam Ledakan Informasi," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2018): 310

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 555-557.

modal sosial, budaya, simbolik, dan spiritual. Meskipun dakwah sarat dengan nilai-nilai etis dan estetis yang mengundang, namun gerakannya membutuhkan epistemologi proaktif dalam Islam sebagai “ekospiritualitas proaktif”. Upaya mengobjektifkan Islam yang ramah untuk memastikan bangunan ekoteologi lebih terapan (*applied theology*)¹²

Menurut Malik, dakwah melalui internet dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang Islam kepada non muslim dan muslim. Kepada nonmuslim, dakwah melalui internet untuk mengenalkan ajaran Islam. Sedangkan bagi muslim dakwah melalui internet untuk meningkatkan keislaman dan keimananakwah. Melalui internet meskipun materi harus sesuai dengan ruang dan waktu, akan tetapi dakwah dalam arti memberikan informasi yang bersifat statis tetap diperlukan. Memang mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim, akan tetapi sebagai

¹² Yuyun Affandi et al., “Da’wah Qur’aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive,” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 1 (2022): 159–70

dai tidak boleh menganggap semua penduduk sudah mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara benar.¹³

Menurut Komarudin Hidayat, ada empat alasan mengapa gerakan dakwah tarekat semakin berkembang di kota-kota di Indonesia. *Pertama*, tarekat dianggap oleh masyarakat perkotaan sebagai sarana pencarian makna hidup; *Kedua*, tarekat menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual; *Ketiga*, tarekat dianggap sebagai sarana terapi psikologis; *Keempat*, adalah sarana untuk mengikuti *trend* dan perkembangan wacana keagamaan¹⁴

Menurut Riyadi, dzikir menurut al-Qur'an dapat dijadikan sebagai terapi terhadap gangguan kejiwaan, terutama terhadap gangguan kejiwaan psikoneurotik. Karena dengan berdzikir kepada Allah hati akan menjadi tentram, tidak selalu cemas dalam menghadapi segala permasalahan. Sehingga seseorang akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang betul-betul insani. Sesuai dengan tujuan konseling Islam yaitu:

¹³ Hatta Abdul Malik, "Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam Di Amerika Dan Indonesia," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 229–42

¹⁴ M. Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi atas Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota", *Komunika*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2011, 140.

untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Adapun konsep dzikir yang ditawarkan dalam al-Qur'an sebagai terapi penderita psikoneurotik adalah kata yang bermakna “menyebut” dan “ingat” kepada Allah. Hal ini dikarenakan dengan “menyebut” dan “ingat” kepada Allah, dapat menjadikan hati manusia menjadi tenang.¹⁵ Selain itu, Affandi menyimpulkan bahwa dzikir dapat dijadikan sebagai terapi kecemasan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat modern dalam pandangan Sayyid Quthub dalam konteks kehidupan sosial saat ini adalah bahwa dzikir memiliki beberapa fungsi/pengaruh dalam kerangka terapi kecemasan bagi individu Islam, antara lain: 1) fungsi pencegahan, dzikir yang dilakukan secara terus menerus baik secara lisan maupun dalam hati akan menyebabkan seseorang senantiasa mengingat Allah. 2) fungsi tuntunan, dzikir akan membuat hati menjadi beriman, tenang dan tenteram. Oleh karena itu, hati orang yang selalu berdzikir akan dipenuhi dengan kecintaan, dan akhirnya berdzikir

¹⁵ Riyadi Agus, “Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan Dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang),” *Jurnal Konseling Religi* 9, no. 1 (2018): 137–66.

dapat membawa manusia ke dalam golongan hamba yang saleh yang senantiasa terbina dalam kehidupannya¹⁶

Uraian di atas jelas memberikan kesan bahwa peran tarekat dengan seluruh prakteknya menjadi penting, karena tarekat dalam seluruh kegiatan zikir-nya berupaya menyeimbangkan kehidupan seseorang antara kehidupan duniawi dengan ukhrawinya¹⁷. Ketika manusia modern memubazirkan energi mental dan fisiknya untuk urusan-urusan bisnis yang melelahkan, praktek zikir yang diterapkan dalam tarekat berfungsi mengakses energi *Ilahiah*. Manusia modern yang cenderung memiliki aura buram akibat pikiran-pikiran dan praktek-praktek kotor dalam urusan duniawi, akan dapat mengakses cahaya Ilahi melalui praktik zikir. Seperti pohon-pohon rindang di pinggiran jalan, gerakan dakwah tarekat sangat dibutuhkan oleh penduduk kota untuk meminimalisir polusi-polusi mental akibat perbuatan-perbuatan maksiat para penduduknya. Lebih spesifik, Kharisudin Aqib menambahkan bahwa dalam zikir tarekat dicontohkan oleh

¹⁶ Yuyun, Affandi, “Dhikr Sebagai Terapi Kecemasan: Solusi Atas Masalah Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Modern Dalam Pandangan Tafseer Fi Zilal Al-Quran Oleh Sayyid Qutb” 6, no. 2 (2020): 51–67.

¹⁷ Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies* (Medan: IAIN Press Medan, 1998), 88-89.

Kharisudin dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah terdapat unsur latihan moral-psikologis yang dapat berfungsi tereupatik yang bertujuan untuk membentuk jiwa lebih bersih dan sempurna, tenang dan tentram¹⁸

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* adalah gabungan dua tarekat terkenal yaitu tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqshabandiyyah*. Adalah Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama berasal dari Kalimantan dan menetap di Makkah yang menggabungkan kedua tarekat ini. Ia kemudian mengajarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* ini kepada murid-muridnya yang berasal dari Nusantara. Diantara murid-muridnya itu adalah Kyai Hasbullah kelahiran Madura namun menetap dan wafat di Makkah seperti Ahmad Khatib gurunya¹⁹ Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* dari jalur Kyai Hasbullah yang sampai saat ini pengikutnya terus berkembang adalah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah*. Tarekat ini terkenal dengan sebutan tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah al-Usmaniyyah*, sebab Murshidnya, KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy memberi

¹⁸ Kharisudin Aqib, *al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), 157-162

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 267-268

tambahan kata *al-Usmaniyah* pasca *mursyid* sebelumnya yang kebetulan juga ayahnya, KH. Muhammad Usman al-Ishaqy berpulang.²⁰

Fenomena gerakan dakwah tarekat urban menarik untuk diteliti, karena terkait dengan perkembangan spiritualitas kota yang secara psikologis terlebih masalah ekonomi, berbeda dengan masyarakat pedesaan, di mana sebenarnya gerakan dakwah tarekat secara ritual lebih familiar dengan masyarakat pedesaan. Artinya fakta bahwa gerakan dakwah tarekat berkembang di perkotaan menyisakan banyak pertanyaan bagaimana tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah al-Usmaniyah* terus berkembang? sementara tarekat identik dengan aturan dan ritual ketat secara turun temurun. Apakah hal ini tidak mengakibatkan tergerusnya makna dan esensi tarekat yang sudah tidak diragukan lagi eksistensinya dalam Islam? Apa yang terjadi dengan masyarakat perkotaan sehingga di tengah hiruk pikuk kehidupan kota mereka berpaling ke ajaran tasawuf yang identik dengan kehidupan masyarakat pedesaan? Apakah

²⁰ Achmad asrori al - Ishaqy, *al-Muntakhaba>t fi> al -Ra>bithah al -Qalbiyyah wa Shilah al -Ru>hiyyah* Vol. IV (Surabaya: Wawa Publishing, 2009), 31.

benar ajaran tasawuf bisa menjadi solusi atas problematika kehidupan masyarakat modern di perkotaan?

Fenomena dan sejumlah pertanyaan inilah yang menarik peneliti untuk mengangkat tema Strategi Dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* Pada Masyarakat Urban

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* Pada Masyarakat Urban?
2. Bagaimana implikasi masyarakat urban terhadap dakwah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan strategi dakwah yang dilakukan gerakan dakwah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* Pada Masyarakat Urban

2. Untuk mendeskripsikan implikasi masyarakat urban terhadap dakwah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dua sisi:

Pertama, Teori. Secara teori penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sumbangan teoritik untuk memperkokoh tradisi penelitian interdisipliner kajian keislaman secara umum, dan kajian tentang tarekat secara khusus

Kedua, Empiris. Fenomena gerakan dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* di kalangan masyarakat perkotaan dan masyarakat modern menjadi sesuatu yang niscaya harus disikapi secara proporsional dan akademik. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi akademis terhadap fenomena-fenomena tersebut, serta menjadi bahan pertimbangan dalam merespon problem-problem sosial keagamaan yang berkelindan disekitar fenomena-fenomena ini. Secara khusus, bagi para pelaku tarekat hasil penelitian ini diharapkan mampu jadi bahan introspeksi sekaligus bahan

untuk memahami eksistensi mereka agar mampu memberikan kontribusi lebih terhadap kehidupan post-modernisme saat ini dan kedepannya nanti

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* pimpinan Asrori telah banyak dilakukan, baik mengenai esensi tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah*, mengenai pemikiran Asrori sebagai murshid, maupun tentang jama'ahnya.. Penelitian terdahulu tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* adalah :

Pertama, Ahmad Amir Aziz, meneliti tentang pandangan (*world view*) pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* tentang Ketuhanan, kedudukan murshid, bekerja dan takdir²¹Disertasi dengan pendekatan fenomenologi ini menarik kesimpulan bahwa bagi kaum tarekat beragama adalah pengalaman ketuhanan yang dapat diraih melalui zikir dengan intens dan pengendalian diri di bawah bimbingan seorang murshid. Sedangkan pandangan teologis tentang takdir, meskipun mereka berada dalam satu

²¹ Ahmad Amir Aziz, “*Worldview* Kaum Tarekat (Studi Pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshbandiyah di Surabaya)”, (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

komunitas, ternyata tidak seragam. Begitu pula pandangan mereka tentang bekerja. Dalam hal takdir terdapat tiga varian; *nerimo*, ikhtiar dan kombinasi antara keduanya. Tentang bekerja, pemikiran mereka terpola juga menjadi tiga; Bekerja sebagai tuntutan hidup, bekerja sebagai bagian ibadah dan bekerja sebagai ekspresi khalifah di bumi. Terdapat titik kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Amir, yaitu tentang obyek yang diteliti, yakni para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah*. Perbedaannya, penelitian Amir menitik beratkan pada aspek teologi, sedangkan penelitian ini fokus kepada aspek gerakan dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* pada masyarakat urban. Obyek Amir juga lebih luas, sebab kaum tarekat yang jadi obyek penelitian selain pengikut Kyai Asrori, juga pengikut tarekat Abah Anom. Sedangkan penelitian ini fokus kepada para pengikut Kyai Asrori.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Machfudz saefudin dengan judul *Gerakan dakwah cinta tanah air Indonesia (Studi strategi dan metode dakwah KH.Habib*

Luthfi Pekalongan) yang termaktub dalam jurnal Ilmu Dakwah Vol 37 No 2 tahun 2017 ²²

Gerakan dakwah cinta tanah air oleh KH. Habib M. Luthfi cukup relevan ditengah-tengah kondisi bangsa Indonesia sekarang ini. Sebagai ulama, kiai, dan tokoh tarekat penting untuk menumbuhkan nasionalisme dan konsisten mendakwahkan Islam khususnya dalam upaya meneguhkan semangat cinta tanah air dan bangsa. Syi'ar Islam dan cinta tanah air telah mendapatkan penekanan pada setiap even dakwahnya. Sehingga apa yang dilakukan terlihat kental dengan atribut cinta tanah air. Peneguhan cinta tanah air sangat penting untuk dilakukan oleh semua pihak, termasuk bagi juru dakwah sebagai pengemban misi Islam rahmatan lil alamin. Kekhasan dakwah KH. Habib M. Luthfi seolah menjadi sebuah gerakan dakwah yang cukup massif dalam upaya merawat dan menjaga keutuhan NKRI. Adapun gerakan dakwah tersebut antara lain: Senantiasa membingkai rangkaian maulid kanzus sholawat dalam nuansa nasionalisme, menyelenggarakan konferensi dan forum ilmiah cinta tanah air, menggalakkan dan

²² Machfudz saefudin, Gerakan dakwah cinta tanah air Indonesia (Studi strategi dan metode dakwah KH.Habib Luthfi Pekalongan) , jurnal Ilmu Dakwah Vol 37 No 2, 2017

menyanyikan syair lagu berwawasan nasionalisme, menyusun rangkaian acara bernuansa nasionalime, mendesain dan memasang spanduk dan famlet yang kental dengan nuansa keindonesiaan, serta menjalin silaturahmi dengan berbagai kelompok anak bangsa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian machfudz adalah sama dalam meneliti gerakan dakwah, akan tetapi fokus penelitian machfudz lebih ke gerakan dakwah cinta tanah air indonesia dan obyek yang diteliti adalah dakwahnya seorang rais ‘am tarekat mu’tabaroh an nahdliyah yaitu habib Luthfi bin Yahya sedangkan peneliti menulis tentang gerakan dakwah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah al oesmaniyyah dengan mursyid KH.Asrori Al Ishaqy.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ferdi Raihan Putra, Mahasiswa program studi S2 Pascasarjana Universitas Gajah Mada ini, pada tahun 2019 menulis tesis dengan judul “Partisipasi Pemuda Pada Pelaksanaan Haul Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Membangun Karakter Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Studi Di

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya".²³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori partisipatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh majlis dzikir *Al Khidmah* yaitu majlis haul, memberikan efek mendalam terhadap pengetahuan dan pengalaman spiritual para pemuda sehingga dapat meningkatkan kualitas taqwa dan perilaku konsisten dan mandiri. Keberhasilan dalam menciptakan ketahanan mental seorang pemuda pada majlis dzikir *Al khidmah* ini mengacu pada tiga aspek utama diantaranya yang *pertama* enterpeuneur pemuda, *kedua* pelatihan kepanitiaan pemuda dan yang *ketiga* mengikuti semua alur kegiatan haul yang diselenggarakan oleh *Al Khidmah*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah di aspek metodologi penelitiannya, yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana pengumpulan data

²³ Ferdi Raihan Putra, "*Partisipasi Pemuda pada Pelaksanaan Haul Majelis Zikir Al-Khidmah dalam Membangun Karakter dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Kedinding Surabaya*, (Tesis Sekolah Pascasarjana UGM: Yogyakarta) 2019

primernya adalah tentang *Al Khidmah* dengan cara wawancara, observasi dan data sekunder dengan studi pustaka.

Namun, Fokus kajiannya sedikit berbeda, jika ferdi meneliti partisipasi pemuda pada majlis dzikir *al khidmah*, yan merupakan *event organizer* dari pelaksanaan ritual tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah* , maa peneliti meneliti tentang bagaimana strategi dakwah nya tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah* pada masyarakat urban.

Keempat, Muhammad Musyaffa' mengangkat tema disertasi tentang kitab tasawuf karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi.²⁴ Menurut Musyaffa' dari aspek ontologis tafsir sufistik Kyai Asrori menguatkan teori Al Tusy dalam kerangka sinergitas shari'at, tarekat dan hakikat. Dari aspek epistemologis ditemukan formulasi lima langkah tafsir sufistik Kyai Asrori secara praksis. Sedangkan dari aspek aksiologis metode tafsir Kyai Asrori dalam kehidupan kekinian berimplikasi pada paradigma dan sikap *washatiyyah*, membentuk kesalihan individu dan masyarakat,

²⁴ Muhammad Musyafa', "Kontruksi Tafsir Sufistik (Studi Kitab al muntakhabat Karya KH. Ahmad Asrori al-ishaqy) (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

mendorong untuk *husnul khatimah*, transformasi dari tradisi dinasti, sentralistik dan senioritas ke sistem demokratis, bersifat profesional dan terbuka. Studi Musyaffa' ini sama sama sekali tidak menyentuh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebab penelitian Musyaffa' terfokus pada pemikiran Kyai Asrori, sedangkan obyek penelitian yang akan dilakukan terfokus pada ritual tarekatnya.

Kelima, Jainudin, meneliti tentang pendidikan karakter pada pengikut tarekat, dengan judul Pendidikan Karakter Pada Aliran Tarekat (Studi Perubahan Sosiopsikologis Para Penganut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* di Surabaya)²⁵Dalam hasil studinya Jainudin menyimpulkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pelaksanaan ajaran, amalan maupun ritual tarekat. Penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* memiliki kondisi sosiopsikologis yang baik, misalnya sabar, tabah, ikhlas, qana'ah dan istiqamah dalam beribadah *mahdhah* maupun sosial, dibandingkan sebelum mereka menganut tarekat. Hal ini merupakan indikator dari seorang individu yang berkarakter baik. Penelitian ini

²⁵ Jainudin, "Pendidikan Karakter Pada Aliran Tarekat (Studi Perubahan Sosiopsikologis Para Penganut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* di Surabaya)", (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

meneliti penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah* secara khusus dan spesifik, sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana strategi dakwah dan implikasi dakwat tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah* pada masyarakat urban .

Keenam, Mochammad Chamdillah. Menulis buku tentang genre tasawuf Kyai Ahmad Asrori.²⁶ Menurut Chamdillah, Tasawuf Kyai Asrori adalah tasawuf akhlaqi, yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti atau perbaikan akhlak. Melalui tasawuf akhlaqi, Kyai Asrori melakukan *balancing* atas fenomena di tengah arus rasionalisme dan positivisme yang memuncak. Menurut Kyai Asrori akhlaq adalah puncak dari pelaksanaan ajaran Islam, sebab akhlaq merupakan esensi dari al-Qur'an dan al-Sunah. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskannya, Kyai Asrori mengajak para pengikutnya untuk melakukan penyucian jiwa, menghindari akhlaq *madhmumah* dan mewujudkan akhlaq *mahmudah*. Puncaknya, jika ada orang yang mengaku telah melakukan aqidah dan shari'at, akan tetapi akhlaqnya tidak

²⁶Mochammad Chamdillah, *Pemikiran dan Implementasi Tasawuf Akhlaqi KH. Ahmad Asrori dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), 135-137

baik, berarti pengakuannya bohong. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan studi Chamdillah ini. Sebab Chamdillah melakukan penelitian fokus kepada individu dan pemikiran Kyai Asrori, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada ritual tarekatnya yang dijalankan oleh masyarakat urban.

Ketujuh, Ahmad Syatori. Mengangkat judul tesis Relasi Murshid-Murid dalam Tradisi Tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah*. Dalam hasil penelitiannya Syatori menyimpulkan bahwa hubungan antara murshid dengan murid secara horizontal merupakan media, jembatan penghubung yang dapat menghantarkan hubungan sentral vertical kepada Allah SWT. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan sosial sesama manusia bisa juga dijadikan sebagai alat atau sarana spiritual untuk menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini lebih fokus pada kajian mursyid-murid kaitannya dengan tradisi tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*.sedangkan peneliti menulis tentang bagaimana strategi dan implikasi dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* pada masyarakat urban.

Tabel 1

Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus	Metode	Hasil temuan
1	Ahmad Amir Aziz	Pandangan (<i>world view</i>) pengikut tarekat <i>Qadiriyah wa Naqshabandiyah</i>	Fenomenologi	Menurut kaum tarekat beragama adalah pengalaman ketuhanan yang dapat diraih melalui zikir. Dalam hal takdir terdapat tiga varian; <i>nerimo</i> , ikhtiar dan kombinasi. Tentang bekerja juga terbagi menjadi 3 varian; Bekerja sebagai tuntutan hidup, sebagai ibadah dan sebagai

				ekspresi khalifah
2	Machfudz saefudin	Gerakan dakwah cinta tanah air Indonesia (Studi strategi dan metode dakwah KH.Habib Luthfi Pekalongan)	Fenomenologi	gerakan dakwah tersebut antara lain: Senantiasa membangkitkan rangkaian maulid kanzus sholawat dalam nuansa nasionalisme, menyelenggarakan konferensi dan forum ilmiah cinta tanah air, menggalakkan dan menyanyikan syair lagu berwawasan nasionalisme, menyusun rangkaian acara bernuansa nasionalime,

				mendesain dan memasang spanduk dan famlet yang kental dengan nuansa keindonesiaan, serta menjalin silaturahmi dengan berbagai kelompok anak bangsa.
3	Ferdi Raihan Putra	Partisipasi Pemuda Pada Pelaksanaan Haul Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Membangun Karakter Dan Implikasinya	Kualitatif	partisipasi pemuda dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh majlis dzikir <i>Al Khidmah</i> yaitu majlis haul, memberikan efek mendalam terhadap

		<p>Terhadap Ketahanan Pribadi Studi Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya</p>		<p>pengetahuan dan pengalaman spiritual para pemuda sehingga dapat meningkatkan kualitas taqwa dan perilaku konsisten dan mandiri. Keberhasilan dalam menciptakan ketahanan mental seorang pemuda pada majlis dzikir <i>Al khidmah</i> ini mengacu pada tiga aspek utama diantaranya yang <i>pertama</i> enterpeuneur pemuda, <i>kedua</i></p>
--	--	--	--	--

				<p>pelatihan kepanitiaan pemuda dan yang <i>ketiga</i> mengikuti semua alur kegiatan haul yang diselenggarakan oleh <i>Al Khidmah</i></p>
4	Muhammad Musyaffa'	Metode tafsir sufi kitab tasawuf Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi	Pendekatan tafsir bayani dan irfany	<p>aspek ontologis tafsir sufistik Kyai Asrori menguatkan teori Al Tusy dalam kerangka sinergitas shari'at, tarekat dan hakikat. Dari aspek epistemologis ditemukan formulasi lima</p>

				<p>langkah tafsir sufistik Kyai Asrori secara praksis. Sedangkan dari aspek aksiologis metode tafsir Kyai Asrori dalam kehidupan kekinian berimplikasi pada paradigma dan sikap <i>washatiyah</i>, membentuk kesalihan individu dan masyarakat, mendorong untuk <i>husnul khatimah</i>, transformasi dari tradisi dinasti, sentralistik dan senioritas ke</p>
--	--	--	--	---

				sistem demokratis, bersifat profesional dan terbuka.
5	Jainudin,	pendidikan karakter pada pengikut tarekat, dengan judul Pendidikan Karakter Pada Aliran Tarekat (Studi Perubahan Sosiopsikologis Para Penganut Tarekat <i>Qadiriyyah waNaqshabandiyah</i> di Surabaya	Kualitatif	karakter dapat dibentuk melalui pelaksanaan ajaran, amalan maupun ritual tarekat. Penganut tarekat <i>Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah</i> memiliki kondisi sosiopsikologis yang baik, misalnya sabar, tabah, ikhlas, qana'ah dan istiqamah dalam beribadah

				<i>mahdhah</i> maupun sosial, dibandingkan sebelum mereka menganut taekat. Hal ini merupakan indikator dari seorang individu yang berkarakter baik
6	Muhammad Chamdillah	Aliran tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy	Fenomenologi	Tasawuf Kyai Asrori adalah tasawuf akhlaqi, yang berkonsentrasi pada teori-teori prilaku, akhlak atau budi pekerti atau perbaikan akhlak.
7	Ahmad Syatori	Relasi Murshid-	Fenomenologi	hubungan antara murshid dengan

		<p>Murid dalam Tradisi Tarekat <i>al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah</i></p>	<p>murid secara horizontal merupakan media, jembatan penghubung yang dapat menghantarkan hubungan sentral vertical kepada Allah SWT. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan sosial sesama manusia bisa juga dijadikan sebagai alat atau sarana spiritual untuk men ghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.</p>
--	--	--	---

Penelitian-penelitian diatas memiliki obyek dan fokus yang berbeda-beda, namun belum ada satupun yang mengkaji secara spesifik tentang Gerakan Dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* Pada Masyarakat Urban. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian yang orisinil sebagai upaya melengkapi studi tentang TQN al-Usmaniyah.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitan ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁷ atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik²⁸ Penelitian ini berusaha menggambarkan strategi dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah al usmaniyah pada masyarakat urban dan menjelaskan respon masyarakat urban

²⁷ Moeleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h 3

²⁸ Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif. rekontruksi pemikiran dasar serta contoh penerapan pada ilmu pendidikan, sosial & humaniora*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 189

terhadap dakwah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al usmaniyah.

Oleh karena fokus penelitian ini adalah tentang fenomena yang terjadi, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sangat sering digunakan dalam penelitian keagamaan, karena fenomenologi dianggap sebagai pendekatan yang mapan²⁹

2. Sumber Data

Mengenai dari mana data bakal diperoleh. Maka *data source* dapat diklasifikasi menjadi tiga: 1) *Person* (orang), 2) *Place* (tempat), dan 3) *Paper* (huruf, angka, gambar atau simbol).³⁰ Menurut Suharsimi Arikunto, sumber informasi adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh. Jadi sumber informasi merupakan variabel penting yang dipandang dalam menentukan teknik pemilihan yang telah dibuat. Maka sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan, berdasarkan

²⁹ Mariasusasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 69.

³⁰ Pakpahan, Ander Fernando. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. (Yayasan Kita Menulis, 2021), 66.

sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder³¹

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari objek penelitian berupa instrument pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen³²Data primer pada penelitian ini adalah beberapa dokumen tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah*, wawancara dengan pengurus tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah* dan pengurus juga jama'ah al khidmah, , dan observasi kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah*

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui sumber yang sudah ada yakni berasal dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu³³Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), Hlm. 172

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 187

³³ Mahfud Sholihin. *Analisis Data Penelitian-Menggunakan Software STATA*. Yogyakarta: Andi, 2021, 26

peneliti melalui perantara yang berasal dari data primer diolah lebih lanjut disebut data sekunder. Data sekunder dapat membantu peneliti dalam memberi keterangan dan data pelengkap untuk pembandingan³⁴. Data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa jurnal, buku, tesis, disertasi, dan literature yang berkaitan dengan gerakan dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-USmaniyah*

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling efektif untuk menemukan data yang akan digunakan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara.³⁵ Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan

³⁴ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 360-361

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 224.

diperoleh lebih lengkap, aktual dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.³⁶ Dalam observasi partisipatif ini, peneliti melakukan pengamatan pada apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur diantaranya wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara baku (standardized interview), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya atau tertulis dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan untuk

³⁶ Haris Herdiansyah. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: perspektif konvensional dan kontemporer. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 122

menemukan permasalahan yang harus diteliti agar dapat mengetahui informasi lebih mendalam dari sumber data baik dari jumlah responden besar maupun kecil³⁷

Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur berupa wawancara terbuka (*openended interview*) dengan percakapan informal dan bersifat luwes. Menurut Denzin, wawancara terbuka memungkinkan informan menggunakan cara-cara unik dalam mendefinisikan sesuatu, mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua informan, dan memungkinkan informan membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal. Dimana susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara dapat diubah pada saat wawancara dengan gaya percakapan informal disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara³⁸

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 226

³⁸ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2013 Hlm. 227

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data atau informasi dari studi kepustakaan, dokumentasi, buku, video dan artikel yang berkaitan dengan teori dialektika relasional, studi tentang transformasi dan gerakan dakwah . Sifat dari dokumentasi ini hanya sebagai penunjang kelengkapan data lainnya.³⁹

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau uji hipotesis yang telah dirumuskan. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai bentuk mencari data atau informasi secara sistematis berupa catatan observasi, wawancara dan dokumentasi dari permasalahan yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum masuk ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah

³⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: Stain Press, 2013), Hlm 186.

selesai di lapangan. Pengolahan data dilakukan dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis dan ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian (verstegen)⁴⁰ Menurut Miles dan Huberman, data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan. Dengan data kualitatif, peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab dan akibat dalam lingkup pikiran seseorang dan memperoleh penjelasan yang berguna. Data kualitatif dapat membimbing peneliti dalam memperoleh banyak data dan memudahkan langkah penelitian⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang akan diteliti dimulai dengan Pendahuluan sebagai Bab I. Bab ini akan memberikan gambaran umum yang meliputi pola dasar dalam sebuah penelitian dengan membahas latar belakang masalah, rumusan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 243

⁴¹ Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), Hlm. 284-285

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis. Sementara pada Bab II akan memberikan penjelasan lebih rinci kerangka teori yang sudah diangkat di Bab I mengenai teori strategi dakwah, sejarah kemunculan dan perkembangan umum tarekat dalam dunia Islam, fenomena masyarakat urban dan kehidupan spiritual mereka serta menjelaskan fenomena perkembangan tarekat di tengah modernitas

Pada Bab III akan menjelaskan tentang Gambaran umum obyek penelitian. Bab ini deskripsi data obyek penelitian, yaitu tentang sejarah dan perkembangan tarekat *al-Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah*. Juga disajikan data mengenai ritual utama dan sunah dan struktur organisasi dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah*

Bab IV berisi tentang temuan dari rumusan masalah yaitu strategi dakwah, TQN Al Usmaniyyah, dan respon masyarakat urban terhadap dakwah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyyah* dan sebagai akhir dari pembahasan, Bab V adalah Penutup yang memuat kesimpulan, kritik dan saran, implikasi teoritik, daftar pustaka, lampiran lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.⁴⁸

Kata strategi dibedakan dari kata taktik. *Websters New Twentieth Century Dictionary* menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi adalah

⁴⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227

cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu⁴⁹ Bisa juga berarti kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu.⁵⁰

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilah dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan⁵¹ Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.⁵² Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Littlejohn menyamakan strategi dengan —rencana suatu tindakan‖ dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut:

⁴⁹ Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), 90

⁵⁰ Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 138

⁵¹ Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, 91

⁵² Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi’I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87.

1. Act (aksi) yaitu apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
2. Scence (suasana) yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan
3. Agent (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya
4. Agency (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan (message), atau alat-alat terkait lainnya.

5. Purpose (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.⁵³

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁵⁴ Dari uraian-uraian di atas tersebut bisa

disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Sedangkan kata kata —*dakwah* berasal dari bahasa arab, bertukmasdar dari *da''ā-yad''ū-da''wah* yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang.⁵⁵ Selain itu, Ibnu Manzhūr dalam *Lisān al''Arab* mengartikan *dakwah* dengan menegaskan atau membela, baik

⁵³ Ibid, 92

⁵⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

⁵⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), 439.

terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif atau yang negatif.⁵⁶ Sedangkan Dalam *al-Qāmūs al-Muhīth* juga diartikan suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.⁵⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan 1) Penyiaran, propaganda, 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁵⁸

Mengeni kata dakwah lebih detail Ali Aziz memaknai, dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi.⁵⁹

⁵⁶ Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jilid XIV, 259.

⁵⁷ Fairuzabadi, *Al-Qāmūs al-Muhīth* (Kairo: Mustafâ bâb al-Halabi wa Awladuh, 1952), 329

⁵⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 232

⁵⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 6

Adapun pengertian dakwah secara istilah sudah banyak para ahli yang mengemukakan. Ali Aziz dalam bukunya, Ilmu Dakwah, mengumpulkan 38 definisi dakwah dari para ahli.⁶⁰ Ia menyimpulkan bahwa, secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli tersebut menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan ukuran ini, metode, media, pesan, teknik, harus sesuai dengan maksud syariah Islam (*maqāsid al-Syariah*). Karenanya, pendakwah pun harus seorang muslim. Berdasar pada rumusan definisi di atas, maka secara singkat, dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam⁶¹

Lebih lanjut Ali Aziz menjelaskan bahwa apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa,

⁶⁰Ibid., 11

⁶¹ Ibid, 19

serta pengembangan makna konsep dakwah di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. proses⁶² menunjukkan kegiatan yang terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif; dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Untuk membedakan dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan dengan Al-Qur'an dan Hadis.⁶²

Berdasarkan uraian diatas maka strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai.

Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

⁶² Ibid,20

- a. Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah⁶³
- b. Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.⁶⁴
- c. Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.⁶⁵
- d. Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁶⁶
Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:
 - a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan

⁶³ Dalam, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 351

⁶⁴ Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*, 138

⁶⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32

⁶⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 349.

pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan

- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.⁶⁷

Strategi gerakan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal⁶⁸Strategi dakwah menjadi penting dalam rangka mencapai tujuan dakwah, dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Oleh karena itu menurut Anwar Arifin, strategi dakwah itu merupakan kolaborasi yang tepat antara semua

⁶⁷ Ibid., 350

⁶⁸ Awaludin Pimay, 2005, Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Semarang: Rasail, hlm. 50

unsure dakwah mulai dari da'i, serta organisasi atau lembaganya, pesan, metode, dan media yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak⁶⁹

Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya:

1. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

⁶⁹ Anwar Arifin, 2011, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm 233

4. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efisiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal⁷⁰

2. Perbedaan Strategi dan Metode

Sebelum lebih jauh masuk pada pembahasan strategi dakwah, penting untuk di bahas tentang perbedaan antara strategi dan metode. Karena secara sepintas antara strategi dan metode memiliki pengertian yang sama. Padahal terdapat perbedaan diantara keduanya. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, ketika membahas tentang metode dakwah, ia memulai pembahasan dengan membahas hubungan antara metode dengan istilah-istilah

⁷⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 32-33.

lain yang terkait, yaitu pendekatan (*approach*), strategi (*strategy*), metode (*method*), teknik (*technique*), dan taktik (*tactic*). Kalau dalam istilah bahasa arabnya, *Nāhiyah* (pendekatan),

Manhaj (strategi), *Uslūb* (Metode), *Tharīqah* (teknik), *Syakilah* (taktik).⁷¹ Jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan maka pendekatan adalah langkah yang paling awal. Segala persoalan bias dilihat atau dipahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi.⁷²

Jadi, strategi yaitu semua cara untuk untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Al-Bayanuni membedakan strategi dan metode dakwah yaitu, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk

⁷¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 346

⁷² *Ibid.*, 347..

kegiatan dakwah. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah⁷³

Jadi, antara strategi dengan metode memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan, karena setiap strategi membutuhkan metode untuk menjalankannya

3. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk:⁷⁴

a. Strategi Sentimental (al-manhaj al ‘athifi)

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.

Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam,

⁷³ Ibid., 357

⁷⁴ Ibid., 351-353

para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya. Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional (*al manhaj al 'aqli*)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan

beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*,

nazhar, ta'ammul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati

c. Strategi Indrawi (*al manhaj al hissi*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai system dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi

inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir illmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat alQur'an

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, terdapat tiga strategi dakwah, yaitu:⁷⁵

a. Strategi Tilawah.

Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting di catat bahwa yang dimaksud

⁷⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 353.

ayat-ayat Allah SWT bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.

b. Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa).

Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau social, bahkan menimbulkan berbagai penyakit baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, kemanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, kikir dan sebagainya.

c. Strategi *Ta''līm*,

Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilāwah*, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta''līm* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara

formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi SAW mengajarkan al-Qur'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat yang hafal al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya. Agar mitra dakwah dapat menguasai ilmu Fiqih, ilmu Tafsir, atau ilmu Hadis, pendakwah perlu membuat tahapantahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya. Dan tentu membutuhkan waktu yang lama.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dihimpun oleh Muhammad Abduh Tuaskial, ada beberapa strategi gerakan dakwah, diantaranya :⁷⁸:

- 1) Dakwah yang pertama adalah dakwah tauhid dan pembinaan akidah
- 2) Prioritaskan materi dakwah yang lebih penting: dakwah pada tauhid, baru dakwah pada amalan
- 3) Dakwah mesti dengan cara yang tepat dengan memperhatikan kondisi masyarakat.

⁷⁸ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh Ad-Da'wah*, „Inda, (Kairo: Dar Ibnul Jauzi, tt.t, 2010), Cet. Ke-2

- 4) Dakwah pada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, jangan sampai dakwah tanpa dalil, tanpa mengikuti tuntunan
- 5) Dakwah itu mengajak orang melakukan perintah dan menjauhi larangan (amar makruf nahi mungkar).
- 6) Berdakwah sesuai kemampuan.
- 7) Kemungkaran yang nampak wajib diingkari.
- 8) Mengingkari dalam hati lalu lisan didahulukan daripada mengingkari dengan tangan.
- 9) Mengingkari kemungkaran hanya boleh dengan hujjah (dalil) yang jelas.
- 10) Tidak boleh mengingkari kemungkaran dengan hal yang lebih mungkar. Melarang sesuatu kemungkaran hendaklah mengarahkan juga pada hal yang manfaat lainnya, bukan sekedar melarang

Menurut Said al-Qahthani, dalam menjalankan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yang bijak. Sebab apabila seorang da'i berjalan dengan cara-cara yang bijaksana dalam menjalankan dakwahnya, maka atas izin Allah, hal tersebut sangat

berpengaruh bagi kesuksesan dakwahnya, pencapaian hikmahnya dan akan menyampaikannya pada tujuan yang dikehendaki.⁷⁹

Adapun strategi yang bijak dalam berdakwah adalah sebagaimana berikut:

- a. Memperhatikan waktu dan mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan mereka tidak merasa bosan untuk mendengarkan dakwah, di samping mereka akan merasa bahwa nasehat dan apa yang diajarkan itu bermanfaat dan amat berharga bagi mereka.
- b. Meninggalkan hal-hal yang jika ditinggalkan tidak akan menimbulkan mudharat dan dosa demi menjaga timbulnya fitnah.
- c. Mengedepankan sikap pemaaf disaat harus melakukan balas dendam. Mengutamakan berbuat baik di kala orang lain berbuat jahat, bersikap lemah lembut di kala orang lain berusaha untuk menyakiti, mendahulukan sifat kesabarandi waktu orang mengganggu, membalas sikap orang lain yang gegabah dan tidak beraturan dengan sikap penuh dengan

⁷⁹ Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimāt al-Dā''iyah al-Nājih fi Dhau'' al-Kitab wa alSunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, Terj. Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 69.

ketenangan dan kehati-hatian. Sifat-sifat seperti itu memiliki pengaruh yang sangat besar dan dapat menarik orang yang didakwahi untuk memeluk agama Islam dengan istiqamah, dan teguh

- d. Seorang dai tidak menyebut orangnya secara langsung ketika ia ingin memberikan pendidikan dan larangan kepadanya, jika sekiranya menyebutkannya secara umum masih bisa

B. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap dakwah⁸⁰Pada umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingupinya. Dalam bahasa lain, pendekatan dakwah harus tertumpu pada pandangan human oriented, dengan menempatkan pandangan yang mulia atas diri manusia sebagai mitra dakwah⁸¹Sjahudi Siradj sebagaimana dikutip Ali Aziz mengemukakan tiga pendekatan dakwah,

⁸⁰ Bungin, Burhan. 2006, *“Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat”*, (Jakarta: Kencana), h. 36

⁸¹ Connolly, Peter (Ed), 2002, *“Aneka Pendekatan Studi Agama”*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS), h.13

yaitu pendekatan budaya dan bahasa, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis⁸²

Pendekatan budaya dan bahasa dalam dakwah adalah penggunaan budaya dan bahasa sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan dakwah, misalnya penggunaan wayang kulit dan bahasa Jawa untuk dakwah pada komunitas suku Jawa, penggunaan bahasa Betawi dan lenong untuk komunitas suku Betawi, dan seterusnya.

Pendekatan pendidikan adalah penggunaan pendidikan (*ta'lim*) sebagai sarana untuk mencerdaskan, mencerahkan masyarakat dari kebodohan dalam bidang ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Sarananya bisa melalui pesantren, mimbar jum'at, majelis ta'lim, penataran, pelatihan, pendidikan formal dan non formal. Sedangkan pendekatan psikologis adalah pendekatan dakwah dengan sentuhan psikologis kepada mad'u melalui bimbingan konseling, konsultasi dalam urusan keluarga, agama, dan lainnya⁸³

⁸² Aziz, Muhammad Ali. 2009, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 347

⁸³ Tasmara, Toto. 1997, "*Komunikasi Dakwah*", (Jakarta: Gaya Media Pratama), h. 43-44

Pendekatan terhadap mitra dakwah lainnya yang bisa digunakan adalah pendekatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini meliputi pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, dan pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan dakwah di atas bisa disederhanakan menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Pendekatan struktural adalah pendekatan dengan menggunakan kekuasaan atau politik. Artinya, untuk memperjuangkan tegaknya keadilan, kemakmuran, pemerataan, dan sistem kehidupan yang lebih baik, dibutuhkan orang-orang yang duduk di lembaga legeslatif untuk membuat undang-undang. Selanjutnya untuk melaksanakan undang-undang diperlukan orang-orang yang duduk di lembaga pemerintahan (eksekutif) seperti menjadi presiden, menteri, gubernur, walikota, bupati, camat dan seterusnya. Jika jajaran pelaksana pemerintahan ini dipegang orang yang jujur, amanah, dan adil, maka kesejahteraan akan dirasakan oleh masyarakat. Sebaliknya, jika kekuasaan dipegang orang yang tidak amanah dan tidak jujur, maka yang terjadi adalah kerusakan dan kehancuran.

Sedangkan pendekatan kultural adalah pendekatan non politis; dalam hal ini bisa melalui jalur pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas,

mengembangkan kebudayaan yang bernilai tinggi, memberdayakan ekonomi, melatih ketrampilan dan keahlian (*lifes kill*), dan menegakkan HAM.⁸⁴

C. Metode Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah, metode merupakan unsur penting yang ikut menentukan sukses tidaknya kerja dakwah. Pemakaian metode yang salah bisa menimbulkan kesahpahaman dan menjauhkan audien dari tujuan dakwah. Penggunaan metode yang sesuai dengan tingkat pemikiran dan kondisi masyarakat atau jamaah akan membantu m emudahkan dalam proses dakwah.

Secara garis besar, metode dakwah ada tiga macam, yakni: dakwah secara lisan (*da'wah bi al-lisān*), dakwah tertulis (*da'wah bi al-qalam*), dan dakwah dengan perbuatan atau tindakan (*da'wah bi al-ḥāl*). Berdasarkan tiga metode dakwah tersebut, maka metode dakwah bisa dijabarkan ke dalam metode-metode: (1) ceramah, (2)

⁸⁴ Ahmad Shofi Muhyidin, *Dakwah Transformatif kiai : Studi terhadap gerakan transformasi sosial KH.Abdur Rahman Wahid*, Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 39 No 1 (2019), h 7

diskusi, (3) konseling, (4) karya tulis, (5) pemberdayaan masyarakat, dan (6) metode kelembagaan⁸⁵

Metode dakwah yang akurat dalam al-Qur'an, antara lain tertuang dalam surat an-Nahl ayat 125 : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik....*”

Ada beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat di atas, antara lain sebagai berikut:

1. *Bi al- Hikmah*

Kata *hikmah* seringkali di terjemahkan dengan pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Kata *hikmah* dalam bahasa komunikasi menyangkut apa yang di sebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan

⁸⁵ Aziz, Muhammad Ali, 2009, “Ilmu Dakwah”, h. 382

field of experience, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah) ⁸⁶

Bi al-Hikmah dengan kata lain merupakan suatu metode atau pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis. Maka dengan demikian maka definisi *hikmah* berarti ketepatan dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.

2. *Mauidzoh al-Hasanah*

Nasehat yang baik maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat di terima, berkenan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang di sampaikan

⁸⁶ Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987, h 37

oleh pihak subyek dakwah. Jadi dakwah bukan propoganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

Ali Mustofa Ya'qub menyatakan bahwa *mauidzoh al-Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang di sampaikan oleh subyek dakwah ⁸⁷

3. *Mujadalah*

Mujadalah maksudnya adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahawa metode dakwah itu hanya ada dua saja, yaitu *hikmah* dan *mauidzoh al-Hasanah*, sedangkan metode diskusi yang baik atau terbaik hanyalah diperlukan untuk menghadapi obyek dakwah yang bersifat kaku dan keras, sehingga mungkin ia mendebat, membantah dan sebagainya. Pendapat ini barangkali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif karena berupa ajakan atau mengundang pihak lain, sehingga relevan bila menggunakan metode

⁸⁷ Ya'qub, Mustofa Ali, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997,h121

hikmah dan *mauidzoh hasanah*, sementara berdiskusi bersifat deffensif⁸⁸

Mujadalah yang dimaksud disini adalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala cara sebelumnya tidak mampu. Lazimnya cara ini digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti *ahl al-Kitab* yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Karena itu al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada *ahl al-Kitab* yaitu melarang berdebat (*bermujadalah*) dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Metode apapun dalam berdakwah, yang pasti dakwah harus di jadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan individu atau masyarakat, dari kehidupan yang belum Islami menjadi kehidupan yang Islami. berkaitan dengan hal ini, dakwah yang dilakukan seorang da'i atau muballigh harus bersifat korektif, panduan, dan integratif. Dakwah bersifat korektif, karena dakwah selalu mengoreksi setiap kecenderungan perkembangan masyarakat yang semakin menjauh atau bahkan bertentangan dengan tatanan Islami. Baik yang menyangkut tata nilai maupun tata

⁸⁸ Muriah, Siti, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka., 2000, h 49

kehidupan. Dakwah bersifat panduan, karena dakwah itu berarti membimbing atau memandu gerak masyarakat yang Islami. Sementara dakwah bersifat integratif, karena dakwah berfungsi sebagai suatu pendorong perkembangan masyarakat.

D. Pengertian dan Kemunculan Tarekat di dunia Islam

Tarekat berasal dari bahasa Arab *طريقة* yang mempunyai bentuk plural *طرق* dan *طرائق* mengandung arti garis, jalan, metode, sistem, haluan atau aliran, dan keadaan.

⁸⁹ Kata tersebut semakna dengan kata *shari'ah, syirot, sabil, dan minhaj* ⁹⁰ Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para pakar ilmu tasawuf tentang pengertian atau definisi tarekat antara lain: Menurut Abu Bakar Atceh “ Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang oleh sahabat dan *tabi'in* turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung, dan rantai berantai ⁹¹ Menurut pendapat ini berarti dalam tarekat

⁸⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), 465. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 5* (Jakarta: Ihtiar Baru, 1997), 66.

⁹⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008, 61- 65.

⁹¹ Atceh, Abu Bakar, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadani. , 1979,67

terdapat unsur-unsur antara lain: Ada jalan / cara yang ditempuh (dzikir), sesuai dengan syari'at Islam. Ada guru, ada murid, serta adanya kesinambungan antara guru yang pertama sampai dengan guru yang terakhir

Sementara menurut Harun Nasution tarekat berasal dari kata tariqat (jalan), yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya, kemudian menurutnya tarekat mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap-tiap tarekat mempunyai Syekh Murid, upacara ritual dan bentuk – bentuk dzikir sendiri ⁹² Pendapat yang kedua ini juga mengatakan bahwa dalam tarekat terdapat unsur antara lain : jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, ada Syekh (guru), ada murid, dan ada upacara ritual. dalam suatu tarekat terdapat ajaran, *Syekh (mursyid)*, *murid*, dan ritual tarekat.

1. Ajaran

Ajaran dalam suatu tarekat berkenaan dengan pengalaman tasawuf melalui praktek-praktek sufi yang disebut ajaran tarekat. Ajaran-ajaran ini meliputi tata cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

⁹² Nasution, Harun, , *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah, Sejarah, asal usul dan perkembangan*, Tasikmalaya: Latifah Mubarokiyah1991, 89

Inti ajaran suatu tarekat pada umumnya berkenaan dengan dzikir, dan kegiatan ritual.

2. Syekh

Istilah syekh berarti pemimpin dalam beribadah. Dalam tarekat syekh adalah guru sufi. Istilah syekh dalam tarekat biasanya juga dikenal dengan istilah “mursyid” yang berarti pengajar penunjuk, pemberi contoh kepada murid atau pengamat tarekat. Istilah mursyid secara harfiah berarti “dia yang memimpin langsung”.

Syekh Abu Hasan al-Syadzili menegaskan bahwa terdapat lima syarat bagi syekh yang layak. Kelima syarat itu adalah : (1). Memiliki sentuhan rasa rohani yang jelas dan tegas. (2). Memiliki pengetahuan yang benar. (3). Memiliki cinta yang tulus (himmah). (4). Memiliki mata hati yang tajam untuk menunjukkan jalan illahi. (5). Memiliki perilaku yang diridhoi.

3. Murid

Murid adalah orang yang belajar teori maupun amalan-amalan praktis mengenai tasawuf kepada gurunya (syekh Tarekat). Bagi murid dalam bergaul dengan syekh penting untuk mengamalkan berbagai adab atau aturan perilaku (yang dapat menumbuhkan kecintaan dalam hati). Seorang murid harus mentaati semua perintah mursyidnya.

Adab, sopan santun dan tata krama murid kepada mursyid itu banyak sekali, diantaranya ada 27 adab yang disebut syekh Najamuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwīrul Qulūb*, dan syekh Muhammad bin ‘Abdillah al-Khani al-Khalidi Naqsyabandi dalam kitabnya *Bahjah as-Saniyyah*⁹³

Adab murid terhadap mursyid itu, antara lain: murid harus menghormati syekhnya lahir batin, menyerahkan diri, tunduk dan rela kepada mursyid, berkhidmat kepadanya dengan harta dan tenaga, jangan menentang dan menyangkal sesuatu yang diperbuatnya, jangan mempunyai pamrih sesuatu kepada mursyid, selain dari mendekatkan diri kepada Allah, jangan mencari-cari atau mengintip-intip kesalahan mursyid, tidak boleh mengawini janda mursyid, baik cerai, mati, atau hidup, taat dan patuh segala perintah mursyid, dan sebagainya. Kesimpulannya, seorang murid tarekat itu harus patuh, taat, menghormati dan pasrah secara total kepada mursyid, tidak boleh berpindah kepada mursyid lain, karena mursyid itu sebagai wasilah (perantara) dan rabithah (penghubung) antara dirinya

⁹³ Said, H. A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Al Husna, Zikra, Cet. III. 1999., h 113

dengan Allah SWT untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepadaNya.

4. Upacara Ritual

Upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang “disakralkan” dan mempunyai tata cara tertentu (upacara dan prosesi yang khidmat) dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan mursyid. Upacara ritual dalam suatu tarekat biasanya meliputi bai’at, khataman, manaqiban, dan suluk.

Bertitik tolak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tarekat sebagai hasil perjalanan seorang sufi yang diikuti oleh murid, dan dilakukan dengan cara atau aturan tertentu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam suatu tarekat terdapat syekh, ajaran, dzikir dan upacara ritual. Dalam perjalanannya tarekat itu digunakan sebagai kelompok pengikut seorang syekh yang mempunyai pengalaman tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memberikan tuntunan dan bimbingan kepada muridnya. Dalam memberikan nama suatu kelompok tarekat dengan ajaran tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dinisbahkan kepada nama seorang syekh tertentu.

Terdapat perbedaan antara tarekat yang satu dengan tarekat yang lain mengenai metode, bentuk dan tata cara berzikir. Sebagian tarekat ada yang lebih menonjolkan khauf, sebagian yang lain cenderung menonjolkan raja'. Demikian juga dengan tata caranya. Perbedaan ini terjadi antar tokoh sufi bukan antar sekelompok orang dalam suatu kumpulan tarekat.⁹⁴ Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial.⁹⁵ Maksud pensucian batin adalah melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari murshid atau saykh, pengikut tarekat (murid), ribath atau zawiyah, kitab-kitab, sistem dan metode dzikir⁹⁶ Upacara keagamaan bisa berupa dhikir, ijazah atau *khirqah*, silsilah, amalan -amalan, latihan-latihan dan lain -lain

Pada mulanya, tasawuf -sebagai cikal bakal tarekat merupakan kegiatan spiritual sufi yang dilakukan secara

⁹⁴ Forum Karya Ilmiah III Aliyah, *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 135-136.

⁹⁵ Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1982), 132.

⁹⁶ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Romdhoni; 1996), 295

individual. Kemunculannya diawali dengan munculnya para *zahid*, *abid* dan sebagainya yang dipelopori oleh Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Ibrahim ibn Adham (w. 159 H) yang mengembara dan mengasingkan diri dari satu tempat ke tempat lain. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari pola hidup hedonis yang melanda para pejabat Bani Umayyah.⁹⁷ Mereka ini kemudian memiliki banyak murid - beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula- yang dididik dan mempraktekkan tasawuf dengan menempati satu kawasan khusus sebagai pusat kegiatan sufi, yang disebut *zawiyah* atau *ribat* dalam bahasa Arab, *khanaqah* dalam bahasa India dan *tekke* dalam bahasa Turki.⁹⁸ Melalui proses inilah terminologi tarekat mengalami pergeseran makna yang semula hanya berarti jalan, menjadi “jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan seorang guru”⁹⁹

Harun Nasution menulis bahwa Mamluk yang memerintah pada masa dinasti Saljuk mendirikan *ribat*

⁹⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 64.

⁹⁸ Al-Taftazani, *al-Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islamy* (Kairo: Dar al-Thaqafah bi al-Nashr wa al-Tawfi, 1981), 234. Baca juga Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, 188-189

⁹⁹ IAIN Syariif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 927.

sebagai pusat kegiatan dan latihan kerohanian secara bersama-sama¹⁰⁰ Sedangkan menurut Abdul al-Mu'thi, *ribat tertua* yang tercatat dalam sejarah adalah *ribat* yang didirikan oleh Abdullah ibn Zaid (w. 177 H/793 M) di pulau Abadan di Teluk Persia. Kemudian , *ribat- ribat* yang didirikan di Bizantium, Afrika Utara, Damaskus, Palestina dan di tempat-tempat lain¹⁰¹

Secara definitif Fazlur Rahman, menulis abad ke-6 atau ke 7 Hijriyah adalah sebagai awal mula berdirinya ordo-ordo tarekat, meskipun corak penting gerakan ini berasal jauh lebih awal dari masa itu. ¹⁰²Sementara itu Sri Mulyati menyebutkan bahwa tarekat sebagai kelanjutan dari kegiatan para sufi sebelumnya muncul pertama kali pada abad ke-5 Hijriyah. Hal ini ditandai dengan setiap jalur genealogi tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri tarekat atau tokoh sufi yang ada pada abad itu. Setiap tarekat memang memiliki seorang tokoh sentral atau yang

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 89.

¹⁰¹ Abdul al-Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-Macamnya dan Ajaran-Ajarannya* (Jakarta: Paramadina, 2013.), 141-142

¹⁰² Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2010), 226-227.

biasa disebut *shaykh* atau murshid dan tata cara atau ritual yang berbeda-beda¹⁰³

Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para tokoh sufi pada masa itu, terdapat fenomena lain yang menarik, yaitu pada abad ke-5 Hijriyah sejarah mencatat terjadi perubahan besar di kalangan ulama ahli fiqh. Mereka yang selama ini cenderung memusuhi tasawuf berbalik menerima dan mengakuinya sebagai bagian dari ajaran Islam. Akibatnya timbulah kebutuhan terhadap organisasi yang dapat menyalurkan hasrat kehidupan ruhani mereka, organisasi inilah yang kelak dinamakan tarekat¹⁰⁴

Genealogi otorita spiritual (silsilah) tarekat menurut Rahman sangat mungkin mengadopsi tradisi yang dikembangkan oleh para ahli hadith untuk mendukung validitas sebuah hadith yang biasa disebut *Isnad*.²⁶ Namun patut juga digaribawahi bahwa istilah tarekat yang sering diterjemahkan oleh orang Barat sebagai “order” atau “persaudaraan” sama sekali tidak identik. Sebab terminologi Barat tersebut merujuk kepada aspek

¹⁰³ Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 6-7.

¹⁰⁴ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 927

organisatoris dari sufisme, sedangkan term tarekat pengertiannya adalah jalan sufi yang mengklaim bisa menuntun para pengikutnya bisa sampai kehadiran Allah SWT., karena itu suatu tarekat bisa juga terwujud tanpa suatu jalinan yang terorganisir¹⁰⁵

Ketidajelasan kapan persisnya tarekat (dalam pengertian organisasi atau ordo) muncul dalam dunia Islam, berimplikasi juga kepada pertanyaan tarekat apa yang pertama kali muncul. Rahman memperkirakan tarekat yang paling tua usianya, sekaligus paling luas penyebarannya adalah tarekat Qadiriyyah. Tarekat Qadiriyyah bahkan mengungguli tarekat-tarekat lain yang secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan tarekat ini. Hal ini disebabkan karena tarekat ini cenderung longgar dan mudah beradaptasi dengan lingkungan¹⁰⁶

Tarekat ini dinamai sesuai nama *shaykh*-nya, Abdul Qadir Jailany (w. 561 H/1166 M), yang berasal dari distrik Jilan, kemudian berkembang ke Baghdad, Turki India, Aljazair, dan ke kawasan Asia. Ajarannya ini begitu pesat berkembang sebab ia memiliki sifat kesalehan yang

¹⁰⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, 226.

¹⁰⁶ *Ibid*, 227

tinggi, rasa cinta sesama yang luar biasa dan khutbah-khutbahnya menekankan pada sedekah dan kemanusiaan¹⁰⁷

Pada masa itu muncul pula Rifa'iyah di Mesir, Maroko dan Aljazair dengan guru besarnya Shaykh Ahmad Rifa'i. Muncul juga tarekat al-Rumiyah yang didirikan oleh Jalaludin al Rumi, dan tarekat al-Shuhra wardiyah yang didirikan oleh Shaykh Sihab al-Din Yahya al-Shuhrawardy berkembang di Afrika Utara dan Tengah, Sudan dan Nigeria. Tarekat-tarekat ini berkembang dengan pesat melalui murid-murid yang diangkat jadi murshid, mengajarkan dan menyebarkannya ke negeri-negeri Islam lain di belahan dunia.³⁰ Pada kurun waktu yang tidak lama muncul dan berkembang dengan cepat di kawasan dunia Islam Timur tarekat Shadhiliyah yang didirikan oleh Shaykh¹⁰⁸ Abu Hasan As Shadhily, juga tarekat *Sanusiyah* di bawah pimpinan *Shaykh* Sharif al -Sanusy¹⁰⁹

Menjelang akhir abad ke-8 H/14 M muncul tarekat *Khalwatiyah* yang didirikan oleh Umar al-Khalwaty di Persia, menyebar sampai ke Turki dan Timur Tengah. Tidak

¹⁰⁷ ²⁸ Ibid., 229-230

¹⁰⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, 230-231.

¹⁰⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami*, 7.

lama setelah itu seorang murid *Khalwatiyah* , *Shaykh* Ahmad al-Tijany, mendirikan tarekat *tijaniyah* di kota Fes. Di Mesir muncul tarekat *Badawiyah* atau *Ahmadiyah* yang didirikan oleh Ahmad al-Badawy (w. 675 H/1276 M). Tarekat ini menyebar di kalangan pedesaan di Mesir dan mempunyai peranan penting dalam mengobarkan perlawanan rakyat terhadap tentara salib. Dua tarekat lain yang populer di Mesir adalah tarekat Ahmad Yasafi (w. 562 H/1167 M) meletakkan dasar-dasar berdirinya tarekat tertua di Turkistan Barat yang disebut *Jasawiyah*. Dari tarekat ini kemudian muncul tarekat *Bekhtasiyah* yang didirikan oleh Baba Bekhtasy di Turki. Kedua tarekat ini cepat menyebar di kalangan pedesaan karena menyertakan kaum wanita dalam ritual tarekat mereka. Tarekat lain yang menyebar dari Asia Tengah ke Turki dan negeri-negeri muslim Timur adalah tarekat *Naqshabandiyah* yang didirikan oleh *Shaykh Bahaudin* (w. 791 H/1389 M) di Bukhara pada abad ke-8 H/14 M. Tarekat ini tersebar ke India, Cina dan kepulauan Indonesia, yang menarik kaum elit. Akan tetapi, tarekat perkotaan yang utama bagi bangsa Turki adalah tarekat *Mawlawiyah* yang didirikan oleh penyair mistikus Jalal al –

Din Rumi (w. 672 H/1273 M). *Dasuiyah* dan *Bayuniyah* yang merupakan keturunan dari tarekat *Badawiyah*¹¹⁰

Ahmad Yasafi (w. 562 H/1167 M) meletakkan dasar-dasar berdirinya tarekat tertua di Turkistan Barat yang disebut *Jasawiyah*. Dari tarekat ini kemudian muncul tarekat *Bekhtasiyah* yang didirikan oleh Baba Bekhtasy di Turki. Kedua tarekat ini cepat menyebar di kalangan pedesaan karena menyertakan kaum wanita dalam ritual tarekat mereka. Tarekat lain yang menyebar dari Asia Tengah ke Turki dan negeri-negeri muslim Timur adalah tarekat *Naqshabandiyah* yang didirikan oleh *Shaykh Bahaudin* (w. 791 H/1389 M) di Bukhara pada abad ke-8 H/14 M. Tarekat ini tersebar ke India, Cina dan kepulauan Indonesia, yang menarik kaum elit. Akan tetapi, tarekat perkotaan yang utama bagi bangsa Turki adalah tarekat *Mawlawiyah* yang didirikan oleh penyair mistikus Jalal al-Din Rumi (w. 672 H/1273 M).

Karya puisi terbesarnya, *Mathnawi*, yang tak tertandingi keindahannya dan kedalaman maknanya memperoleh popularitas yang sangat luas, bahkan disambut sebagai ‘Qur’an-nya para Sufi’. Di anak benua Indo-

¹¹⁰ Ahmad Amir Aziz, *Worldview Kaum Tarekat*, 106.

Pakistan, disamping tersebar tarekat *Qadiriyah* dan *Naqshabandiyah*, muncul tarekat *Chistiyah* yang didirikan oleh *Shaykh Mu'in al-Din Chishti* (w. 633 H/1236 M)¹¹¹

Menurut analisa Fazlur Rahman pertumbuhan dan perkembangan pesat tarekat disebabkan oleh tiga faktor :¹¹²

1. Agama

Sufisme (tarekat) mendakwakan diri bisa menuntun para pengikutnya untuk bertemu dengan Tuhan. Sufisme menawarkan konsep yang terstruktur kepada para pemula, dimana mereka diajari tahap demi tahap untuk melepaskan sifat kemanusiaan mereka menjadi bersifat Ketuhanan.

2. Sosial

Melalui ritus-ritusnya yang terorganisir sufisme menawarkan pola kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan sosial, terutama kepada para pengikut yang tak berpendidikan.

3. Politik

Melalui cult-cult pertama dan kedua itu (sosio-keagamaan) inilah sufisme dihubungkan dengan

¹¹¹ Fazlur Rahman, *Islam*, 234-237.

¹¹² *Ibid*, 237-240

kelompok-kelompok professional terorganisir. Contoh yang paling nyata adalah pada abad pertengahan di Turki, dimana kelompok-kelompok sufi terkoneksi dengan kekuatan militer.¹¹³

Adapun menurut Ahmad Tafsir, seperti dikutip Kharisudin, setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya tarekat, yaitu faktor kultural dan faktor struktural. Faktor kultural yang dimaksud adalah warisan budaya para ulama sufi sebelumnya yakni ajaran tasawuf. Para ulama sufi mempunyai kepedulian yang tinggi pada saat terjadi krisis moral yang melanda umat Islam, yaitu perubahan pola hidup dikalangan para pembesar kerajaan pada masa itu.

Sedangkan faktor struktural adalah tidak kondusifnya situasi perpolitikan. Di bagian Barat negara-negara muslim seperti Palestina, Suriah dan Mesir sedang berkecamuk perang Salib yang berkepanjangan. Di Irak sebagai sentral kekuatan Islam sering terjadi konflik perebutan kekuasaan diantara para penguasa kecil (*Amir*) yang akibatnya mereka membagi wilayah menjadi daerah-daerah otonom yang kecil dan ringkih. Sementara di kawasan Timur dunia

¹¹³ Ibid, 217-218

Islam menghadapi serbuan tentara Mongol yang terus memperluas wilayahnya.¹¹⁴

Harun Nasution mengklasifikasikan sejarah pertumbuhan dan perkembangan tarekat menjadi tiga periode, yaitu :

Periode *Khanaqah*

1. Periode *Khanaqah*

Pada masa ini tasawuf mengalami masa keemasan. Periode *khanaqah* ditandai dengan seorang murshid tarekat berkumpul dengan murid- muridnya di suatu tempat untuk mengamalkan ritual-ritual tertentu yang telah dirumuskan oleh murshid tersebut, baik secara individual maupun kolektif.

2. Periode *Tarekat*

Pada periode ini terbentuk lebih rinci dan jelas tentang ajaran, peraturan dan metode tarekat. Muncul juga pusat-pusat pengajaran baru tarekat dengan silsilahnya masing-masing, yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lain. Pada masa ini pula tarekat diterima dikalangan masyarakat menengah.

¹¹⁴ Ibid, 220-221

3. Periode *Taifah*

Pada periode ini terjadi pergeseran makna tarekat yang semula hanya berarti ajaran, menjadi organisasi sufi yang mengajarkan ajaran murshid tertentu. Pada masa ini tarekat membuka cabang di tempat-tempat lain. Pada periode inilah muncul penamaan tarekat, seperti *Qadiriyyah*, *Rifa'iyah* dan lain-lain.¹¹⁵

Perkembangan tarekat bukan tanpa kendala. Sebab pada masa yang sama timbul kekuatan-kekuatan yang bermaksud mengontrol gerakan tarekat dan membatasi eksese-eksesnya yang menurut kekuatan itu kaum tarekat dinilai berlebihan dalam memuja tokoh-tokohnya. Kekuatan itu berbentuk ganda, yaitu:

Pertama ; Praktek-praktek tarekat menjadi obyek kritik keras dari orang-orang yang kontra tarekat.

Kedua ; Hubungan erat antara ulama ortodoks sendiri dengan sufisme menyebabkan bekerjanya kekuatan-kekuatan yang berusaha memperbaiki sufisme dari dalam.¹¹⁶

¹¹⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1982), 35-

36

¹¹⁶ Ibid, 37

E. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat bukanlah fenomena yang sederhana, sebagaimana di Indonesia begitu banyak muncul aliran tarekat. Diantaranya adalah Tarekat Syattariyah, Khalwatilah, Rifa'iyah, Qodiriyah, Syadziliyah, Tijaniyah dan yang paling besar gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, TQN adalah gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, meskipun para *syekh* Naqsyabandiyah dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Tetapi Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah bukan hanya merupakan suatu penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan Qodiriyah dan Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru¹¹⁷

Dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah *syekh* Ahmad Khatib mengajarkan bahwa dzikir dapat dilakukan tanpa suara (*sirri*), hal ini merupakan pengaruh Naqsyabandiyah Pengaruh Naqsyabandiyah yang lain

¹¹⁷ Ruinessen, Martin Van, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis, Bandung: Mizan, 1996, 89

adalah mengenai *Lathaif* (jamak dari *lathifah* yang berarti titik halus dalam badan) dan *Rabithah*. *Tarekat Naqsyabandiyah* menekankan dzikirnya kepada enam titik halus (*Lathaif*) dalam badan, *Lathifah al-Qolb* (letaknya di jantung), *Lathifah ar-Ruh* (pada dada kanan, setinggi *Qolb*), *Lathifah as-Sirri* (dua jari diatas puting kiri), *Lathifah al-Khafi* (dua jari diatas puting kanan), *Lathifah al-Akhfa'* (ditengah dada), dan *Lathifah an-Nafs an-Nathiqoh* (dalam otak). *Syekh Ahmad Khatib* juga menerapkan konsepsi *Lathaif* ini dalam dzikir *Tarekat Qodiriyah*. *Tarekat Naqsyabandiyah* juga mengajarkan *Rābithah Syekh* dihadapan murid. Sebelum dan ketika berdzikir murid membayangkan wajah guru didepannya dan membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi SAW dan *syekh* kepadanya. Inilah yang dinamakan *washilah* (perantara, artinya guru atau *mursyid* sebagai perantara hubungan murid dengan Allah). Bila dalam *Tarekat Qodiriyah* muncul *rabithah*, dalam hal ini merupakan pengaruh langsung dari *Naqsyabandiyah*. Praktiknya, guru-guru *Tarekat Qodiriyah* wa *Naqsyabandiyah* di Indonesia, yang semuanya mengambil tarekat itu dari *Ahmad Khatib* yang lebih menekankan unsur-unsur *Qodiriyah* dari pada

unsur-unsur Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Surabaya kemudian memberikan tambahan nama al-Usmaniyah di belakangnya. Nama Usmaniyah dinisbatkan kepada KH. Usman al-Ishaqi .dengan demikian nama lengkap tarekat ini adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah yang dipimpin oleh KH. Asrori bin KH. Usman al-Ishaqi.¹¹⁸

F. Tarekat Urban; Artikulasi dan Fenomena

Islam adalah agama *samawi* yang sejak diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat perkotaan yang tinggal di kota Mekah dan Madinah. Islam diterima oleh kelompok masyarakat yang mampu berpikir rasional dan logis serta mampu membedakan dan menarik garis pemisah antara yang benar dan yang salah. Istilah-istilah musyrik dan tauhid, Islam dan kafir, yang Islami dan yang jahiliyah muncul sebagai wujud untuk menarik garis pemisah antara ajaran Islam dengan tradisi lama masa Jahiliyah.¹¹⁹

Namun, waktu terus berubah, sampai akhirnya masyarakat masuk ke masa transformasi industri dimana

¹¹⁸ Ruinessen, Martin Van, h 90-91

¹¹⁹ Simuh, Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2002), 1

masyarakatnya dinamakan masyarakat urban. Dari perspektif sosiologi, semakin hari kehidupan masyarakat urban semakin berat seiring semakin bertambah banyaknya persoalan. Ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan seiring bertambahnya kebutuhan terhadap produksi dan konsumsi. Salah satu dampak dari perkembangan ini adalah banyaknya para pendatang ke kota besar untuk memperoleh pendidikan atau mencari pekerjaan. Dari sudut pandang inilah istilah masyarakat urban (*urban society*) muncul.¹²⁰

Definisi masyarakat urban sendiri adalah mereka yang menempati wilayah kota, dan tinggal saling berdekatan, sehingga banyak sekali terjadi interaksi di antara mereka dalam banyak hal. Hubungan masyarakat di kota lebih banyak diwarnai dengan hubungan sepintas dan selang pandang saja. Perjumpaan seseorang dengan orang lain misalnya, hanya berlalu begitu saja dan kecil kemungkinan akan berjumpa kembali. Hubungan yang seperti ini bersifat hubungan anonim.¹²¹

¹²⁰ Marzani Anwar, Pengantar dalam Muh Adli dkk, Sufi Perkotaan; Mengungkap Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern (Jakarta: Depag RI, 2002), vii.

¹²¹ Mayor Palak, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1999), 210.

Karakteristik masyarakat urban secara individual mereka adalah orang-orang berpendidikan, rasionalis, suka memperkaya diri, kompetitif, realistik, mudah marah, mudah tersinggung, mudah frustrasi, suka mencoba sesuatu yang baru dan suka menonjolkan status diri. Karakteristik masyarakat urban seperti ini membuat gaya hidup mereka semakin metropolis. Dalam kesempatan yang sama, globalisasi telah menyeret masyarakat urban menjadi bagian dari proses global, yang dituntut untuk beradaptasi dengan nilai-nilai global. Globalisasi membuat banyak perubahan baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan¹²²

Fakta bahwa tradisi keagamaan dipandang tidak relevan dengan tradisi kehidupan masyarakat urban, menarik perhatian Roger dan Davis untuk melakukan penelitian dengan pendekatan tradisi. Mereka ingin melihat bagaimana sebenarnya realita tradisi keagamaan yang dilakukan serta berbagai macam persoalan dan dilematika keberagamaan dalam masyarakat urban. Mereka berdua melakukan penelitiannya di Amerika dan Kanada, yang secara mendasar

¹²² Anthony Giddens, *Konsekuensi*, 48-49.

kajian mereka berpijak pada konsep sekularisasi agama dan teori rational choice (pilihan rasional).¹²³

Tarekat sebagai salah satu bagian penting dalam spiritualitas Islam sejak beberapa dekade terakhir telah menjadi pilihan masyarakat urban. Tarekat berhasil memikat dan menciptakan daya tarik yang tinggi, dan secara sosio-teosofis telah membentuk kelompok sosial spriritual, hal ini dikarenakan tarekat yang dikelola dengan manajemen modern dan organisasi profesional menciptakan langkah-langkah kegiatan horizontal yang nyata¹²⁴ Dengan demikian pergerakan dan penyebaran tarekat di kalangan masyarakat urban sudah tidak lagi berjalan hanya secara konvensional, seperti door to door atau dari mulut ke mulut, akan tetapi mereka melakukan kegiatan sosial yang membuat masyarakat bersimpati. Dalam hal ini van Bruinessen menulis bahwa banyak tarekat yang diikuti oleh para pengikut baru dari kelompok masyarakat

¹²³ Lori G Beaman, *Religion and Canadian Society: Traditions, Transitions and Innovations* (Ontario: Canadian Scholars Press, 2006), 103.

¹²⁴ Teori pergerakan seperti ini dikenal dengan teori Zanden. Lihat James W. Vander, *Sociology: Systematic Approach* (NY: RPC, 1970), 97

urban, sebagian dari guru tarekat bahkan mampu menarik pengikut dari kalangan highest class¹²⁵

Upaya ini sebenarnya sangat wajar, mengingat bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai seseorang setelah mengikuti ajaran tasawuf (dan tarekat) adalah terciptanya kesalehan ritual dan kesalehan sosial, bukan sekedar kesalehan individual. Sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman yang dikutip oleh Abdul Munir Mul Khan, bahwa inti kesalehan Islam ialah sebagai tanggung jawab kepada cita moral, yang lahir dari suatu pengalaman mistik dan batiniah atau spiritual¹²⁶

Fakta bahwa tarekat terus survive bahkan di kalangan masyarakat urban, bertolak belakang dengan prediksi para pengamat outsider. Clifford Geertz, yang berpendapat bahwa tarekat hanyalah perkumpulan mistik yang diikuti oleh orang lanjut usia, pelakunya terbiasa memutar tasbih berjam-jam, puasa berkepanjangan dan diliputi oleh ilmu kekeuatan dan kekebalan tubuh, melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa

¹²⁵ Martin van Bruinessen, "The Origin and Development of Sufi Order(Tarekat) in Southeast Asia", Studi Islamika, Vol. I, No. 1 (April-Juni 1994), 1

¹²⁶ Abdul Munir Mul Khan, Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan (Yogyakarta: UII Press, 2000), 188.

meskipun tidak hilang sama sekali, para pengikut tarekat terus merosot jumlahnya semenjak bangkitnya arus modernisasi yang menentang keras ritual tarekat¹²⁷

Senada dengan Geertz, Louis Massignon, seperti dikutip Azra, menyatakan bahwa zaman modern adalah akhir dari tasawuf dan tarekat. Massignon berpendapat bahwa tarekat telah lumpuh sejak memasuki pertengahan abad ke-20 sebab terus diserang oleh muslim modernis. Kata Massignon, spiritualisme yang merupakan ajaran inti dari tarekat sudah tidak lagi sesuai dengan modernitas yang terus menggeliat di hampir seluruh negeri muslim¹²⁸

Namun, ditengah gempuran prediksi yang cenderung pesimistis terhadap eksistensi tarekat, terdapat beberapa outsider yang berpendapat sebaliknya, John Obet Voll salah satunya. Ia menulis bahwa di akhir abad ke-20, tradisi tarekat-tarekat sufi konvensional justru memiliki energi khusus dalam suasana yang mengandung pluralitas pemikiran keagamaan dengan skala yang tinggi. Tarekat semakin berkibar secara

¹²⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 249.

¹²⁸ Azyumardi Azra, "Tasawuf dan Tarekat", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*, Vol. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 378

menakjubkan di mayoritas dunia Islam dan dalam komunitas muslim minoritas sekalipun¹²⁹

Sirriyeh, membeberkan bukti bahwa hingga saat ini tarekat tetap bertahan bahkan cenderung terus berkembang di hampir seluruh belahan dunia. Tarekat berkembang di Mesir, Turki, Sudan, Senegal, Afrika Selatan, Kawasan Asia terutama di Asia Tenggara, dan negara- negara Asia Tengah bekas jajahan Soviet¹³⁰

Di kota-kota besar di Amerika Serikat seperti di New York, Washington, California, Texas, Arizona dan Michigan tarekat juga berkembang. Di enam kota ini terdapat pusat zikir yang bernama Haqqani Centre, yaitu tempat berkumpulnya para pengikut tarekat Naqshbandi Haqqani di bawah bimbingan seorang murshid bergelar akademik doktor yang bernama Shaykh Zadhim Adil al-Qubruzi al-Haqqani. Selain tarekat Naqshbandi Haqqani, di Amerika erikat juga

¹²⁹ John O. Voll, “Sufism: Tarekat-tarekat Sufi”, dalam John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Vol. 5, terj. Eva, et al. (Bandung: Mizan, 2002), 223.

¹³⁰ Elizabeth Sirriyeh, *Sufi dan Anti Sufi*, terj. Ade Alimah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 210.

berkembang tarekat Chistiyah yang dibawa oleh Shaykh Inayat Khan pada awal abad ke-20¹³¹

Di London, Inggris, berkembang tarekat Nimatullahi, yang dibawa dari Iran oleh seorang guru besar di Universitas Teheran yang berpredikat sebagai murshid, Prof. DR. Shaykh Javad Nurbaksh. Ia bahkan membawa tarekat ini masuk ke Amerika Serikat dan berhasil memiliki pusat kegiatan tarekat di sembilan kota besar di Amerika Serikat. Nurbakhs juga berhasil membuka kerja sama dengan banyak lembaga akademis dalam mengorganisasikan konferensi-konferensi tentang sufisme.¹³²

Sedangkan di kota besar di Indonesia, tarekat yang diterima oleh masyarakat urban diantaranya adalah tarekat Naqshbandi Haqqani. Dibawa oleh Shaykh Muhammad Hisham Kabbani pada tahun 1997. Tarekat ini berkembang terutama sekali di Jakarta dan Bandung, pengikutnya mayoritas masyarakat menengah ke atas, anak-anak muda terpelajar dan kelompok profesional.¹³³

¹³¹ Ahmad Amir Aziz, "Kebangkitan Tarekat Kota", *Islamica*, Vol. 8, No. 1 (September 2013), 63

¹³² *Ibid*, 68

¹³³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat* (Jakarta: YOI, 2006), 243

Tarekat lainnya adalah tarekat Naqshabandiyah, Syadziliyah, Syatariyah, Tijaniyah, samaniyah dan Qadiriya wa Naqshabandiyah. Tarekat Qadiriya wa Naqshabandiyah disinyalir sebagai tarekat yang paling banyak pengikutnya. Di era modern diantara murshid yang berjasa membesarkan tarekat ini adalah

K.H.A. Shohibulwafa Tajul Arifin (w.2011). Pengikutnya bukan hanya di Indonesia, tapi juga menyebar di Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Yang kedua adalah KH. Muhammad Usman al-Ishaqy (w.1984), yang dilanjutkan oleh penerus sekaligus anaknya, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy (w.2019). Kyai Asrori berhasil mengembangkan jama'ahnya hampir ke seluruh Indonesia, Singapura, Malaysia dan Thailand. Jama'ah Kyai Asrori juga banyak dari kalangan profesional, akademisi, politisi, selebriti dan kelompok menengah ke atas di kota-kota besar.¹³⁴

Seperti dikutip oleh Muchit, Azyumardi Azra, membagi sufisme masyarakat urban menjadi dua model :

Pertama; sufisme kontemporer. Model sufisme ini bisa diikuti oleh siapa saja karena bersifat terbuka. Aktivitas

¹³⁴ Ahmad Amir Aziz, *Kebangkitan Tarekat Kota*, 70

kelompok ini tidak berdasarkan model sufi sebelumnya, model kelompok pengajian pun berkembang luas, seperti kelompok pengajian eksekutif Paramadina, Tazkiya Sejati, Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Grand Wijaya dan lain-lain. Juga berkembang di kampus- kampus perguruan tinggi yang tidak berbasis agama

Kedua; Sufisme konvensional. Yaitu gaya sufisme yang pernah ada sebelumnya dan kini sangat diminati, seperti tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah, tarekat Shadziliyyah dan lain-lain.¹³⁵Tarekat yang diterima dan berkembang di perkotaan seperti inilah yang mendapat label sebagai tarekat urban.

¹³⁵ Muchit A. Karim, "Tarekat Amaliah: Media Dakwah bagi Masyarakat Kota Jakarta",
Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII, No. 30 (April-Juni 2009), 145.

BAB III

POTRET DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH AL-USMANIYAH

A Kemunculan dan Perkembangan TQN al-USmaniyah

1. Syaikh Khatib Sambas dan TQN

Abad ke-18 ikhtiar untuk melakukan harmonisasi antara shari'ah dengan sufisme muncul di kalangan ulama Nusantara. Pada abad ini selain dua tokoh sufi terkemuka al-Raniri dan al-Sinkli, muncul juga nama-nama penting seperti Arsyad al-Banjari dan Abd Samad al-Falimbani. Dua nama terakhir ini termasuk ulama yang berjasa dalam penyebaran tasawuf ortodoks. Kitab *Hidayatus salikin dan sair as salikin* karya al-Falimbani berisi penjelasan tentang prinsip-prinsip keimanan dan kewajiban-kewajiban dalam agama yang harus dijalankan oleh setiap pengikut tarekat. Al-Falimbani berpendapat bahwa pemenuhan ajaran-ajaran syariah merupakan langkah yang paling meyakinkan untuk mencapai pemenuhan kehidupan tasawuf. Ia juga menekankan akan pentingnya pemurnian pikiran dan perilaku moral dari pada uraian

sufisme yang spekulatif dan filosofis¹³⁶

Memasuki abad ke-19, terjadi fenomena menarik dalam sejarah tasawuf dan tarekat di Nusantara khususnya Indonesia, yaitu berkembangnya tarekat Naqshabandiyah menggantikan tarekat Shatariyah. Fenomena ini sangat mungkin disebabkan karena ada dua kecenderungan dalam dunia tasawuf di dunia Islam pada umumnya, yaitu menguatnya proses ortodoksi dan berkembangnya tasawuf ortodoks ke arah populer. Pergeseran ke arah ortodoksi ini terjadi karena dalam dunia tasawuf orientasi shari'ah lebih dominan dibandingkan dengan teologi atau filsafat. Proses ortodoksi ditandai dengan diterimanya tarekat yang lebih bernuansa akhlak dari pada tarekat yang bernuansa mistik filosofis¹³⁷

Pada saat yang sama, di Makkah tarekat yang bernuansa syariah seperti Qadiriyyah, Naqshabandiyah atau Sammaniyah cenderung lebih diterima dan berkembang. Sedangkan tarekat Shatariyah yang cenderung lebih

¹³⁶ Muhammad Noupal, "Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi", *Intizar*, Vol. 22, No. 2 (2016), 299-300

¹³⁷ Badri Yatim, "Perubahan Sosial Politik di Hijaz 1800-1925 dan Pengaruhnya Terhadap lembaga dan Kehidupan Keagamaan" (Disertasi-- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998), 307

filosofis, pengikutnya semakin berkurang, bahkan tidak lagi berkembang. Snouck Hurgronje menganggap tarekat Shatariyah sudah lama ketinggalan zaman. Dari sekian banyak tarekat yang ada pada saat itu Naqshabandiyah-lah tarekat yang memiliki pengikut terbanyak. Peralihan dari tarekat Shatariyah ke tarekat Naqshabandiyah ini merupakan salah satu ciri dari kondisi tasawuf di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20¹³⁸

Proses ortodoksi juga mengarah kepada penghapusan segala sesuatu yang dianggap bid'ah. Para ulama ahli fiqh mengkritik dan mengecam tarekat- tarekat yang dianggap mengajarkan dan mempraktekkan bid'ah¹³⁹Proses ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan tarekat. Akibatnya orang berbondong-bondong masuk ke dalam suatu tarekat ortodoks, Bukti yang riil adalah semakin banyaknya bermunculan zawiyah di dalam kota Makkah. Juga banyak jama'ah haji, termasuk dari Nusantara, yang mengikuti pengajian-pengajian tarekat. Para jama'ah haji inilah yang kemudian melakukan gerakan ortodoksi tarekat di

¹³⁸ Ibid, 308

¹³⁹ Taufik Abdullah, Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987), 5.

Nusantara. Mereka aktif menyebarkan tarekat ke berbagai daerah di Nusantara¹⁴⁰ Seperti dikutip oleh Ali Muzakir, karena fenomena ini, Mark Sedgwick menyebut Haramayn (Makkah dan Madinah) dengan istilah *religious market*¹⁴¹ Di tengah suasana dan pengaruh tarekat yang demikian besar inilah Ahmad Khatib Sambas datang menuntut ilmu ke Haramain.

Trimingham menyebut bahwa pada abad ke-19 hampir semua shaykh dari semua tarekat memiliki representasi genealogi di Haramayn¹⁴² Khatib Sambas, yang dilahirkan pada tahun 1217 H/1803 M di Sambas Kalimantan dan wafat di Makkah pada tahun 1289 H/1872 M, berangkat untuk menuntut ilmu ke Haramayn dalam usia 19 tahun. Ia pernah belajar kepada Shaykh Daud ibn Abdullah ibn Idris al-Fattani (w. 1265 H/1847 M),¹⁴³ meskipun al-Fathani adalah shaykh dalam tarekat Sammaniyah¹⁴⁴ tapi al-Sambasi tidak mengambil tarekat

¹⁴⁰ Badri Yatim, *Perubahan Sosial Politik*, 308

¹⁴¹ Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu", *Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2015), 532

¹⁴² James Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), 121.

¹⁴³ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) 43.

¹⁴⁴ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi*, 53-54

dari gurunya ini. Khatib Sambas kemudian belajar kepada Syams al- Din, seorang mursyid tarekat Qadiriyyah. Di bawah bimbingan Syams al-Din ini Khatib Sambas mencapai derajat shaykh al-kamil al -mukammil (seorang yang perjalanan spiritualnya telah mencapai derajat sempurna dan dinilai bisa menyempurnakan orang lain)¹⁴⁵

Guru lain Khatib Sambas adalah Muhammad Arshad al-Banjari, Shaykh Muhammad Shalih Rays, Shaykh Umar ibn ‘Abdul Karim ibn ‘Abdur Rasul al Attar (1249 H/1833 M), Shaykh Abdul Hafidz ‘Ajami (w. 1235 H/1819 M), Shaykh Bisri al-Jabarti, Sayyid Ahmad al-Marzuki, Sayyid Abdullah ibn Muhammad al-Mirghani dan ‘Usman ibn Hasan al-Dimyati (w. 1849 M).¹⁴⁶ Khatib Sambas sangat terkenal di Indonesia karena dianggap telah berhasil mengkoordinasikan ajaran-ajaran dua organisasi tarekat yang paling berpengaruh di Indonesia, yaitu tarekat al-Qadiriyyah dan tarekat al- Naqshabandiyyah. Karena itulah Khatib Sambas dianggap sebagai pendiri tarekat ini.¹⁴⁷ Guru-guru sufi yang namanya dikaitkan kepada sebuah tarekat secara pribadi sebenarnya tidak pernah

¹⁴⁵ Sri Mulyati, Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, 254-255.

¹⁴⁶ Kharisudin Aqib, Al-Hikmah; Memahami Teosofi, 54.

¹⁴⁷ Masyhuri, 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf, 227.

mengklaim bahwa mereka sebagai pencipta ritual tarekat tersebut. Mereka hanya mensistematisasikannya saja, yang sumbernya berasal dari Nabi Muhammad SAW. Tarekat menjadi wadah pelembagaan ritual-ritual dari guru-guru sufi¹⁴⁸ Unifikasi tarekat al-Qadiriyyah dan tarekat al-Naqshabandiyyah sangat mungkin dilakukan atas dasar pertimbangan logis dan strategis, yakni bahwa ajaran wajib kedua tarekat ini bersifat saling melengkapi.¹⁴⁹ Tarekat al-Qadiriyyah menekankan ajarannya pada dzikir *jahr nafi-ithbat*, yaitu melafalkan kalimat tauhid الله الا لا اله الا الله dengan suara nyaring, sedangkan tarekat al-Naqshabandiyyah menekankan ajarannya pada dzikir *sir ism al-dhat*, yaitu membaca lafal الله dalam hati tanpa bersuara. Dari penggabungan dua tarekat ini diharapkan para pengikutnya dapat mencapai derajat kesufian dengan cara yang lebih efektif dan efisien¹⁵⁰

Penamaan tarekat baru hasil unifikasi Shaykh Khatib Sambas ini menunjukkan sikap tawadlu dan tazim

¹⁴⁸ Mukani, "Ulama Al-Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia" al-Murabbi, Vol. 2, Nomor 2 (Januari, 2016), 223-224.

¹⁴⁹ Syaghir Abdullah, Syeikh Ismail Minangkabawi Penyiar Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah (Solo: Ramadhani, 1985), 76

¹⁵⁰ Sri Mulyani, Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 176.

beliau yang terkenal yang sangat alim itu kepada pendiri kedua tarekat tersebut, sehingga ia tidak menisbatkan nama tarekat baru hasil unifikasinya kepada dirinya. Padahal, kalau melihat sejarah pendirian tarekat-tarekat dan modifikasi ajaran dan tata cara ritual tarekat gabungan itu, sebenarnya lebih tepat kalau diberi nama Tarekat Khatibiyah atau Sambasiyah, karena tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya¹⁵¹

Shaykh Khatib Sambas tidak menulis sebuah kitab pun, salah seorang muridnya-lah yang bernama Ma'ruf al-Palimbani yang setia menulis dan membukukan ajaran-ajaran gurunya dalam risalah pendek berbahasa Melayu. Ia menjelaskan teknik-teknik dari tarekat ini, dan salah satu kitab yang ditulis oleh Ma'ruf yang paling terkenal adalah kitab Fath al-'Arifin, yang dianggap sebagai karya yang paling dapat dipertanggung jawabkan mengenai tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah. Kitab setebal sebelas halaman ini menguraikan tentang bay'at, muraqabah, zikir dan teknik-teknik ritual lain, baik dari

¹⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 130-131. Khatib Sambas juga banyak melahirkan ulama-ulama di tanah Jawa yang kemudian menyebarkan ajaran Islam di Indonesia dan Malaysia. Lihat Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 43.

tarekat al-Qadiriyyah maupun dari tarekat al-Naqshabandiyyah. Kitab Fath al-‘Arifin manuskripnya hanya terdapat satu buah yang disimpan di perpustakaan Nasional, Jakarta. Adapun kitab yang beredar secara luas di masyarakat saat ini adalah tulisan muridnya yang lain yaitu Abdurrahim al-Bali, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam halaman penutup kitab tersebut¹⁵²

2. Murshid dan Shaykh dalam Tradisi Tarekat

Dalam tradisi tarekat perjalanan atau pendakian ruhani seorang murid tidak semestinya berjalan sendirian tanpa adanya bimbingan seorang murshid atau shaykh. Dalam hal ini Abu Ali al -Daqqaq membuat perumpamaan bahwa sebatang pohon yang tumbuh dengan sendirinya tanpa ada yang merawat meskipun berdaun tidak akan berbuah. Demikian juga seorang salik, tatkala tidak ada murshid yang membimbingnya maka ia akan menyembah hawa nafsunya dan tidak akan menemukan jalan yang terbuka¹⁵³

Murshid adalah seseorang yang telah memiliki legalitas untuk memimpin, membimbing dan mengatur berbagai

¹⁵² Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) 43.

¹⁵³ Muhammad ibn Saykh Abd Karim Kasnazan, Mausuah Kasnazaniyyah (Suria: Dar Mahabbah, 2005), 88.

pelaksanaan upaca ketarekatan yang terstruktur. Misalnya untuk melakukan wirid seorang murid harus ber-wasilah (perantara)¹⁵⁴ dan rabithah (penyambung). Murshid adalah pemimpin spiritual yang dapat menghubungkan murid dengan Allah SWT secara vertikal.¹⁵⁵ Dalam dunia tarekat seseorang tidak boleh mengamalkan ajaran tarekat sebelum mendapatkan pengabsahan dari seorang murshid berupa bay'at (inisiasi), yaitu kesanggupan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan

Para guru tarekat yang sama akan mengajarkan metode-metode yang kurang lebih sama dengan guru-guru tarekat sebelumnya, zikir yang sama, juga muraqabah yang sama. Seorang pengikut tarekat akan mendapatkan kemajuan dengan melakukan sederet ritual yang diijazahkan oleh gurunya sesuai dengan tingkatannya. Mulai dari hanya sebagai seorang pengikut biasa selanjutnya menjadi wakil atau pembantu shaykh-nya

¹⁵⁴ Achmad asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabat fi al -Rabithah al -Qalbiyyah wa Shilah al -Ruhiyyah* Vol. III (Surabaya: Wava Publishing, 2009), 200

¹⁵⁵ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 15

dalam memimpin ritual tertentu, hingga akhirnya diangkat menjadi seorang murshid yang mandiri¹⁵⁶

Disamping kata murshid, kata shaykh juga dipakai untuk maksud yang sama dalam literatur tasawuf. Menurut etimologi shaykh adalah orang yang sudah melebihi tiga puluh tahun dan rambutnya sudah mulai beruban, atau orang yang usianya sudah mencapai empat puluh tahun. Term Shaykh bisa juga berarti orang yang dapat dijadikan panutan sebab perilakunya terpuji, berbudi luhur, hal ihwalnya disenangi, meskipun belum mencapai usia tiga puluh atau empat puluh tahun. Sedangkan menurut pengertian terminologi shaykh adalah orang yang sudah sempurna ilmu shari'at, tarekat dan hakikatnya, juga dapat meneympurnakan orang lain dalam ketiga hal tadi. Sebab ia memiliki pengetahuan tentang berbagai macam penyakit hati dan obatnya, juga mampu mengobatinya. Disamping itu dia mampu membimbing orang lain yang siap untuk menerima arahan dan bimbingannya

Sedangkan menurut shaykh Amin al-Kurdy, shaykh adalah orang yang telah mencapai maqam rijal al-kamal, yaitu seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu

¹⁵⁶ Achmad asrori al-Ishaqy, al-Muntakhabat , 200.

shari'at dan ilmu hakikat menurut al-Qur'an, sunah dan ijma'. Shaykh dalam tataran ilmu shari'at adalah orang yang mengajarimu dengan makna-makna lahir al-Qur'an, membersihkanmu dengan kandungan sunah Rasul SAW, mendidikmu dengan akhlak mulia, menahan nafsumu dari kecenderungan-kecenderungan duniawi Shaykh dalam tataran tarekat adalah orang yang mampu membersihkan jiwa orang lain dengan kandungan al-Qur'an dan sunah Rasul SAW, memberitahunya sifat-sifat yang tercela, menyampaikannya kepada sifat-sifat yang terpuji, membersihkannya dari kecenderungan terhadap dunia, menuntunnya kehadiran Allah SWT dan menyelamatkannya dari rasa ego¹⁵⁷

Shaykh dalam tataran ilmu hakikat adalah orang yang mampu membersihkan orang lain dari segala sesuatu yang membutakan mata hatinya sehingga ia berperilaku buruk dan mengumpulkan berbagai periaku yang terpuji dalam dirinya sehingga hidupnya menjadi bermakna. Syarat

¹⁵⁷ Muhammad Amin al -Kurdy, Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al - Ghuyub (ttt: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), 524

seseorang bisa menjadi murshid menurut shaykh Amin al-Kurdy ada dua puluh empat, yaitu :¹⁵⁸

Pertama, Alim dalam ilmu-ilmu lahir, minimal ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh murid-muridnya agar mereka tidak perlu bertanya kepada orang lain.

Kedua, Ma'rifat dalam hal penyakit-penyakit hati dan cara mengobatinya, menjaganya agar tetap bersih dari kotoran-kotoran hati dan mampu menyempurnakan hati murid-muridnya.³²

Ketiga, Penyayang kepada sesama terutama sekali kepada murid- muridnya. Jika ia melihat mereka tidak bisa melawan hawa nafsu mereka, ia tetap menasihati dan menyertai mereka sampai mereka mendapatkan hidayah, tidak menjauhi apalagi meninggalkan mereka dalam kesesatan.

Keempat, Mampu menutupi kekurangan (aib) murid-muridnya

Kelima, Tidak punya keinginan sedikitpun terhadap harta murid- muridnya.

¹⁵⁸ Achmad asrori al-Ishaqy, al-Muntakhabat , 202

Keenam, Melakukan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya, sehingga ucapannya meresap ke dalam hati murid-muridnya.

Ketujuh, Menghindar dari sering duduk-duduk bersama murid-muridnya kecuali benar-benar diperlukan, dan selalu mengingatkan pentingnya bertarekat.

Kedelapan, Ucapannya tidak mengandung hawa nafsu, main-main atau tidak membawa manfaat.

Kesembilan, Toleran terutama terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan hak dirinya serta tidak meminta dihormati dan diagung-agungkan.

Kesepuluh, Mampu mengatur kondisi hati murid-muridnya terhadapnya, misalnya saat ia mengetahui hati salah satu muridnya berkurang rasa segan dan hormat kepadanya, hendaknya ia menyuruhnya menjaga jarak dengannya.

Kesebelas, Jika rasa hormat hilang sama sekali dari hati salah seorang muridnya hendaknya ia mampu menuntunnya dengan lembut dan penuh rasa kasih sayang, sebab hilangnya rasa hormat adalah musuh utama seorang murid dalam bertarekat.

Keduabelas, Senantiasa membimbing dan mengarahkan murid-muridnya ke arah ahwal yang baik dan diridhai Allah SWT

Ketigabelas, Mengarahkan muridnya saat diantara mereka ada yang mengalami mukashafah atau mushaadah dengan memberinya amal yang dapat meningkatkan maqam-nya ke maqam yang lebih tinggi. Membiarkan murid pada satu hal yang diluar kedudukannya akan membahayakan murid tersebut dan itu merupakan perbuatan yang tidak baik bagi seorang murshid.

Keempatbelas, Mampu mengarahkan muridnya untuk tidak bercerita kepada orang lain meskipun teman setarekat tentang wa>rid atau karomah yang mereka rasakan. Membiarkan mereka melakukan itu berarti murshid telah berbuat buruk kepada muridnya, sebab hal itu akan membuat muridnya takabur yang akan membuatnya turun derajat.

Kelimabelas, Mengarahkan muridnya agar memiliki kamar khusus untuk khulwah (meditasi) yang tidak boleh dimasuki oleh siapapun.

Keenambelas, Mampu melarang muridnya untuk tidak memperhatikan gerak-geriknya, tidak mengetahui rahasianya, bahkan makannya, minumannya dan sebagainya. Membiarkan murid-muridnya mengetahui hal-hal tersebut akan membahayakan ruhani mereka sebab mereka tidak akan mampu menjangkau ahwal orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan.

Ketujuhbelas, Mampu mengarahkan murid-muridnya untuk tidak banyak makan sebab hal itu akan merusak semua upaya ruhani yang dilakukan guru murshidnya.

Kedelapanbelas, Mampu mencegah murid-muridnya untuk tidak bergaul dengan murid-murid tarekat lain, bahaya bergaul dengan murid tarekat lain sangat cepat. Kecuali kalau i'tikad dan mahabbah mereka kepada gurunya telah kuat.

Kesembilanbelas, Tidak bergaul dengan pejabat pemerintah khawatir ditiru oleh murid-muridnya. Seorang murshid yang sering bergaul dengan pejabat lalu ditiru oleh murid-muridnya akan menanggung dosanya juga dosa murid-muridnya.

Kedua Puluh, Bicara dengan murid-muridnya dengan halus dan lemah lembut, tidak bicara kasar dengan mereka agar hati mereka tidak berontak.

Kedua Puluh Satu, Menerima undangan dari muridnya dengan tetap menjaga marwah.

Kedua Puluh Dua, Duduk diantara murid-muridnya dengan tenang dan penuh wibawa, menjaga pandangan, menjaga suara dan tidak melakukan hal yang tidak baik sekecil apapun. Semua hal ini perlu dilakukan sebab murid-muridnya berkeyakinan bahwa guru murshidnya adalah seorang yang sempurna.

Kedua Puluh Tiga, Menerima murid yang bertamu kepadanya dengan sepenuh hati dan mendoakannya tanpa perlu diminta. Sebaliknya jika ia yang mendatangi murid-muridnya, ia harus berakhlak dengan pembawaan terbaik.

Kedua Puluh Empat, Mencari muridnya saat salah seorang diantara mereka ada yang tidak aktif dalam kegiatan tarekat, jika ada yang sakit menjenguknya dan jika ada yang butuh bantuan segera membantunya.

Kalimat yang paling singkat untuk mendeskripsikan syarat seorang murshid menurut shaykh Amin al-Kurdy

adalah hendaknya meniru akhlak Rasulullah SAW ditengah-tengah para sahabatnya

B TQN Al Usmaniyah

Tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah* dan tarekat *Naqshabandiyah Khalidiyyah* adalah dua tarekat yang paling progresif di Indonesia pada akhir kedua abad sembilan belas dan awal abad kedua puluh.¹⁵⁹ Namun, mengenai jumlah pengikut, tarekat *al-Qadiriyyah*, tarekat *al-Naqshabandiyah* dan tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah* adalah tarekat yang paling dikenal dan pengikutnya tersebar di Nusantara¹⁶⁰ Untuk nama tarekat yang terakhir, penyebabnya sangat mungkin karena pendirinya adalah ulama yang berasal dari Indonesia

Oleh karena Shaykh Khatib Sambas berasal dari Indonesia, maka murid- murid yang belajar kepada beliau saat tinggal di Makkah mayoritas ulama dari Indonesia. Diantara murid-muridnya yang terkenal adalah Abdul Karim Banten¹⁶¹ yang ditunjuk oleh Shaykh Khatib

¹⁵⁹ Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah , 41.

¹⁶⁰ Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia (Bandung: Mizan, 1992), 95.

¹⁶¹ Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia (Bandung: Mizan, 1992), 95.

Sambas untuk menyebarkan tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah di daerah asalnya. Murid Shaykh Khatib Sambas yang lain adalah Shaykh Tolhah, Kalisapu, Cirebon. Kemurshidan Shaykh Tolhah kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Shaykh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh), pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Diriwayatkan juga, bahwa Abah Sepuh berbai'at kepada Shaykh Abdul Karim Banten di Makkah. Kemurshidan Abah Sepuh kemudian dilanjutkan oleh putranya, KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom).¹⁶²

Murid *Shaykh* Khatib Sambas yang lain adalah *Shaykh* Muhammad Ismail ibn Abdur Rahim, yang berasal dari Bali. Ia pernah tinggal di Makah dan aktif sebagai guru untuk beberapa tahun. *Shaykh* Muhammad Ismail-lah yang menyalin kitab *Fath al-arifin* Di pulau Kalimantan terdapat murid *Shaykh* Khatib Sambas yang bernama *Shaykh* Abd. Latif ibn Abd. Qadir al-Sarawaki. Ia diangkat sebagai khalifah di daerah Kalimantan Barat. Pengaruhnya di wilayah tersebut diteruskan sampai yang terakhir adalah K. H. Abd. Rani Mahmud. Dikhabarkan beliau selanjutnya

¹⁶² Lihat Ahmad Khatib Sambas, *Fath al-Arifin* (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, tt), 11.

bergabung dengan tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah* pimpinan Abah Anom, kemudian diangkat sebagai waqil *talqin* untuk daerah Kalimantan Barat¹⁶³

Murid Shaykh Khatib Sambas yang lain adalah Shaykh Ahmad Habullah ibn Muhammad dari Madura, yang kemudian menetap di Makkah dan meninggal disana. Dari beliau inilah kemudian tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah sampai ke Kyai Asrori, melalui ayahnya Shaykh Muhammad Utsman al-Ishaqy¹⁶⁴

Secara urut, silsilah tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Usmانيyah sebagai berikut¹⁶⁵

1. Allah
2. Jibril, alaihi al-salam
3. Muhammad SAW
4. Ali bin Abi Thalib
5. Husain ibn Ali
6. Zain al-Abidin

¹⁶³ Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia, 123. Lihat juga Sri Mulyati,

Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah

¹⁶⁴ Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia, 96.

¹⁶⁵ Ahmad Asrori al-Ishaqy, al-Anwar al-Khususiyah al-Khatmiyyah (Surabaya: Wava Publishing 2004), 61-71.

7. Muhammad Baqir
8. Ja'far al-Shadiq
9. Musa al-Kazim
10. Ali ibnu Musa al-Rida
11. Ma'ruf al-Kurkhi
12. Sirri al-Saqoti
13. Abu Qosim Junaid al-Baghdadi
14. Abu Bakar Al-Sibli
15. Abd. Al-Wahid Al-Famimi
16. Abu Al-Farraaj Al-Turtusi
17. Abd Al-Hasan Ali Al-Karakhi
18. Abu Sa'id Mubarak Al-Majzumi
19. Syekh Abd Al-Qodir Al-Jaelani
20. 'Abdl Al-Aziz
21. M. Mattaq
22. Syamas Al-Din
23. Syarif al-Din
24. Nur al-Din
25. Wali al-Din
26. Hisyam al-Din
27. Yahya
28. Abu Bakar

29. Abd. Al-Rakhim
30. Usroan
31. Abd. Al-Farrah
32. Muhammad Murad
33. Syams al-Din
34. Khatib Syambasi
35. Kyai Ahmad Hasbullah
36. Kyai Kholil
37. Romli Tamin
38. Usman al-Ishaq
39. Ahmad Asrori al Ishaqy

C Mubaya'ah dalam tradisi TQN

Secara etimologi kata *bay'at* berasal dari kata *ba'a* yang berarti akad serah terima, *mubaya'ah* (perjanjian) dan taat. Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *bay'at* secara terminologi. Menurut al raghib al ashfihani *bay'at* di dalamnya mengandung keta'atan dan ketundukan. *Bay'at* dalam tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-usmaniyyah* dilakukan secara bersama-sama, tidak satu persatu. Hal ini dikarenakan setiap *bay'at* selalu diikuti oleh ribuan orang. Dalam hal ini Kyai Asrori bertendensi kepada hadis yang diriwayatkan

oleh sahabat *shadad dan 'Ubadah ibn Samit*, yang ditulisnya dalam kitabnya *al-Muntakhabat* bahwa pernah pada suatu waktu Rasulullah SAW menyuruh para sahabatnya untuk mengangkat tangan dan mengikutinya membaca kalimat tauhid, dengan suara keras.

Bay'at TQN al Usmaniyyah dilakukan di berbagai tempat di Indonesia, Malaysia dan Singapura sesuai dengan jadwal yang telah disusun satu tahun sebelumnya. Karena tarekat *Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-Uthmaniyyah* merupakan gabungan dari dua tarekat, maka *bay'at* pun dilakukan dua kali secara berurutan, didahului dengan *bay'at* tarekat *al-Qadiriyyah*, kemudian *bay'at* tarekat *al Naqshabandiyyah*. *Bay'at* tarekat *al-Qadiriyyah* dimulai dengan bersama-sama antara murshid dan calon murid membaca do'a :

Sebanyak tujuh kali. Kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama membaca hamdalah, salawat dan salam kepada Nabi Muhamad SAW, membaca istighfar tiga kali, membaca salawat lagi tiga kali, kemudian murshid membaca dzikir *لا اله الا الله* sebanyak tiga kali, lalu diikuti oleh calon murshid, dilanjutkan bersama-sama lagi membaca *□ سيدنا □ رسول الله*. Selanjutnya bersama-sama

membaca salawat Munjiyat , ayat ke-10 surat al-Fath. Prosesi bay'at diakhiri dengan membaca surat al-Fatihah.

Bay'at tarekat al-Naqshabandiyyah dimulai dengan bersama-sama membaca surat al-Fatihah tiga kali dipimpin oleh murshid. Selanjutnya calon murid diperintahkan untuk melakukan dzikir sirr dengan melafalkan kalimat *الله* diiringi dengan memutar tasbih. Murshid mengakiri dzikir sirr dengan do'a dan menutup prosesi bay'at dengan membaca do'a.

D TQN Al Usmaniyyah dan Perkumpulan Al khidmah

Salah satu hal yang dilakukan oleh Kyai Asrori -dan sepertinya tidak dilakukan oleh murshid lain- adalah membuat organisasi kemasyarakatan untuk mem-*back up* kegiatan tarekatnya. Organisasi ini diberi nama Perkumpulan Jama'ah al-Khidmah yang dideklarasikan dalam acara Halal bi Halal dan Sarasehan pada tanggal 23 Dhul Qa'dah 1426 H/25 Desember 2005 bertempat di Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah, Semarang, Jawa Tengah

Susunan kepengurusan organisasi ini dibentuk secara struktural mengikuti struktur pemerintahan. Dengan demikian kepengurusan Perkumpulan Jama'ah al-Khidmah terdapat di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan tingkat nasional. Perk adalah semacam event organizer (EO) untuk kegiatan majlis atau ritual tarekat yang melibatkan jama'ah yang banyak. Dalam setiap penyelenggaraan majlis pengurus Perkumpulan Jama'ah al-Khidmah bekerja sama dengan kepengurusan tarekat yang terdapat hampir di setiap daerah dengan susunan sebagaimana kepengurusan Perkumpulan Jama'ah al-Khidmah.

Menariknya, para pengikut Jama'ah al-Khidmah semakin hari terus bertambah. Jika ditelusuri dari perspektif sosiologi, perkembangan Jama'ah al-Khidmah ini sangat mungkin karena organisasi ini sesuai dengan teori strategi dakwah yang dicetuskan oleh Masdar Hilmi. Menurutnya, agar dakwah tidak kehilangan elan vitalitasnya di era globalisasi ini, ada empat strategi yang harus dijalankan, yaitu :¹⁶⁶

¹⁶⁶ Masdar Hilmi, *Islam Profetik; Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik* (Jakarta: Kanisius, 2008), 97-100.

Pertama, konten dakwah harus bisa menjadi obat mujarab (panacea) bagi manusia pascamodern yang telah tercerabut dari akar-akar spiritualisme mereka sehingga mereka terjangkit penyakit keterasingan jiwa.

Kedua, format dakwah tidak lagi mengandalkan kemampuan retorika oral, tidak hanya dilakukan face to face, akan tetapi juga harus memanfaatkan teknologi.

Ketiga, dakwah diorganisasikan, tidak mengandalkan metode one man show. Dalam arti, dakwah dilakukan secara kolektif berbasis manajemen organisasi dibawah sebuah lembaga khusus agar mudah dikoordinasikan dan dikelola.

Keempat, memanfaatkan infra dan suprastruktur di kalangan umat, seperti kemampuan pendanaan dan sumberdaya manusia yang mumpuni.⁸⁸

Hal lain yang dilakukan oleh Kyai Asrori adalah ia membagi jama'ahnya menjadi tiga kelompok, padahal pada umumnya seorang murshid tarekat hanya mempunyai satu kelompok pengikut yang disebut murid. Ketiga macam jama'ah Kyai Asrori adalah muridin, muhibbin dan mu'taqidin (Jama'ah al - Khidmah).

Murid adalah seseorang yang telah mengikuti bay'at kepada seorang guru tarekat.

Muhibbin adalah orang-orang yang mempunyai i'tikad yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti 'amaliah serta akhlak para guru tarekat atau para ulama salaf salih dan para pini sepuh.

Sedangkan jama'ah al-Khidmah adalah kumpulan orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para guru tarekat atau para ulama salaf salih dan para pini sepuh pendahulu.

Pembagian kelompok ini juga menjadi salah satu penyebab jama'ah Kyai Asrori terus bertambah, bahkan setelah ia meninggal dunia. Sebab pada umumnya untuk menjadi pengikut murshid seseorang harus ber-bay'at terlebih dahulu, sedangkan pengikut Kyai Asrori meskipun tidak mengikuti bay'at termasuk kelompok jama'ahnya, karena masuk ke dalam kategori kelompok kedua atau ketiga.umpulan Jama'ah al-Khidmah

Dalam hal manajemen organisasi, meskipun yang diurus tidak jauh dari pelaksanaan majlis zikir, Perkumpulan Jama'ah al-Khidmah termasuk organisasi

modern. Organisasi ini memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), manajemen keuangan yang transparan, Standar Operating Prosedur (SOP) penyelenggaraan ritual acara yang jelas dan memiliki agenda rutin rapat kerja (Raker) dan musyawarah baik tingkat kabupaten (Musda), provinsi (Muswil), maupun nasional (Munas).¹⁶⁷

E Imam Khusus dan Imam Majelis

Dalam tradisi TQN Al Usmaniyyah terdapat istilah imam khusus dan imam majlis. Seperti yang ditulis oleh Kyai Asrori dalam buku tuntunan dan bimbingan tarekatnya imam khusus adalah orang-orang yang telah ditunjuk oleh guru tarekat untuk menjadi imam khusus. Semua orang yang mendapatkan izin menjadi imam khusus adalah orang yang sudah mengikuti bay'at.

Imam khusus adalah jama'ah pilihan di suatu daerah. Kriterianya adalah selain sebagai jama'ah yang paling istiqamah menjalankan kewajibannya sebagai seorang murid tarekat di daerahnya, ia juga harus seorang yang berkepribadian tawadhu terhadap ustadz atau kyai atau

¹⁶⁷ Lihat di Lampiran hasil munas Jamaah al khidmah dan ath thoriqoh TQN Al Usmaniyyah tahun 2018 di sidoarjo jawa timur

sesebuah di daerahnya, serta memiliki kepedulian yang tinggi kepada para murid dan jama'ah dan terhadap semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh murshidnya. Orang dengan kriteria-kriteria ini dicari dan dimusyawarahkan di setiap daerah sebanyak dua atau tiga orang, kemudian diajukan kepada murshid untuk mendapatkan persetujuan.

Karena imam khususi adalah orang yang telah mendapatkan persetujuan langsung dari murshid, maka ia merupakan wakil murshid dalam memimpin majlis khususi di daerahnya. Oleh Karena itu ia tidak berhak untuk menunjuk atau mengangkat orang lain sebagai wakilnya saat ia berhalangan tidak bisa memimpin khususi. Oleh karena itu pula ia tidak boleh memimpin khususi di daerah lain kecuali di daerah tersebut ada majlis khususi tapi belum ada imam khususi, atau imam khususi-nya berhalangan hadir.

Sedangkan imam majlis adalah orang-orang yang telah disetujui oleh para jama'ah dan disampaikan atau dihaturkan kepada murshid untuk menjadi imam majlis zikir, manaqib, mawlid dan ta'lim. Berdasarkan definisi ini, seorang imam majlis tidak disyaratkan sudah berbay'at, sebab banyak sekali daerah yang belum ada murid

tarekat tapi menyelenggarakan majlis zikir, dengan demikian jauh lebih banyak majlis zikir dibandingkan dengan majlis khususi. Hal inilah yang menyebabkan jumlah imam majlis lebih banyak jika dibandingkan dibandingkan dengan imam khususi.¹⁶⁸

F Ritual TQN Al Usmaniyah

1. Ritual Wajib

a. *Zikir Jahr*

Setelah seseorang ber-bai'at tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-Usmaniyah maka ia harus melakukan tiga kewajiban sebagai seorang murid, yaitu zikir dengan suara keras (*jahr*), zikir dalam hati (*sirr*) dan khususi. Zikir *jahr* dan zikir *sirr* adalah kewajiban individual, namun prakteknya bisa dilakukan secara kolektif (*berjama'ah*), sedangkan khususi merupakan kewajiban kolektif, akan tetapi juga dianjurkan untuk dilakukan secara individu

Landasan zikir *jahr* yang dipakai adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ali ibn Abi Talib, bahwa saat ia meminta kepada Rasulullah SAW agar ditunjukkan metode terbaik yang dapat mendekatkannya kepada Allah SWT,

¹⁶⁸ Lihat di lampiran daftar imam khususi beserta tempat khususi Jateng DIY 2019 dan kepengurusan Ath Thoriqoh wilayah jateng DIY 2020-2024

Rasulullah SAW menyuruhnya agar melakukan zikir dengan cara jahr dan sirr. Pada saat itu Rasulullah SAW menuntun Ali agar membaca zikir لا اله الا الله dan memberinya contoh dengan suara zikir yang keras.

Mengenai zikir jahr, Shaykh Haqqy al-Nazily berkata bahwa hal ini bukan saja boleh, hukumnya bahkan sunah. Para murshid menyuruh murid-murid mereka berzikir dengan suara keras karena banyak keutamaan yang terkandung di dalamnya asal tidak didasari dengan perasaan riya. Keutamaan zikir jahr adalah: (1) Agar berbagai macam gangguan dalam hati cepat bisa dibersihkan. (2) Keberkahan zikir akan bisa dirasakan oleh semua orang yang mendengarkan dimanapun mereka berada. (3). Orang yang mendengarkan akan ikut mengikuti bacaan zikir tersebut. (4) Semua makhluk yang mendengarkannya, baik yang bernyawa maupun tidak, akan menjadi saksi di akhirat kelak. (5) Si'ar Islam lebih akan terasa lebih nampak dengan diperdengarkannya suara- suara dzhikir.

Zikir jahr dilakukan setiap selesai shalat fardu sebanyak 165 kali. Zikir dilakukan sambil memejamkan mata, dimulai dengan membaca istighar sebanyak dua kali,

dilanjutkan dengan membaca salawat, setelah itu baru berzikir. Cara berzikir adalah saat mengucapkan kalimat لا disertai dengan menarik fikiran dimulai dari bawah pusar ke arah otak, kemudian sambil membaca الله menarik dimulai dari otak ke arah belikat kanan, kemudian membaca لا الله disertai dengan menarik dari belikat kanan ke arah hati sanubari. Kalimat الله dipukulkan sekuat-kuatnya ke dalam hati agar semua kotoran dalam hati bersih, dan lafaz الله merasuk ke dalam seluruh latifah , sambil membayangkan makna zikir bahwa tidak ada yang dituju selain Allah SWT. Zikir diakhiri dengan membaca shalawat al-Munjiyat dan do'a¹⁶⁹

b. . Zikir Sirr

Landasan yang dipakai dalam melakukan zikir sirr oleh ulama tarekat banyak sekali, diantaranya adalah al-Qur'an yang menyatakan agar dalam bermunajat kepada Allah hendaknya dengan suara yang lirih disertai dengan rasa rendah diri. Sedangkan dalil hadith adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baik zikir adalah zikir khafi. Para ulama tarekat memaknai hadith ini dengan pengertian bahwa zikir sirr (khafi) itu

¹⁶⁹ Ahmad Asrori al-Ishaqy, al-Muntakhabat, Vol. III, 327-326. Dalil berzikir dengan menggerak- gerakan kepala saat berzikir jahr adalah al-Qur'an, 7: 17

lebih aman dari riya juga lebih banyak manfaat dan hasil yang dapat diraih

Dalam hadits yang lain dikisahkan, bahwa saat Rasulullah SAW dan para sahabat dalam perjalanan pulang dari perang Khaibar, ketika mereka menuruni bukit, para sahabat bertakbir dengan suara yang keras. Rasulullah SAW bersabda;” Kasihanilah diri kalian. Kalian tidak sedang berdo’a kepada Allah SWT, Dhat Yang Tuli dan Gha’ib. Sesungguhnya kalian berdo’a kepada Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat

Zikir sirr adalah melafalkan kalimat *الله* dalam hati, tanpa bersuara sama sekali, dilakukan setiap selesai shalat fard}u sebanyak 1000 kali pada setiap lat}ifah sesuai dengan tuntunan guru tarekat seperti halnya zikir jahr, saat melakukan zikir sirr kedua mata juga terpejam. Perbedaan yang paling signifikan antara kedua zikir ini adalah bahwa saat melakukan zikir sirr seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki sama sekali tidak bergerak, kecuali telunjuk tangan kanan yang digunakan untuk memutarakan tasbih¹⁷⁰

c. . Al-Khususiyah Al-Khatmiyah (Khususi).

¹⁷⁰ Muhammad Utsam al-Ishaqy, al-Khulas}ah al -Wafiyyah (Surabaya: al-Fithrah, tt), 10-11.

Khususi adalah majlis dzikir, ber-tawajuh, bersimpuh, bermunajat dan berdo'a kehadiran Allah SWT, bagi para murid yang telah ber-bay'at secara khusus kepada guru tarekat, yang dilakukan secara bersama-sama setiap satu minggu sekali, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan. bersama dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru tarekat. Istilah Khususi dipergunakan dalam TQN al-Usmaniyah Kedinding Lor, melanjutkan pemakaian istilah yang digunakan oleh K. H. Muhammad Utsman al-Ishaqy, murshid sebelumnya. Meskipun ritual yang dibaca relatif sama, namun terdapat istilah lain yang digunakan dalam tarekat al- Qadiriyah wa al-Naqshabandiyyah, diantaranya menggunakan istilah tawajjuhan , zikir khataman atau zikir khawajagan¹⁷¹

Mengamalkan khususi harus mengikuti adab yang telah ditetapkan oleh para guru, yaitu (1) suci dari hadas dan najis. (2) Dilaksanakan di tempat khususi yang sepi dari keramaian dengan pintu tertutup. (3). Dilakukan dengan khusyu' dan hadirnya hati seolah-olah sedang diperhatikan oleh Allah SWT. (4). Selama melaksanakan khususi mata selalu terpejam. (5) Menghilangkan segala

¹⁷¹ Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia, 85.

sesuatu dari dalam hati dan pikiran selain Allah SWT. (6)
Duduk bersimpuh kebalikan duduk tawaruk dalam
shalat.¹⁷²

Khusus dilaksanakan dengan tujuan :

Pertama, Untuk meraih kelembutan, kehalusan
sekaligus kebesaran dan keagungan kasih sayang Allah
SWT serta ampunan-Nya.

Kedua, Agar terhindar dan terlindungi dari berbagai
macam musibah, malapetaka, niat jahat orang lain, juga
aman dari fitnah dunia dan akhirat.

Ketiga, Agar disembuhkan dari berbagai macam
penyakit, baik lahir maupun batin, jasmani maupun
ruhani.

Keempat, Agar segala macam persoalan, masalah,
kesedihan, kerisauan dan kegelisahan segera dihilangkan
oleh Allah SWT.

\ *Kelima*, Agar segala macam hajat, kebutuhan,
permohonan dan kepentingan segera dikabulkan oleh
Allah SWT.

¹⁷² Wawancara dengan arif zufa, sekretaris tqn usmaniyah pada tanggal 5
desember 2022

Keenam, Agar ruhani bersinar terang benderang, sehingga dalam bersimpuh menghadap kepada Allah SWT senantiasa merasa dapat melihat Dzat-Nya, atau minimal merasa ditatap dan diperhatikan oleh- Nya.

Ketujuh, Agar mendapat kedudukan dan derajat yang mulia disisi Allah SWT¹⁷³

2. Ritual Sunnah

a. Majlis Zikir, Maulid, Manaqib dan Ta'lim

Majlis zikir, mawlid dan ta'lim adalah kegiatan wajib yang harus diadakan oleh setiap majlis khusus mingguan minimal satu bulan satu kali. Meskipun demikian, majlis ini terbuka untuk umum dan dianjurkan mengundang kyai, ustadh, pinisepuh dan tokoh masyarakat di sekitar pelaksanaan majlis tersebut. Bahkan untuk bacaan-bacaan yang bersifat umum seperti do'a tahlil, do'a maulid, penceramah dan do'a penutup diprioritaskan untuk tamu undangan yang bukan termasuk jama'ah atau murid tarekat.

Acara serupa dianjurkan untuk diadakan di setiap desa atau kampung yang sifatnya istiqamah atau rutin

¹⁷³ Ahmad Asrori al-Ishaqy, al-Anwar al-Khususiyah, ii -iv

bulanan, baik diadakan di musalla, masjid, rumah atau tempat-tempat lain yang mudah dijangkau oleh jama'ah dan sudah mendapat persetujuan dari masyarakat sekitar dan pengurus desa atau kampung tersebut.¹⁷⁴

b. Majlis Haul atau Haul Akbar

Majlis haul atau haul akbar adalah salah satu ciri yang khas melekat pada TQN al-usmaniyah dan perkumpulan Jama'ah al-Khidmah. Penyelenggaraan kegiatan dan susunan acara majlis ini sebenarnya tidak berbeda dengan penyelenggaraan dan susunan acara majlis zikir, maulid, manaqib kubra dan ta'lim. Hanya saja majlis haul atau haul akbar sangat terbuka, luas dan massive, artinya pengurus tarekat dan pengurus Al Khidmah bisa mengadakan acara ini bekerja sama dengan siapapun asal sesuai dengan standar operating prosedur (SOP) yang telah ditetapkan

Majlis haul atau haul akbar dilaksanakan satu tahun satu kali, yang waktu dan tempat pelaksanaan ditetapkan dalam rapat yang dihadiri oleh penasihat, pengurus tarekat dan pengurus al-Khidmah di daerah mana acara itu

¹⁷⁴ Observasi, tanggal 9 desember 2022

diadakan. Adapun biaya penyelenggaraan majlis ini ditanggung bersama-sama oleh para murid tarekat dan anggota jama'ah al- Khidmah, juga menerima sumbangan dari para dermawan baik perorangan maupun lembaga.¹⁷⁵

Majlis-majlis haul atau haul akbar tersebut sudah terjadwal dalam satu tahun. Majlis haul di pesantren, haul desa dan kecamatan dibawah koordinasi kepengurusan al-Khidmah dan tarekat tingkat kecamatan, sedangkan majlis haul akbar kabupaten, haul di Perguruan Tinggi, perkantoran, gedung pemerintahan, perusahaan, rumah sakit, sekolah dan yayasan dikoordinir oleh kepengurusan al-Khidmah dan tarekat tingkat kabupaten. Haul tingkat provinsi dikoordinir oleh pengurus al-Khidmah dan tarekat tingkat wilayah atau provinsi, sedangkan haul tingkat negara ditangani oleh Pengurus Pusat al-Khidmah dan tarekat bekerja sama dengan pengurus al-Khidmah dan tarekat di negara mana haul akbar itu diadakan

c. Majlis Sholat Malam

TQN *al-Usmaniyyah* bekerja sama dengan pengurus Jama'ah al- Khidmah mempunyai tradisi

¹⁷⁵ Observasi , tanggal 18 september 2022

melakukan shalat sunah malam berjama'ah selama bulan Ramadhan. Shalat sunah yang dilakukan adalah shalat Tasbih dan shalat *li qodhoil hajat*. Seperti halnya majlis zikir, agenda shalat malam mengenai waktu dan tempat, ditetapkan melalui rapat gabungan antara dewan penasihat, pengurus tarekat dan pengiris jama'ah Al-Khidmah. Shalat Tasbih dilaksanakan oleh para murid TQN *al-usmaniyah* dan jama'ah al-Khidmah sepanjang tahun di zawiyah, musolla, masjid dan pondok-pondok pesantren yang berafiliasi dengan jama'ah al-Khidmah¹⁷⁶

Mereka ada yang melakukannya setiap malam, satu minggu sekali atau satu bulan sekali, sesuai kesepakatan dalam rapat. Tapi, pada bulan Ramadan shalat Tasbih dan shalat *li qodhoil hajat* ini dilakukan lebih massif dan diselenggarakan secara besar-besaran oleh para pengurus al-Khidmah dan tarekat di setiap daerah.

Selain tetap dilakukan di zawiyah, musalla, masjid dan pondok-pondok pesantren, shalat Tasbih dan shalat *li qodhoil hajat*. dilakukan dalam skala kabupaten, biasanya bertempat di masjid agung kabupaten/kota setempat.

Shalat mala mini biasanya juga diikuti oleh masyarakat umum, bahkan para pejabat kabupaten/kota tersebut. Pada puncaknya, Shalat Tasbih dan shalat *li qodhoil hajat*. dilaksanakan di pondok pesantren as-Salafi al-Fithrah setiap malam tanggal 27 Ramadhan, yang dihadiri oleh para murid tarekat, jama'ah Al-Khidmah dari seluruh Indonesia dan luar negeri dan masyarakat umum.¹⁷⁷

d. Majelis awal dan akhir tahun hijriyyah, majlis asy syuro dan majlis nishfu sya'ban

Selain ritual-ritual diatas masih banyak ritual-ritual lain yang dibaca dan dilaksanakan oleh para pengikut tarekat al-Qadiriyyah wa al-*Naqshabandiyah* dan jama'ah al-Khidmah. Ritual-ritual ini merupakan ritual standar yang urutannya sudah ditetapkan dan diatur oleh Kyai Asrori yang tercantum dalam buku *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah ath-Thoriqoh dan al-Khidmah* bab Standar Operating Prosedur (SOP) kegiatan al-Khidmah dan buku *Urutan Majelis Zikir*. Majelis-majlis tersebut diantaranya majlis tahlil, majlis khatm al- Qur'an, majlis lamaran,

¹⁷⁷ Wawancara dengan Thoha , jama'ah al khidmah , tanggal 2 desember 2022

majlis akad nikah, majlis *walimah* hamil, majlis *walimah tasmiyah*, majlis *walimah* khitan dan lain-lain¹⁷⁸

¹⁷⁸ Wawancara dengan kafandi, tanggal 6 desember 2022

BAB IV

Analisis Data

A Strategi dakwah TQN Al Usmaniyah

Dalam berdakwah gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menerapkan beberapa strategi agar dapat mencapai tujuannya. Strategi tersebut dapat dilihat dari segi penyampaian (dakwah secara individu dan dakwah secara kolektif) dan dari segi materinya.

1. Dakwah Secara Individu

Dakwah secara individu dilakukan dengan pendekatan personal terhadap orang-orang tertentu, baik masyarakat secara umum maupun khusus pengikut tarekat. Pendekatan personal dalam hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan rohani ini dimaksudkan agar seorang individu senantiasa taqarrub kepada Allah SWT, dapat menjalani segala cobaan hidup dengan sabar, serta selalu menjauhkan diri dari penyakit-penyakit rohani sekaligus menjadi konseling bagi individu-individu yang mengalami persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Sehingga dengan pendekatan seperti ini seorang wakil talqin atau kholifah secara tidak langsung berfungsi sebagai konselor.¹⁸⁰

Melalui pendekatan individual ternyata banyak obyek yang secara sadar berkonsultasi dan masuk menjadi anggota tarekat. Mereka masuk dan bergabung dalam jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dengan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah:

a Faktor penyakit, dengan masuk ke tarekat harapan mereka adalah bisa sembuh dari penyakit yang di deritanya.

b Kurang dekat dengan Tuhan. Kurang dekatnya mereka dengan Tuhan umumnya dipengaruhi oleh kehidupan modern, sehingga kehidupannya cenderung materealistik yang kurang memperhitungkan aspek spiritualitas. Ajaran tarekat menurut mereka merupakan alternatif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

c Kehidupan rumah tangga kurang harmonis. Kehidupan yang kurang harmonis ini pada umumnya terjadi dalam keluarga. Dalam keluarga sering terjadi perselisihan paham sehingga mengakibatkan timbulnya ketidakharmonisan antar pribadi. Ketidakharmonisan mereka dalam keluarga

¹⁸⁰ Wawancara dengan ma'shum, (imam khususi), tanggal 6 desember 2022

menimbulkan kecenderungan untuk mencari perhatian dan tempat berkonsultasi. Oleh karena itu maka mereka menjadikan pimpinan tarekat sebagai tempat untuk berkonsultasi.

d Perekonomian tersendat. Perekonomian yang tersendat menurut mereka dapat di selesaikan dengan jalan mistik, sehingga mereka masuk ke dalam tarekat agar perekonomiannya menjadi lancar.

e Jiwa tidak tenang, perjudian, mabuk, narkoba, dan stres.

Keberanian mereka untuk mengungkapkan persoalan pribadinya karena pendekatan personal yang dilakukan oleh Kholifah. Pada awalnya mereka hanya ingin berkonsultasi mengenai persoalan-persoalan hidup pribadinya, namun karena konsep yang ditawarkan Kholifah dan cara-cara Kholifah mendoktrinasi mereka cukup menarik maka pada akhirnya mereka bergabung menjadi anggota tarekat.

Pendekatan personal yang diterapkan ini memang menyangkut persoalan-persoalan yang sangat pribadi. Sehingga hal tersebut kadang-kadang menyangkut rahasia-rahasia individu yang berkonsultasi. Pendekatan seperti ini secara tidak disadari ternyata merupakan pola dakwah yang

efektif. Karena secara tidak sadar seseorang yang mengalami kegoncangan ruhani akan menumpahkan perasaanya. Sementara itu seorang Kholifah mengakomodir ungkapan tersebut, dan sekaligus mendiagnosa penyebabnya. Sebagai seorang pimpinan tarekat, seorang Kholifah memberikan bimbingan dan solusi –solusi yang didasarkan pada ajaran tarekatnya.

Pendekatan personal, disamping untuk memberikan bimbingan terhadap persoalan-persoalan hidup bagi masyarakat dan jama'ah, juga diarahkan pada bimbingan perkembangan perjalanan rokhani jama'ah, dalam hal ini seorang Kholifah memberikan bimbingan mengenai pengalaman rohani yang dialami oleh murid. Biasanya si murid (jama'ah) mengkonsultasikan pada mursyid tarekatnya mengenai hal-hal yang dialami dan mengamalkan dzikir. Misalnya, ketika seorang murid melihat sesuatu dalam berdzikir, maka ia bertanya pada pimpinan tarekat atau mursyid mengenai hal tersebut.

Pendekatan personal yang diterapkan dalam tarekat ini mempunyai kemiripan dengan metode dakwah personal yang diterapkan nabi ketika turun wahyu yang pertama dan wahyu yang kedua. Pendekatan yang dilakukan oleh nabi

memang sangat efektif untuk menjaga kerahasiaan Islam pada saat itu, agar tidak menimbulkan kegoncangan dan reaksi dari masyarakat Quraisy¹⁸¹.

2. Dakwah Secara Kolektif.

Dakwah secara kolektif maksudnya adalah dakwah yang ditujukan kepada sekelompok orang secara bersama-sama. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (kalangan internal tarekat) atau masyarakat yang belum menjadi anggota tarekat ini (kalangan eksternal tarekat) Strategi dakwah secara kolektif ini meliputi beberapa kegiatan dan ritual yang dilakukan TQN Al Usmaniyyah diantaranya majlis khususi, sewelasan, majlis khataman Al Quran, majlis dzikir majlis manaqib dan maulid, majlis sholat malam, majlis haul dan haul akbar, majlis awal dan akhir tahun hijriyyah, majlis asy syuro dan majlis nishfu sya'ban¹⁸².

3. Materi Dakwah

Tema sentral dalam dakwah Islam adalah “*din al-Islam*”. Oleh sebab itu seorang da'i dituntut untuk memahami

¹⁸¹ Muriah, Siti, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2006, h 56

¹⁸² Observasi, tanggal 9 desember 2022

secara tepat dan benar tujuan syari'at Islam. Tujuan syari'at Islam ini merupakan materi dakwah yang masih bersifat global. Dengan memahami syari'at Islam akan dapat menjabarkan dan menyampaikan materi dakwah secara detail sehingga obyek dakwah dapat memahami Islam secara benar. Materi dakwah dalam Islam pada dasarnya sangat luas, karena itu memerlukan waktu yang panjang untuk menyampaikannya. Selain itu, juga memerlukan pemilahan dan pemilihan materi yang tepat dalam setiap moment, selain itu juga harus di targetkan mengenai materi apa saja yang harus di capai.

Materi dakwah yang menjadi target Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah diantaranya adalah fiqih, tasawuf, dan tauhid.

a. Tauhid

Tauhid merupakan ilmu yang berhubungan dengan keesaan Allah. Tauhid yang diajarkan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini masih sangat sederhana. Ajaran tersebut masih sebatas pengetahuan dasar mengenai hal-hal yang berkenaan dengan rukun iman, rukun Islam, dalil, sifa-sifat Allah, rasul, dan lain sebagainya.

b. Fiqh

Materi-materi fiqh yang di sampaikan dalam pengajian tarekat ini pada umumnya berkenaan dengan fiqh ibadah, dan fiqh sosial. Materi-materi fiqh ibadah diantaranya mengenai toharoh, sholat fardhu, sholat sunat, haji, zakat, infaq, shodaqoh, puasa, ziarah ke makam wali atau mursyid, dan lain sebagainya. Ziarah ke makam para wali atau mursyid hanya dapat di lakukan oleh orang-orang yang berkenan saja. Untuk melakukan ziarah ini mereka harus mengeluarkan biaya. Ziarah ke makam wali atau mursyid ini bertujuan untuk mengenal dan bersilaturrehmi dengan mursyid.

Selain bertujuan untuk bersilaturrehmi, dengan ziarah ini pula sekaligus untuk mendalami ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah langsung dengan mursyidnya. Sedangkan berziarah ke makam para wali bertujuan untuk mengenang jasanya dan mengambil pelajaran (i'tibar) darinya sekaligus menghadiahkan do'a kepada arwahnya

c. Tasawuf.

Tasawuf yang di sampaikan dalam tarekat ini yakni mengenai hal-hal yang berkenaan dengan ajaran Tarekat

Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Ajaran mengenai tasawuf ini menekankan perlunya hidup yang sederhana dan wara' atau wira'i. Oleh sebab itu pada umumnya ajaran tasawuf lebih ditekankan pada anggota tarekat atau jama'ah.

Secara umum tasawuf yang diajarkan tarekat ini berkenaan dengan fungsi-fungsi tasawuf itu sendiri meliputi: pertama, secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas keTuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan mistik seperti ma'rifat, ittihad, hulul, mahabbah, dan lain sebagainya mampu menjadi moral force bagi amal-amal saleh yang akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. Ketiga, dalam tasawuf hubungan seseorang dengan Allah di jalankan dengan rasa cinta, Allah bagi seorang sufi bukanlah zat yang menakutkan, tetapi Dia adalah zat yang sempurna, indah, penyayang, pengasih, serta selalu hadir dimanapun dan kapanpun.

Hubungan yang demikian akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik¹⁸³

Persoalan-persoalan lain yang juga ditekankan dalam materi tasawuf pada umumnya berkenaan dengan pola dan sikap hidup yang harus dijalankan dalam menghadapi problem modern. Problema modern tersebut setidaknya ada dua hal. Pertama, terjadinya krisis spiritual yang ditandai dengan semakin keringnya nilai- nilai spiritual pada setiap individu karena di pengaruhi oleh paham materialisme dan logika empiris positivisme. Kedua, semakin kompleknya persoalan hidup karena pengaruh dari perkembangan dan kemajuan teknologi, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai persoalan di masyarakat, seperti: kenakalan remaja, prostitusi, dan tindak kriminalitas.

Menghadapi persoalan yang demikian maka diantara usaha yang dilakukan tarekat ini dalam dakwahnya adalah memberikan atau menyampaikan tausiyah yang berkenaan dengan tasawuf yang meliputi sabar, tawakkal, zuhud, wara' , dan qona'ah.

¹⁸³ Syukur, Amin, , *Tasawuf Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. , 2001, h 36

Sikap sabar merupakan kunci utama untuk dapat menjalani ajaran tarekat dengan sesungguhnya. Tanpa kesabaran yang sungguh-sungguh maka seorang jama'ah tidak akan dapat menjalani ajaran tarekat, karena di dalamnya terdapat banyak rintangan dan hambatan. Karena itu sikap sabar selalu di tanamkan kepada jama'ah.

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama akan dapat menanggulangi sifat tama' dan al-hirts. Zuhud akan mehirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud akan mendorong untuk mengubah harta bukan saja asset illāhiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga asset sosial dan mempunyai tanggungjawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat¹⁸⁴

Zuhud merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ia tampil dalam rangka memberikan solusi spiritual terhadap problema sosial, politik, dan ekonomi seta budaya. Zuhud bukanlah asketisme yang menolak masalah-masalah duniawi atau madzhab pemikiran yang

¹⁸⁴ Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h 182

meletakkan semua tekanan pada segi-segi rohani dan moral dan sepenuhnya memperbaiki segi-segi bendawi atau kehidupan dunia. Sikap zuhud, wara', dan qona'ah merupakan ajaran tasawuf yang tidak hanya dijadikan bahan atau materi dakwah, namun di upayakan agar setiap pengikut atau jama'ah tarekat memiliki sikap tersebut. Sikap tersebut merupakan barometer agar tidak terperdaya oleh kehidupan modern.

Dzikir yang merupakan amalan utama dalam tasawuf yang diajarkan dalam tarekat ini. Bukan saja tata cara dan praktek dalam berdzikir yang diajarkan, namun manfaat dari dzikir selalu juga diajarkan dalam aktifitas dakwah tarekat ini. Manfaat dzikir diantaranya untuk mengobati penyakit hati. Hal ini senada dengan pendapat Mahjuddin yang menyatakan:

“Seseorang yang berpenyakit hati bisa menampilkan gejala yang selalu lalai mengerjakan hal-hal yang baik (al-Ghaflah), bisa juga tampak selalu ragu-ragu (al-Syakku), juga bergejala seperti dorongan yang kuat untuk melakukan kejahatan (waswasu al-Syaithōn) berarti hatinya sudah mulai kabur karena cahayanya tidak tampak lagi. Salah satu cara untuk mengisinya dengan cahaya

(pengobatan spiritual) adalah memperbanyak dzikir kepada Allah”¹⁸⁵ (Mahjuddin, 2001:67).

Jadi fungsi dzikir disini adalah membersihkan penyakit hati, lalu mengisinya dengan potensi kebenaran.

Pada dasarnya manfaat dzikir bagi terapi jiwa sangat banyak, sebagaimana yang di ungkapkan oleh ‘Abdl Wahhab Sya’roni, diantara manfaat tersebut adalah:

1.Menghilangkan kesusahan hati. Karena menurutnya kesusahan dan kesedihan akibat dari lupa kepada Allah

2.Melunakkan hati dan meredakan berbagai penyakit hati seperti sombong, riya’, ujub, hasud, dendam, dan suka menipu.

3.Memutuskan ajakan syaitan. Ajakan syaitan berbeda dengan kehendak nafsu. Syaitan mengajak kepada kemaksiatan sedangkan nafsu menuruti syahwat.

4.Dzikir dapat menolak bencana.

5.Dzikir akan membuka hijab dan keikhlasan hati yang sempurna¹⁸⁶

¹⁸⁵ Mahjuddin, *Pendidikan Hati, Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 67

Ketiga aspek dakwah tersebut pada dasarnya disampaikan secara integral oleh pimpinan tarekat. Artinya walaupun terdapat penjadwalan dalam materi yang akan disampaikan namun secara praktis ketiga aspek materi tersebut tidak dibedakan. Misalnya, ajaran shalat merupakan pengejawantahan dari perbuatan dan sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, orang yang dalam kehidupannya kurang bermakna bagi masyarakat berarti shalat seseorang itu belum sempurna.

Penyampaian materi seperti ini dapat dipahami bahwa ajaran Islam tidak dapat dipahami secara parsial namun harus di pahami secara komprehensif. Apalagi, pengaplikasian dari ajaran tersebut secara global memang dapat dipisah-pisahkan antara ajaran yang bersifat tauhid, fiqh, dan tasawuf, karena fiqh lebih bercorak esoterik formalistik sedangkan tasawuf lebih bercorak esoterik spiritualistik. Pemisahan yang seperti itu apabila sampai pada tingkat aplikasi akan menyebabkan ketakutan, karena penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada satu sisi

¹⁸⁶ Asy-Sya'roni, *Sayyid 'Abdl Wahab, Menjadi Kekasih Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. , 2000, h 88

memerlukan kepastian sedangkan pada sisi yang lain harus disertai dengan keikhlasan dan kekhususan.

4. Aplikasi Gerakan Dakwah TQN Al Usmaniyyah

Gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di aplikasikan dalam berbagai bidang. Bidang tersebut diantaranya :

1. Dakwah dalam bidang Pendidikan .

Membicarakan tentang kontribusi tarekat terhadap perkembangan dunia pendidikan, secara historis kita mengacu pada keberadaan pusat-pusat kegiatan (zawiyah) dan keteladanan sosial dari para mursyid (public figure) tarekat. Zawiyah-zawiyah merupakan pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. Zawiyah ini terdiri dari sejumlah bangunan, yang mencakup tempat tinggal syekh dan keluarga, ruang pembinaan zikir, kamar-kamar para murid, masjid, dapur, penginapan para pengunjung dan madrasah. Syekh bertindak sebagai imam shalat, mengajar dan mendidik serta mengawasi perkembangan murid-muridnya.

Perkembangan Islam (tarekat) di Nusantara cikal bakal pembinaan dalam bentuk zawiyah dengan pola atau sistem halaqah mengilhami berdirinya lembaga-lembaga

pendidikan pesantren. Lembaga pesantren ini kemudian memainkan peran yang berkesinambungan dalam mengemban tanggungjawab pendidikan dan melestarikan ajaran Islam.

Alwi Shihab menjelaskan bahwa pada awal berdirinya, pesantren memperkenalkan suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan di lingkungan setempat, kemudian terjadi interaksi antar kedua kebudayaan tersebut, dan yang pertama mempengaruhi yang kedua sehingga dalam perkembangannya masyarakat menjadi bagian dari kebudayaan tersebut dan loyal kepadanya¹⁸⁷

Wujud gerakan dakwah yang dilakukan oleh gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam bidang pendidikan adalah dengan berdirinya pondok pesantren Al Fithrah .Pondok ini didirikan oleh KH.Asrori al Ishaqy Selain al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, Ilmu tarekat pun mulai diajarkan, para santri mulai di perkenalkan dengan istighosah dan manaqib. Pondok pesantren Al Fithrah yang berpusat di kedinding surabaya memiliki beberapa cabang di berbagai kota di Indonesia, diantaranya di Semarang, Batang, Indramayu, Gresik,

¹⁸⁷ Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan. 2001, h 215

Malang, Lamongan.¹⁸⁸ Pondok ini dalam perkembangannya juga dijadikan tempat untuk acara-acara TQN manaqiban seperti sewelasan (sebelasan), pitulasan (tujuh belasan) dan juga acara-acara khususi atau tawajjuhan. Tidak hanya pesantren, akan tetapi wujud gerakan dakwah yang dilakukan TQN Al Usmaniyyah dalam pendidikan juga dengan dibangunnya lembaga pendidikan formal mulai dari Raudlatul athfal atau TK sampai Sekolah Tinggi dan Ma'had Ali.¹⁸⁹

2. Dakwah Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Berbicara tentang kontribusi dan misi dakwah keagamaan dari setiap agama atau aliran kepercayaan, sistem sosio-organik merupakan aspek yang paling penting. Aspek ini merupakan bagian pokok dalam struktur ajaran sekaligus menentukan tingkat respon atau penerimaan (*reponsibility*) pengikutnya. Sistem sosio-organik dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dipahami sebagai wadah dan sarana pembinaan yang terbuka bagi umum, namun selalu diikat oleh tata nilai dan

¹⁸⁸ Wawancara dengan hasyim (kepala pondok pesantren al fithrah semarang)

¹⁸⁹ Lihat di lampiran profil pondok pesantren Al fithrah

aturan yang mengikat setiap individu yang berada di dalamnya.

Tujuan utama dari tata nilai dan aturan dalam sistem sosio-organik Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tersebut tidak terbatas pada mengantarkan seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Akan tetapi karena hakekat Tuhan Yang Maha Agung tak terbatas oleh ruang dan waktu maka segala metode dan berbagai peraturan yang terdapat di dalamnya harus dipahami sebagai sesuatu yang harus diamalkan dengan sepenuhnya; termasuk di dalamnya interaksi antar guru (*mursyid*), guru dengan murid, dan sesama komunitas (murid dengan murid) serta dengan alam sekitarnya. Sehingga sub sistem sosio-organik secara tidak langsung menentukan dan mengatur suatu sistem sosial yang terorganisir.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dalam relasi guru-murid, murid-murid yang dikemas dalam sistem pembinaan bahwa tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam jaringan komunitasnya membangun tiga sub sistem jaringan yaitu; Pertama: Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai

sistem sosia-organik memiliki garis hirarkis (silsilah tarekat) yang kuat dengan pusat syari'at, yakni Rasulullah dalam merumuskan ajaran-ajaran dan aturan-aturan mainnya. Kedua: Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai sistem sosio-organik memiliki pimpinan karismatik, seperti *syekh* atau wakil sebagai *mursyid* yang menggerakkan tarekat ini serta mengarahkan dan mengontrol sistem yang sedang berlaku. Ketiga: Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai sistem sosio-organik memiliki wilayah spiritual (*al-Wilāyah as-Shūfiyah*) yang khas sebagai lingkungan fisik dan psikis bagi pembinaan anggota.

Instrumen-instrumen pembinaan yang merupakan media penguatan sistem sosio-organik seperti; *bai'at* dan *talqin*, *riyādlah*, *khataman*, *manaqiban* serta *haul* adalah simbol-simbol yang dimiliki Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berfungsi sebagai instrumen untuk mendekatkan diri dengan Allah (*habl min Allah*) dan membangun komunikasi interaktif dengan sesama (*habl min an-Nas*).¹⁹⁰

¹⁹⁰ Wawancara dengan sohihun,(imam khususi), pada tanggal 4 desember 2022

Menurut Elizabeth K. Notingham simbol-simbol Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah fungsinya lebih besar untuk mempersatukan komunitas ketimbang definisi-definisi intelektual yang sering memiliki keterbatasan arti

191

Para tokoh tarekat (*masyāyikh*) dengan pondok-pondok pesantren yang mereka dirikan berfungsi sebagai kawasan spiritual yang merupakan wadah strategis dalam melestarikan gerakan sosial dan dakwah. Pada tempat-tempat tersebut diciptakan suasana peribadatan yang *khusyu'*, *ikhlas* dan *istiqōmah* serta *sabar*, di samping itu dibangun pula berbagai kontrak sosial. Mereka satu dengan lainnya bercampur baur, hati dan pikiran mereka terfokus pada Allah sebagai *Khaliqnya* sementara jasad dan badan mereka menyatu merasakan dan mendengarkan apa yang dialami teman sejawatnya.

Mereka yang memilih jalan tarekat (*masyāyikh*, *murid* atau *ikhwan*) ikut merasakan denyut jantung sesama, tidak mengisolasi diri dari problem sosial dan bahkan secara aktif mencari solusi pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi. Wawancara mendalam dengan

¹⁹¹ Notingham K.Elizabet., *Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali. 1990, h 16

beberapa pengikut tarekat di Pondok Pesantren *Al Fithrah* disebutkan bahwa mengikuti tarekat mengantarkan kita untuk mampu memandang orang lain (agama maupun etnis) sebagai bagian dari makhluk Tuhan. Karena ajaran tarekat menekankan membangun komunikasi secara baik dan arif dengan setiap orang .¹⁹²

Observasi langsung yang dilakukan pada pesantren dan informasi dari para *imam khususi* dapat dilihat beberapa aspek dakwah dan aktivitas sosial , yaitu; Menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong (*al-Ukhuwwah wa at-Ta'awwunah*)

Jama'ah tarekat yang intensitas pertemuannya telah terjadwal seperti *muraqab*, *khataman*, *manaqiban*, *haul* dan lainnya) merupakan momentum penting untuk membangun solidaritas kebersamaan dan berkomunikasi aktif dengan orang lain. Rasa solidaritas yang tinggi sesama jama'ah termanifestasikan dalam membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan umum. Mereka siap menafkahkan sebagian hartanya dan siap bergotong royong membangun pusat-pusat peribadatan (masjid dan

¹⁹² Wawancara dengan badrudin, tanggal 6 desember 2022

mushalla), sarana pendidikan dan terutama gedung pesantren yang didirikan oleh guru mereka.

Salah satu hal yang menjadi gerakan dakwah TQN di bidang sosial kemasyarakatan adalah silaturahmi. Silaturahmi merupakan sub bagian dari gerak sosial dan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Silaturahmi ini sendiri bertujuan mengakrabkan mereka baik antar guru, guru dengan jama'ah serta antar jama'ah. Momentum yang biasanya di dimanfaatkan oleh para guru (mursyid) untuk bersilaturahmi adalah pada saat anggota jama'ah mendapatkan musibah atau pada hari-hari besar Islam serta pada acara- acara keluarga. Kehadiran seorang guru kepada suatu jama'ah dianggap sebagai sebuah kebanggaan dan dapat mendatangkan kegairahan serta semangat bagi mereka. Pada saat tersebut biasanya guru memberikan saran dan petuah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran beragama masyarakat dan kehidupan sosialnya. Sementara itu momentum silaturahmi sesama jama'ah dilakukan pada saat mereka melakukan riyādlah (dalam bentuk kelompok), khataman ataupun ketika manaqiban dan haul. Nilai positif yang dirasakan oleh jama'ah melalui silaturahmi ini adalah

sebagai kesempatan sang murid mengemukakan permasalahan agama ataupun sosial yang terjadi di kalangan mereka. Lewat silaturahmi ini dapat diseimbangkan antara hablu min Allah dan hablumminannas¹⁹³

3. Dakwah dalam bidang Organisasi

Selain bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, bidang organisasi pun menjadi target dalam gerakan dakwah ini. Karena organisasi adalah tempat dimana para anggotanya dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan lain-lain guna kemaslahatan bersama. Dalam bidang ini gerakan dakwah TQN Al Usmaniyah mengaplikasikannya dengan cara membentuk perkumpulan dengan nama al-Khidmah.

Al-Khidmah adalah sebuah jama'ah besar yang sebagian anggotanya adalah pengamal Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Jama'ah tersebut mendapat perhatian luas karena sifatnya inklusif, tidak memihak salah satu organisasi sosial mana pun.¹⁹⁴

¹⁹³ Wawancara dengan arif zufa, pengurus TQN Jateng, tanggal 6 desember 2022

¹⁹⁴ Wawancara dengan maghfur, tanggal 6 desember 2022

Al-Khidmah adalah Majlis kebersamaan dalam :

- a. Berdzikir kepada Allah SWT
- b. Membaca qiroatul Qur'an
- c. Bersolawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW
- d. Membaca *manaqib lisultōnil auliya' syekh 'Abd al-Qodir al-Jaelani r.a*
- e. Berdo'a mendokan kedua orang tua para leluhur, guru-sampai *arwāhu a- Muslimīn wa al-Muslimat al-Akhyā'i minhum wa al-Amwāt, fī jamī' i al-Jihād.*

Al-Khidmah mempunyai visi Mewujudkan generasi yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga nabi besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis serta tuntunan akhlaq para *salafunassoleh*. Sedangkan misi yang di emban al-Khidmah adalah

- a. Mewujudkan keluarga yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
- b. Mewujudkan masyarakat yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis

- dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
- c. Mewujudkan pejabat yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
 - d. Mewujudkan pengurus jama'ah al-Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua.
 - e. Mewujudkan pengurus al-Khidmah di seluruh tanah air dan di beberapa Negara tetangga.
 - f. Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga lebih *istiqōmah* beribadah.

4. Dakwah Dalam bidang Teknologi Informasi

Di era globalisasi saat ini, teknologi informasi adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. dalam hal ini, TQN pun mempunyai wadah dalam mensyiarkan majlis majlis TQN al usmaniyyah dengan lebih *massive* di media sosial yaitu “Al Wava Media “.

Al Wava Media ini mempunyai akun di beberapa platform yang dapat di akses diantaranya instagram, facebook, dan you tube. Al wava mendokumentasikan

segala kegiatan TQN al usmaniyyah, Al Khidmah dan pondok pesantren al fithrah. Saat pandemi covid 19 merajalela, secara otomatis segala kegiatan majlis-majlis dan haul akbar diadakan di rumah saja tidak diperbolehkan berkumpul dalam satu majlis , Al wawa berperan sangat aktif pada masa ini. Majlis dan ritual TQN masih bisa dilaksanakan via zoom dengan bantuan al wawa media. Bahkan, saat ini setelah pandemi covid mulai melandai, Al wawa tetap konsisten menyajikan dokumentasi dan live streaming majlis haul dan majlis-majlis TQN dan Al khidmah di berbagai wilayah di Indonesia sehingga menjadi syiar gerakan dakwah TQN yang lebih luas jangkauannya.¹⁹⁵

Sebelum lahirnya Al Wafa Media, majlis-majlis TQN Al Usmaniyyah dengan mursyid Kyai Asrori juga pernah disiarkan pada radio Rasika Ungaran pada tahun 1994 yang dikomandoi oleh Kyai Hasanuddin dari Kendal. Kyai Hasanudin ini juga merupakan salah satu penggagas berdirinya Al Khidmah, dan beliau menjabat

sebagai Ketua Al khidmah selama dua kali periode dari awal lahirnya Al Khidmah.¹⁹⁶

5. Dakwah dalam bidang Kepemudaan

Salah satu hal yang unik dan menarik yang penulis temukan dalam gerakan dakwah ini adalah adanya suatu komunitas pemuda dalam naungan gerakan dakwah TQN Usmaniyah dan Al Khidmah yaitu “ *Ukhsafi Cople Community* “ atau biasa di sebut *UCC* . Komunitas ini juga ikut andil dalam mengorganisir dan mensyiarkan majlis-majlis TQN dan Al Khidmah. Tujuan awal dibentuknya komunitas ini adalah untuk mensentralisasi beberapa perkumpulan alumni dan santri pondok pesantren yang berafiliasi dengan Al Fithrah.¹⁹⁷

Awalnya para santri dan alumni Al Fithrah membuat perkumpulan berdasarkan daerah mereka masing-masing seperti IKSAM (Ikatan Santri Madura), INSAF (Ikatan Santri Surabaya), ASSAFINA (Asosiasi santri Al Fitrah Jawa Tengah) dan lain lain. UCC lahir pada tanggal 3 Maret 2013 dengan diketuai oleh Misbahul Munir.

¹⁹⁶ Wawancara dengan taufiq, pengurus jama'ah al khidmah, tanggal 2 desember 2022

¹⁹⁷ Wawancara dengan anwar, (ketua UCC jateng DIY) tanggal 2 desember 2022

Selain menampung santri dan alumni ponpes Al Fithrah, UCC juga membuat sebuah komunitas yang tergolong unik, karena komunitas ini merangkul anak-anak jalanan, para preman, dan pemuda-pemuda yang suka minum-minuman keras untuk bersama-sama duduk dalam satu majlis TQN berupa majlis manaqib, maulid dan yasin tahlil.

Lahirnya UCC ini juga dilatarbelakangi untuk menggerakkan kembali model dakwah kyai asrori saat beliau masih muda. Kyai Asrori mempunyai sifat yang welas asih dengan siapapun, tidak memandang status sosialnya. Kyai Asrori pernah mempunyai perkumpulan yang dinamai *Orong-Orong* yang berarti seekor hewan yang suka keluar di waktu malam hari dan mencari cahaya, Makna filosofis dari sebutan itu adalah perkumpulan para pemuda jalanan yang suka keluar malam untuk mencari secerca cahaya ilahiyyah .

Program yang menjadi fokus utama komunitas ini adalah mensyiarkan ajaran TQN Al Usmaniyyah di tempat yang masih *kering* ilmu agama. Seperti di masyarakat di daerah Kalibaru, Kebonharjo, Bulu Lor di kota Semarang yang masih butuh *sentuhan relegiulitas*. Metode dakwah

yang dipakai komunitas ini adalah dengan berdialog dan bernegosiasi dengan baik. Komunitas ini merangkul bukan memukul, mengayomi bukan menjustifikasi.¹⁹⁸

Selain itu, komunitas ini juga mempunyai agenda safari majlis di tiap-tiap daerah. Di bidang sosial kemasyarakatan *UCC* juga mengadakan galang dana peduli sosial bagi korban gempa, korban banjir, tanah longsor dan lain-lain. Dari hasil observasi penulis, *Copler Community* yang merupakan kumpulan dari anak-anak jalanan memiliki tingkat keloyalitan yang tinggi dan cinta terhadap mursyid dan keluarganya, itu bisa dilihat dari etos kerja dalam ikut andil dan berpartisipasi dalam mensukseskan acara-acara majlis seperti haul akbar, majlis sewelasan, pitulasan dan lain-lain.

Perkembangan *UCC* tidak hanya terbatas pada santri dan alumni al fithrah juga anak jalanan semata. Akan tetapi, mahasiswa- mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia juga tergabung dalam *UCC*. Mereka bersatu padu dalam mengembangkan dakwah TQN Al Usmaniyyah dan Al khidmah ke ranah yang lebih luas. Data dari ketua *UCC* Jawa Tengah per desember ini

¹⁹⁸ Wawancara dengan ilyas,(sekretaris ucc jateng diy) tanggal 2 desember 2022

mencapai lima ribu anggota. *UCC* juga menyelenggarakan HUT setiap tahun di Gresik yang diikuti tidak hanya *UCC* dari berbagai wilayah di Indonesia tapi juga dihadiri oleh *UCC* dari manca negara seperti Malaysia dan Singapura.¹⁹⁹

Aplikasi gerakan dakwah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah mencakup hampir semua bidang kehidupan, mulai bidang kagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan lain-lain. Namun inti dari semua itu adalah agar kita umat islam bisa sedekat mungkin dengan Allah, *taqorrub ila Allah*.

Agar gerakan dakwah melalui metode tarekat atau tasawuf dapat merambah dalam kehidupan masyarakat, maka harus dipahami kultur lokal yang ada. Kesan bahwa tarekat yang elitis dan egois dengan mengedepankan atau menunjukkan simbol-simbol seperti memakai jubah, berjanggut panjang kiranya harus didekonstruksi. Tarekat perlu mengakomodasi budaya lokal yang ada, terutama didaerah yang sangat kental budaya lokalnya. Jika tarekat tidak didukung oleh budaya lokal karena dianggap tidak berbanding lurus dengan budaya yang telah ada, maka tarekat akan terasa kering. Namun jujur harus diakui

¹⁹⁹ Wawancara dengan anwar(ketua ucc jateng diy) tanggal 2 desember 2022

bahwa ada budaya yang baik dan juga ada budaya yang rusak, dalam hal ini perlu dilakukan filterisasi budaya lokal. Yang masuk dalam kategori budaya rusak harus diperbaiki sedikit-demi sedikit dan diarahkan kepada yang lebih baik. Toleransi terhadap budaya lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan dari tarekat dalam melakukan gerakan-gerakan sosial dimasyarakat yang memiliki budaya lokal sangat kuat.

Mewujudkan serangkaian cita-cita tersebut diatas, bukanlah hal yang berlebihan. Apalagi dewasa ini tampak perkembangan yang menyeluruh dalam ilmu tasawuf dalam hubungan inter-disipliner. Beberapa contoh bisa disebut di sini; seperti pertemuan tasawuf dengan fisika dan sains modern yang holistik, yang membawa kepada kesadaran arti kehadiran manusia dan tugas-tugas utamanya di muka bumi; pertemuan tasawuf dengan ekologi yang menyadarkan mengenai pentingnya kesinambungan alam ini dengan keanekaragaman hayatinya, didasarkan pada paham kesucian alam; pertemuan tasawuf dengan penyembuhan alternatif yang memberikan kesadaran bahwa masalah kesehatan bukan hanya bersifat fisikal tetapi lebih-lebih ruhani, disini

tasawuf memberikan visi keruhanian untuk kedokteran; pertemuan tasawuf dengan psikologi baru yang menekankan segi transpersonal; dan lain-lain pertemuan interdisipliner yang intinya sama. Semua menyumbang kesadaran bahwa arti tasawuf dewasa ini bukan hanya pada kesalehan formal yang individualistis, tetapi juga merambah dalam ranah etika global. Untuk itu maka tasawuf perlu diwujudkan dalam cara hidup. Cara hidup tarekatf bukan terutama benar dari formalnya, tetapi bagaimana nilai-nilai tarekat itu dapat menjadi *way of life*.

B Implikasi Masyarakat Urban terhadap dakwah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Usmaniyah*

Dalam dunia tarekat, bay'at adalah sesuatu yang sangat vital, sebab bay'at menentukan seseorang sudah berstatus murid sebuah tarekat atau belum, yang implikasinya apakah dia boleh melakukan kewajiban utama dalam tarekat atau belum. Jika dianalogikan dengan agama Islam, status bay'at bagaikan shahadat bagi orang yang ingin memeluk agama Islam. Setelah seseorang ber-shahadat maka ia menyandang status muslim dan berkewajiban menjalankan semua kewajiban dalam agama Islam

Demikian pentingnya *bay'at*, sehingga para tokoh tarekat menerapkan syarat- syarat yang sangat ketat bagi seseorang yang ingin mengikuti prosesi *bay'at*. Mereka berkonsensus untuk tidak mem-*bay'at* calon murid yang dalam hatinya masih terdapat sedikit urusan duniawi, sebab dengan demikian berarti gurunya akan membiarkannya berkhianat dalam tarekat. Karena setelah seseorang *bay'at* maka ia berkewajiban memperbanyak zikir, sedangkan orang yang dalam hatinya terdapat urusan duniawi dipastikan tidak akan bisa banyak berzikir

Jika ada orang yang datang kepada seorang murshid meminta untuk di- *bay'at*, maka murshid tersebut wajib untuk menguji kesungguhan calon murid itu minimal selama satu tahun. Sebab tarekat adalah sesuatu yang berat bagi pelakunya² dan setelah memasukinya seseorang tidak boleh menganggap enteng terhadap ritual yang wajib dijalankannya. *Shaykh* Yusuf al-‘Ajamy berpendapat bahwa kesungguhan seorang calon murid dapat diketahui setelah ia berhasil melakukan berbagai macam *mujahadah* yang diberikan oleh calon murshidnya²⁰⁰

²⁰⁰ Abdul Wahab al-Sha'rany, *al-Kawkab al-Shahiq fi l -Farqi Bayna al-Murid al-sadiq wa Ghair al- Sadiq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 31.

Dari perspektif calon murid, sebelum ia mengikuti *bay'at*, hendaknya ia bertanya terlebih dahulu kepada murshidnya tentang kewajiban-kewajiban yang harus ia lakukan setelah masuk ke dalam tarekat. Jika tidak, maka dikhawatirkan ia masuk ke dalam tarekat tanpa mengetahui kewajibannya, dan hal ini akan membuat jiwanya rusak

Para tokoh tarekat juga berkonsensus bahwa sebelum seseorang ber-*bay'at* kepada seorang murshid, ia wajib bertaubat dahulu dari berbagai macam dosa dan kesalahan yang pernah ia lakukan. Taubat itu boleh dilakukan melalui bimbingan murshid yang akan mem-*bay'at* -nya atau atas bimbingan orang lain. Taubat yang dilakukan itu meliputi semua dosa dan kesalahan yang disengaja atau tidak, besar atau kecil, saat ada orang lain atau sendirian, juga meminta ridla kepada semua orang yang pernah disakitinya. Semua taubat ini wajib ditempuh sebab tarekat adalah jalan menuju Allah SWT. Bertarekat itu bagaikan salat atau bagaikan surga, sebagaimana salat tidak sah dengan membawa najis atau kotoran, tidak akan masuk surga jika masih bergelimang dosa, demikian pula tarekat, tidak sah melakukannya jika masih membawa kotoran maksiat dan kesalahan kepada orang lain

Namun ditangan Kyai Asrori segala macam prosedur *bay'at* yang rumit itu ditiadakan, ia mengkontekstualisasikan semua prosedur itu dengan raung dan waktu para calon muridnya berada, akan tetapi tidak menghilangkan kesakralan nilai *bay'at* dan tarekat itu sendiri. Tidak ada proses *mujahadah* atau *riyadah*, juga tidak ada proses ujian atau perintah taubat sebelumnya. Bahkan ada beberapa orang yang mengikuti *bay'at* atas perintah Kyai Asrori. Diceritakan oleh Taufik bahwa pak hasanudin semarang menuturkan bahwa ia disuruh *bay'at* oleh Kyai Asrori 6 bulan sebelumnya. Ia sempat merasa gamang dan bertanya-tanya dalam hati “*mengapa saya disuruh bay' at, untuk apa saya bay'at* ”. Hal yang sama dialami oleh Pak Wawan Setiawan, ia di- *bay'at* oleh Kyai Asrori di pelataran Tawaf di Masjidil Haram, tanpa diberi tahu sebelumnya *bay'at* itu apa, dan apa yang harus dilakukan setelah *bay'at* . Tapi kemudian mereka berdua menjadi murid yang istiqamah dalam menjalankan kewajiban ritual tarekat, meskipun khusus Pak Wawan melakukannya beberapa tahun setelah *bay'at* , sebab ia tidak pernah mendengar penjelasan harus apa setelah *bay'at*.

Prosesi *bay'at* yang sering dilakukan adalah di pondok pesantren as-Salafi al- Fithrah Surabaya saat acara pengajian Minggu ke-2 bulan-bulan Hijriyah. Itupun tidak selalu ada prosesi *bay'at* , hanya diisi dengan majlis zikir dan pengajian yang disampaikan oleh Kyai Asrori. Seandainya pun ada *bay'at* biasanya dilakukan secara spontan tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Beberapa tahun menjelang Kyai Asrori wafat, dilakukan beberapa kali *bay'at* yang diumumkan jauh-jauh hari sebelumnya, dan diadakan pendataan calon murid yang akan mengikuti *bay'at* dengan mengirimkan data kepada pengurus pusat TQN al-Usmaniyah yang berisi nama, alamat dan umur.²⁰¹

Selain pembagian *bay'at* , telah diuraikan pada bab sebelumnya pengikut TQN al-Usmaniyah juga dibagi tiga, yaitu murid, *muhibbin* dan jama'ah al-Khidmah. Pembagian ini juga merupakan kontekstualisasi yang dilakukan oleh Kyai Asrori, sebab umumnya pengikut seorang murshid adalah murid yang sudah ber- *bay'at* . Dengan pembagian ini jama'ah tidak merasa takut atau gamang untuk mengikuti Kyai Asrori, sebab mereka bisa memilih menjadi jama'ah apa. Meskipun belum mengikuti

²⁰¹ Wawancara dengan arif zufa (sekretaris TQN), 6 desember 2022

bay'at , mayoritas *muhibbin* dan jama'ah al-Khidmah terbilang aktif mengikuti ritual TQN al-Usmaniyah. Dua kelompok jama'ah inilah yang paling antusias mengikuti bay'at saat ada jadwal bay'at , di luar kota sekalipun²⁰²

Pembagian Jama'ah dalam TQN Al-Usmaniyah

Jama'ah	1. Murid	Jama'ah yang telah mengikuti bay'at TQN al-Usmaniyah
	2. <i>Muhibbin</i>	Orang-orang yang mempunyai i'tikad yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti 'amaliah serta akhlak guru tarekat.
	3. Jama'ah Al Khidmah	Kumpulan orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah

²⁰² Wawancara dengan sutopo (sekretaris alkhidmah). 2 desember 2022

		ditetapkan dan diamalkan oleh para guru tarekat.
--	--	--

Kontekstualisasi lain adalah tempat penyelenggaraan ritual tarekat atau majlis- majlis zikir. Untuk ritual inti, jika para murshid sebelumnya menganjurkan melakukan ritual khusus di zawiyah- zawiyah khusus milik jama'ah atau imam khusus, Kyai Asrori justru menginstruksikan agar kegiatan khusus pindah dari zawiyah ke masjid jami' baik masjid jami' desa, kecamatan maupun kabupaten. Khusus yang berada di masjid pun namun berada di dalam pondok pesantren, diinstruksikan juga agar pindah ke masjid jami

Alasan pemindahan itu adalah agar khusus menjadi majlis yang terbuka, tidak eksklusif milik orang perorang atau milik pondok pesantren tertentu, akan tetapi bisa diketahui dan diikuti oleh siapapun. Alasan lain yang mendasarinya adalah agar majlis khusus berjalan istiqamah sampai kapanpun, tidak dibatasi oleh pemilik zawiyah, pengasuh pesantren atau ta'mir masjid. Untuk itu pelaksanaan khusus di masjid jami' harus mendapat

persetujuan tertulis dari ta'mir masjid yang berisi keterangan bahwa siapapun tidak boleh merubah keputusan tersebut.

Sejak keluarnya instruksi ini, maka hampir tidak ada lagi khususi TQN al- Usmaniyah yang berada di *zawiyah* atau di masjid milik pondok pesantren. Bahkan banyak khususi yang bertempat di masjid agung seperti di kota Kudus, Makassar, Semarang dan lain-lain. Di Jakarta dan Bandung *khusus* di adakan di masjid Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), lembaga pemerintah non kementerian yang dikoordinasikan oleh Kementerian Negara Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Sedangkan di Gresik khususi diadakan di masjid PT. Petro Kimia, atas perintah Kyai Asrori dan izin dari direktur utama PT. Petro Kimia pada saat itu.²⁰³

Tempat pelaksanaan majlis-majlis zikir sunah lebih beragam dibandingkan dengan majlis zikir utama, karena majlis zikir sunah bersifat lebih terbuka. Selain itu para pengurus TQN al-Usmaniyah bekerja sama dengan pengurus jama'ah al- Khidmah atau kepanitiaan yang dibentuk untuk penyelenggaraan majlis zikir tersebut

²⁰³ Wawancara dengan arif zufa, (sekretaris tqn), tanggal 6 desember 2022

membuat undangan khusus untuk acara-acara tersebut, memasang baliho, spanduk, umbul-umbul, diumumkan pada saat acara majlis zikir, diumumkan di radio, buletin, surat kabar dan melalui pamflet yang disebarakan secara fisik maupun melalui media sosial seperti *face book*, *instagram*, *whatsapp*, *tweeter* dan *you tube*.

Awalnya majlis-majlis zikir ini diselenggarakan di dalam masjid, baik masjid desa, kecamatan maupun kabupaten atau kota madya, namun selanjutnya Kyai Asrori menginstruksikan agar semua majlis zikir tidak lagi bertempat di masjid, tapi di tempat publik lain yang lebih terbuka. Atas perintah ini majlis-majlis zikir sunah beralih ke lapangan atau alun-alun desa, alun-alun kecamatan, halaman pendopo kantor kecamatan, halaman kantor kabupaten atau kota madya, ke tempat publik lain yang sangat terbuka seperti di Tugu Pahlawan Surabaya dan di lapangan Karebosi, Makassar.

Pemindahan lokasi dari dalam masjid ke luar ini dimaksudkan agar majlis zikir lebih *shi'ar* dan lebih mudah dijangkau oleh transportasi umum sehingga jama'ah tidak kesulitan untuk hadir ke majlis-majlis tersebut. Sedangkan pertimbangan untuk pihak penyelenggaraan adalah agar

pemerintah setempat baik desa, kecamatan, kabupaten, kota madya atau provinsi merasa memiliki acara tersebut sehingga merasa sebagai tuan rumah bukan sebagai tamu undangan Metode ini berhasil menarik simpati pemerintah, indikasinya adalah panitia penyelenggaraanya gabungan antara pengurus TQN al-Usmaniyah, pengurus jama'ah al - Khidmah dan perwakilan dari pihak pemerintah. Dana penyelenggaraan acara juga ditanggung bersama oleh TQN al-Usmaniyah dan jama'ah al-Khidmah sertasumbangan dari pemerintah. Daerah-daerah yang dana penyelenggaraannya dari APBD biasanya acara diadakan rutin tahunan dalam rangka hari ulang tahun daerah tersebut.²⁰⁴

Selain di tempat-tempat yang telah disebutkan di atas, majlis zikir sunah juga diselenggarakan di beberapa rumah sakit, misalnya di rumah sakit haji Surabaya, rumah sakit Sultan Agung Semarang dan rumah sakit Wawa Husada Malang. Di rumah sakit Wawa Husada majlis zikir rutin dilaksanakan setiap bulan yang diikuti oleh para dokter, perawat, karyawan dan karyawan. Majlis zikir ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2011, dipimpin oleh dua

²⁰⁴ Wawancara dengan sutopo (sekretaris al khidmah), tanggal 6 desember 2022

atau tiga orang kyai yang diundang khusus bergantian dari Malang Raya dan dari luar kota

Tempat ritual TQN al-Usmaniyah lain yang tidak biasa adalah majlis zikir yang dilaksanakan di Galaxy Mall, Surabaya. Majlis ini sudah dimulai sejak tahun 1998. kegiatan di Galaxy *Mall* diadakan dilatarbelakangi dengan kebutuhan para karyawan terhadap spiritualitas di tengah kejenuhan mereka bekerja di *mall* yang termasuk kategori *premium* itu.

Perwakilan karyawan kemudian meminta izin kepada Kyai Asrori untuk mengadakan majlis di dalam masjid yang belum bernama di dalam mall. Bukan sekedar memberi izin, Kyai Asrori bahkan memberi nama masjid itu dengan nama al- Fithrah, nama yang sama dengan pondoknya. Sejak saat itulah kegiatan zikir diadakan di masjid al-Fithrah Galaxy *Mall* yang semula hanya diikuti oleh beberapa orang karyawan namun kemudian bertambah seiring dengan bertambahnya waktu

Kegiatan di Galaxy Mall terbagi dua, ada yang rutin setiap bulan yang diikuti oleh para karyawan dan karyawan dan masyarakat sekitar Surabaya Timur, dan kegiatan

tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 12 *Rabi'ul Awal* yang diikuti oleh jama'ah dari luar *mall* non karyawan-karyawati dari berbagai kawasan di Surabaya dan setiap tanggal 17 Ramadhan yang diadakan dalam rangka milad masjid al-Fithrah Galaxy Mall. Karena kegiatan kedua ini bersifat tahunan maka jama'ah yang hadir jauh lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan ruti bulanan. Selain kegiatan di dalam mall, karyawan dan karyawati juga mengadakan majlis zikir rutin keliling di rumah-rumah karyawan yang bersedia untuk ditempati. Selain itu setiap bulan Februari, satu tahun satu kali mereka rutin *hang out* mengadakan rombongan ziarah wali lima dalam rangka men-charge spiritualitas disamping majlis rutin yang mereka adakan.²⁰⁵

Majlis zikir TQN al-Usmaniyah juga banyak diselenggarakan di dalam pabrik-pabrik besar berskala nasional maupun internasional, diantaranya diadakan di dalam pabrik PT. Wings Food, Gresik yang melaksanakan rutin tahunan dan sudah berjalan sebanyak 7 kali, 7 tahun berturut-turut. Majlis zikir ini dikemas dalam rangka *halal bi halal* karyawan sekaligus memperingati hari ulang tahun

²⁰⁵ Wawancara dengan rosyid (ketua tqn pusat.), 6 desember 2022

pabrik yang dilaksanakan di dalam bulan Shawal. Seperti halnya majlis-majlis zikir di tempat lain, majlis zikir di PT. Wings Food ini juga berawal dari majlis berskala kecil yang diadakan oleh beberapa orang karyawan di dalam masjid Baitul Muttaqien di komplek pabrik dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Majlis ini kemudian berkembang menjadi majlis rutin tiga bulanan di dalam pabrik, dan disusul dengan majlis rutin dari rumah ke rumah karyawan. Selanjutnya munculah keinginan di kalangan mereka untuk mengadakan majlis zikir level pabrik dan terbuka untuk umum, bukan hanya untuk karyawan saja. Sehingga mereka sepakat membuat proposal yang diajukan ke manajemen pabrik. Gayung bersambut, proposal di ACC, maka diadakanlah majlis zikir di lapangan PT. Wings Food yang dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai kota di Jawa timur

Pabrik lain yang mengadakan majlis zikir dengan ritual TQN al-Usmaniyah adalah PT. Semen Indonesia pabrik Tuban. Bermula pada tahun 2015 saat ada beberapa orang karyawan yang mengikuti kegiatan manaqib kubra jama'ah al- Khidmah Tuban di gedung pertemuan karyawan semen. Mereka tertarik dengan model zikir yang mereka

ikuti itu, lalu mereka mengajukan usul kepada jajaran direksi agar hari ulang tahun perusahaan diisi dengan majlis zikir serupa. Maka sejak tahun 2016 acara HUT PT. Semen Indonesia Tuban diisi oleh ritual TQN al- Uthmaniyyah yang dihadiri oleh ribuan orang dan seluruh kebutuhan dana ditanggung sepenuhnya oleh perusahaan²⁰⁶

Di lingkungan dunia pendidikan, majlis zikir yang paling banyak adalah di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, yang berbasis agama maupun umum. Pada tahun 2012 kampus-kampus yang berada dalam jaringan jama'ah al-Khidmah pernah berkumpul mengadakan jambore nasional di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Acara itu diikuti oleh 700-an mahasiswa perwakilan dari 79 kampus dari seluruh Indonesia. Salah satu hasilnya adalah terbentuknya kepengurusan presidium jama'ah al-Khidmah di perguruan tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu jaringan itu sedikit terputus, meskipun kegiatan-kegiatan zikir di perguruan tinggi tetap eksis sampai sekarang²⁰⁷

Kontekstualisasi lain yang dilakukan oleh Kyai Asrori adalah pemilihan waktu pelaksanaan ritual zikir yang

²⁰⁶ Wawancara dengan rosyid (ketua tqn pusat.), 6 desember 2022

²⁰⁷ Wawancara dengan Ilyas (sekretaris ucc jateng DIY), 6 desember 2022

tepat untuk kalangan perkotaan, anak-anak muda yang masih sekolah atau kuliah dan para pekerja yang berkerja di sektor formal maupun non formal yang hari dan jam bekerjanya terikat waktu. Teks-teks dalam al-Qur'an, hadith dan turath tentang keutamaan hari atau waktu-waktu tertentu dikontekstualisasikan oleh Kyai Asrori sesuai dengan raung dan waktu kekinia Zikir utama khususi yang dilaksanakan rutin mingguan di kota selain bertempat di masjid yang mudah dijangkau oleh semua jama'ah, juga dipilih akhir pekan hari Sabtu atau Minggu sebagai waktu pelaksanaan. Hal ini dimaksudkan agar para jama'ah bisa mengikuti ritual tersebut, sebab umumnya pada akhir pekan masyarakat perkotaan tidak bekerja. Misalnya khususi di Jakarta dan Bandung dilaksanakan pada hari Sabtu pagi, di Denpasar dilaksanakan pada Sabtu malam, di Surabaya, Kuala Lumpur serta Singapura dilaksanakan pada hari Minggu sore. Sedangkan khususi di desa-desa dilaksanakan bukan diakhir pekan, akan tetapi pada hari-hari efektifn. bekerja sore atau malam hari berdasarkan kesepakatan jama'ah bukan ditentukan oleh Kyai Asrori meskipun penentuan waktu zikir utama merupakan domain murshid.

Demikian juga zikir yang bersifat umum dan terbuka atau zikir yang bekerja sama dengan instansi pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, perusahaan dan sebagainya dilaksanakan pada akhir pekan diluar waktu-waktu ritual utama. Hal ini dimaksudkan agar majlis zikir tersebut tidak mengganggu aktifitas di instansi atau lembaga tersebut sehingga tidak mengganggu produktifitas.

Waktu-waktu untuk ritual yang diselenggarakan malam hari yang merupakan waktu utama (afdhal) dalam pembagian waktu sehari semalam, seperti separoh malam yang kedua, dan dilakukan secara berjama'ah juga tidak begitu diperhatikan oleh Kyai Asrori. Ia lebih memilih melaksanakan ritual lebih sore sebab lebih mudah diikuti oleh jama'ah dibandingkan jika acara tersebut diadakan melewati tengah malam.

Seluruh kegiatan salat malam pada bulan Ramadhan dimulai pada jam 21.00 WIB, sehingga acara selesai sebelum tengah malam. Jadi Kyai Asrori lebih mengutamakan kehadiran jama'ah, sebab jika acara dimulai tengah malam maka akan selesai jam 3 malam, dengan

demikian jama'ah yang hadir tidak akan sebanyak sore hari, karena pagi harinya mereka harus bekerja.²⁰⁸

Pemilihan waktu ritual yang dirasa cocok untuk kalangan masyarakat urban ini sepertinya menjadi salah satu kunci semakin banyaknya orang yang mengikuti ritual TQN al-Usmaniyah dari hari ke hari selain konten ritual yang sesuai dengan yang mereka butuhkan saat ini

Kontekstualisasi Tempat-Tempat Zikir TQN al-Usmaniyah

Haul Akbar	<ol style="list-style-type: none">1. Pendopo2. Alun-Alun3. Gedung4. Lapangan
Ritual Sunah	<ol style="list-style-type: none">1. Rumah Sakit2. Bank3. Pabrik4. Kampus5. <i>Mall</i>6. Lembaga Pendidikan7. Perkantoran8. Lapangan

²⁰⁸ Observasi tanggal 2 mei 2022

Sampai dengan wafatnya Kyai Asrori belum mengangkat murshid penerus, namun ia meninggalkan sebuah badan yang diwasiatkannya pada tanggal 14 Februari 2009 yang bernama Lima Pilar. Lima Pilar sama sekali tidak menggantikan posisi Kyai Asrori sebagai murshid, akan tetapi badan inilah yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan semua peninggalan Kyai Asrori baik peninggalan fisik maupun non fisik seperti menjaga kemurnian ajaran dan ritual TQN al-Usmaniyah. Badan ini juga bertindak sebagai wadah untuk memusyawarahkan hal-hal urgent yang bersifat manajerial terhadap perkembangan majelis-majelis zikir yang tidak bisa diputuskan oleh pengurus pusat TQN al-Usmaniyah dan jama'ah al -Khidmah.²⁰⁹

Lima Pilar peninggalan Kyai Asrori adalah : pilar TQN al-Usmaniyah, pilar Pondok Pesantren As Salafi Al-Fithrah, pilar yayasan Al-Khidmah Indonesia, pilar Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah dan keluarga Kyai Asrori. Dalam mengambil keputusannya Lima Pilar tidak diperbolehkan menggunakan sitem poling, akan tetapi musyawarah sampai mencapai kata mufakat. Dengan

²⁰⁹ Wawancara dengan arif zufa (sekretaris tqn), tanggal 6 desember 2022

demikian jika ada salah satu pilar yang tidak setuju tentang usulan yang diajukan oleh pilar lain, maka usulan itu tidak boleh dijalankan. Contoh ritual yang diputuskan oleh Lima Pilar misalnya kegiatan haul *Sayidah* Khadijah di Singapura dan Malaysia yang dilaksanakan satu tahu sekali pada bulan Rabi'ul Akhir. Pada zaman Kyai Asrori masih hidup kegiatan haul *Sayidah* Khadijah hanya dilaksanakan di Indonesia, bertempat di Pondok Pesantren As Salafi Al-Fithrah. Karena dianggap hal yang positif, maka Lima Pilar sepakat untuk mengadakan di Singapura dan Malaysia.

Contoh lain saat terjadinya pandemi covid 19 pada tahun 2020, ditetapkannya PPKM di beberapa propinsi di Indonesia juga berpengaruh terhadap beberapa aktifitas dakwah dan majlis- majlis dzikir TQN Al Usmaniyyah. Kegiatan Haul Akbar yang diadakan setahun sekali di bulan sya'ban selalu diadakan secara offline. Jama'ah dari beberapa penjuru di Indonesia dan mancanegara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Arab saudi, Turki berkumpul di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya untuk melaksanakan ritual TQN Al Usmaniyyah dengan berdzikir, membaca manaqib syeikh Abdul Qodir Al Jailani , maulid nabi Muhammad S.A.W, DAN Khataman Al Quran

bersama-sama. Kegiatan ini, melibatkan banyak unsur dan elemen masyarakat, mulai dari masyarakat sekitar ondok, petugas keamanan, petugas kesehatan dll. Jama'ah dari luar surabaya biasanya menginap di maktab-maktab atau posko-posko di rumah warga sekitar. Akan tetapi, saat pandemi menyerang, melihat sisi *madhorotnya*, maka lima pilar bermufakat melaksanakan haul akbar dengan online via zoom. Hal ini menjadi bukti bahwa gerakan dakwah ini merupakan gerakan dakwah yang mengikuti anjuran pemerintah.²¹⁰

Masa ketiadaan atau kekosongan murshid (*fatrah*) tidak berpengaruh banyak terhadap keberadaan TQN al-Usmaniyah. *Fatrah* adalah istilah yang digunakan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, 5: 19. Yaitu masa ketiadaan Nabi setelah Nabi Isa As wafat. Pada zaman para Nabi sebelumnya *fatrah* tidak pernah terjadi, sebab setiap kali ada Nabi yang wafat Nabi penerusnya pasti sudah ada. Bahkan sering terjadi dalam satu kurun terdapat dua atau lebih Nabi. Namun pada saat Nabi Isa As wafat Nabi Muhammad SAW belum lahir. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi

²¹⁰ Wawancara dengan sutopo (sektretaris jama'ah al khidmah), tanggal 6 desember 2022

Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul 600 tahun setelah diangkatnya Nabi Isa As.²¹¹

Pengaruh ketiadaan murshid dalam masa fatrah yang dirasakan oleh para pengikut TQN al-Usmaniyah hanyalah tidak adanya prosesi bay'at untuk calon murid baru dan tidak adanya pengangkatan imam khususi baru, sebab kedua hal ini adalah hak prerogatif murshid. Maka secara kuantitas jama'ah yang sudah mengikuti bay'at (murid) dan imam khususi berkurang, seiring dengan adanya murid dan imam khususi yang wafat.

Akan tetapi fenomena ini nyaris tidak tampak ke permukaan, sebab seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, Kyai Asrori membagi jama'ahnya menjadi tiga kelompok yaitu murid, *muhibbin* dan jama'ah Al-Khidmah. Bertambahnya *muhibbin* dan jama'ah Al-Khidmah di setiap daerah dan negara jauh lebih pesat jika dibandingkan dengan murid yang meninggal. Indikasinya adalah bertambahnya jama'ah yang mengikuti majlis-majlis yang diadakan oleh pengurus Al-Khidmah dan pengurus TQN al-Usmaniyah, bermunculannya majlis zikir yang pada masa

²¹¹ Isma'il ibn Umar ibn Kathir al-Dimishqy, *Tafsir ibn Kathir* Vol. III (ttt: Dar al-Taibah, 1999), 70.

Kyai Asrori masih hidup belum diadakan dan bertambahnya kepengurusan baru baik di Indonesia maupun di luar negeri. Untuk tingkat negara adalah munculnya jama'ah Al-Khidmah di Thailand Selatan dan kegiatan majlis zikirnya beberapa tahun setelah Kyai Asrori wafat.

Sebagai solusi berkurangnya imam khususi, untuk memimpin majlis-majlis zikir diangkatlah para imam majlis di setiap daerah dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sedangkan pemimpin majlis khususi dilakukan jadwal ulang oleh pengurus TQN al-Usmaniyah di setiap daerah guna untuk mensiasati beberapa *zawiyah* yang imam khususnya meninggal, sebab majlis khususi hanya boleh dipimpin oleh imam khususi. Namun hal ini juga tidak terlalu signifikan, sebab satu tahun sebelum meninggal, Kyai Asrori menambah imam khususi di setiap *zawiyah*, sehingga dalam satu *zawiyah* terdapat dua atau lebih imam khususi.²¹²

Salah satu hal menarik tentang bertambahnya jama'ah TQN al-Usmaniyah adalah bergabungnya para remaja, pemuda, para siswa dan mahasiswa selain komunitas *Copler Community* yang telah disinggung

²¹² Lihat Lampiran daftar imam khususi jateng diy 2019

sebelumnya. Selain kegiatan di kampus-kampus, banyak juga sekolah-sekolah negeri dan swasta yang mengadakan majlis zikir rutin bulanan, bahkan tidak sedikit yang mengadakan majlis zikir tahunan dalam rangka do'a bersama yang diadakan oleh pihak sekolah. Misalnya SMAN I Gresik yang telah mengadakan majlis zikir rutin setiap tahun selama 19 tahun selain majlis zikir bulanan, SMAN I Kebomas Gresik, SMAN I Ngoro, Jombang, SMA Khadijah Surabaya, SMA Ta'miriyah Surabaya dan lain-lain. Puncaknya, dengan dikoordinir oleh pengurus Al-Khidmah dan TQN al-Usmaniyah, diadakan majlis zikir gabungan seluruh sekolah di daerah tertentu dalam rangka do'bersama menjelang Unas seperti yang diadakan di Kabupaten Jombang dan Kota Cirebon. Setelah lulus, para siswa yang sekolahnya mengadakan majlis zikir biasanya bergabung di kampus-kampus atau jika tidak ada kegiatan serupa di kampusnya mereka aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh kepengurusan daerah²¹³

Spiritualitas yang ditawarkan oleh TQN al-Usmaniyah untuk para pengikutnya secara garis besar termaktub dalam ritual khusus, zikir utama berjama'ah

²¹³ Wawancara dengan Rosid (ketua tqn), tanggal 6 desember 2022

mingguan yang diadopsi dari tarekat al-Qadiriyyah. Bacaan Shalawat yang dibaca berulang-ulang sampai berjumlah ribuan kali, dari sekian banyak model Shalawat yang dipilih adalah Shalawat yang mengesankan kerendahan sifat Nabi Muhammad SAW, yang diharapkan dapat diteladani oleh para pengikut TQN al-Usmaniyah dalam keseharian mereka.

Surat al-Qur'an yang dibaca adalah surat *al-Inshirah*, yang di dalamnya mengandung arti kelapangan hati Nabi Muhammad SAW yang diterimanya dari Allah SWT tanpa melalui permintaan. Di dalamnya juga terkandung motivasi bahwa dalam setiap kesulitan yang dihadapi terdapat kemudahan yang dijanjikan oleh Allah SWT. Dengan demikian para pengikut TQN al-Usmaniyah diharapkan akan terinspirasi dan penuh motivasi dalam menjalani keseharian mereka-terlebih sebagai masyarakat urban, untuk senantiasa bersemangat dalam beraktifitas dan optimis dalam meghadapi tantangan dan ujian.

Zikir umum yang tercantum dan diamalkan dalam ritual khusus yang adalah bacaan *hawqalah* dan *hasballah* yang keduanya memberikan makna pamasrahan seorang hamba tentang semua urusannya kepada Allah SWT karena

didasari rasa ketidakmampuan dan keterbatasan diri. Hal ini sesuai dengan tuntunan *Shaykh* Abdul Qadir al-Jailany kepada para pengikutnya seperti yang terdapat dalam biografinya, ”Adab-adab shari‘ah adalah perbuatan lahirnya sedangkan hakikat adalah amalan batinnya, fondasinya adalah berserah diri kepada Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya disertai dengan rasa sama sekali tidak punya reka daya dan kemampuan apapun²¹⁴

Demikian juga dalam *tawajjuh* dan do’a yang dipanjatkan, selain memohon untuk kepentingan pribadi terutama keinginan untuk dapat menghadap dan mendekat sedekat-dekatnya kepada Allah SWT, tidak ketinggalan do’a yang dipanjatkan juga berisi permohonan agar diberikan kekuatan iman untuk keluarga, lingkungan, masyarakat, bahkan para pemimpin. Sebab pribadi yang salih tidak mungkin dapat bertahan dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat yang tidak salih²¹⁵

²¹⁴ Acmad Asrori al-Ishaqy, *Al-Fayd al-Rahmany liman Yazlil that al -Saqf al-‘Uihmany fial -Irtobat} bi al-Ghawth al-Jilany* (Surabaya: al-Khidmah, 2012), 109.

²¹⁵ Acmad Asrori al-Ishaqy, *Al-Anwar al-Khususiyah al -Khatmiyyah* (Surabaya: al-Khidmah, 2014), 33-42.

Dari uraian di atas jelas tergambar bahwa terdapat singularitas yang sangat erat dan kuat antara ritual TQN al-Usmaniyah dan jama'ah Al-Khidmah dengan individu pelaku ritual khususnya mereka yang tinggal di perkotaan. Kebersamaan, itulah rupanya kata kunci yang diinginkan oleh Kai Asrori. Rapuhnya sendi ikatan sosial yang berbanding lurus dengan semakin menguatnya sentimen individu menjadi latar belakang yang paling dominan bagi menggejalanya fenomena dehumanisasi di kalangan masyarakat urban. Inilah yang terus direduksi oleh Kyai Asrori melalui ritual TQN al-Usmaniyah, yang mayoritas dilakukan secara berjama'ah

Dehumanisasi yang gejalanya antara lain bisa dideteksi dengan memudarnya kepekaan sosial dan hilangnya empati yang tergusur oleh paradigma hedonis. Masyarakat seperti inilah yang oleh Sigmund Freud didefinisikan sebagai masyarakat yang sakit. Ritual-ritual TQN al-Usmaniyah itulah kemudian menjadi obat alternatif yang cukup ampuh bagi mereka ditengah keterasingan jiwa dan kehampaan spiritualitas.

Mengacu pada gagasan Giddens tentang dimensi struktural dalam praktik sosial, yaitu signifikasi, dominasi

dan legitimasi, hubungan antara murshid sebagai agen dengan struktur yang ada pada masyarakat -dalam hal ini diwakili oleh para pengikutnya, terjadi melalui ranah politis, yakni agen memiliki kekuasaan terhadap para pengikutnya tersebut. Tahap dominasi agen terhadap strukturnya dimulai ketika masyarakat mulai merasakan adanya keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan oleh agen, yang ditandai dengan semakin tingginya kepercayaan masyarakat luas terhadap agen dan semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti agen, sehingga agen semakin mudah dalam mempengaruhi jama'ahnya itu. Dominasi ini semakin mempermudah agen dalam melakukan perubahan berupa transformasi dalam TQN al-Usmaniyah, sehingga ide apapun dari agen pada masyarakat akan dilakukan karena agen telah "*menguasai*" dan "*mengontrol*" mereka.

Setelah skema dominasi, terjadilah skema signifikasi, yaitu skema simbolik yang menyangkut pemaknaan dan wacana. Melalui kesadaran diskursif agen mengkomunikasikan berbagai pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat melalui tindakan dan ajakan kepada masyarakat agar mereka melakukan hal yang sama. Melalui berulangnya praktik sosial, agen memberi kesan kepada

masyarakat sekaligus memberikan motivasi kepada mereka untuk melakukan tindakan sosial sebagaimana yang dicontohkan oleh agen. Hal ini selanjutnya menjadi rutinitas kehidupan masyarakat sehingga membentuk praktik sosial baru bagi masyarakat.

Fase terakhir yakni skema legitimasi, yakni dualitas struktur-agen berlanjut pada tataran pembenaran oleh struktur masyarakat secara lebih luas. Artinya tindakan pembenaran dan dukungan terhadap apa yang telah dilakukan oleh agen bukan hanya oleh masyarakat di sekitar agen, akan tetapi semakin meluas ke wilayah yang lebih jauh. Pembenaran dan dukungan itu tidak murni karena upaya agen saja, tetapi juga karena adanya dukungan dominasi dari struktur pemerintah dan kekuasaan lain seperti pemimpin perusahaan atau perkantoran.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Atas dasar uraian pada bab-bab sebelumnya, berikut ini akan disimpulkan temuan-temuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah studi ini. Meskipun kesimpulan ini sebatas aksioma di mana dan kapan penelitian dilakukan, akan tetapi paling tidak sedikit banyak dapat menjadi pijakan teori untuk studi selanjutnya tentang Gerakan Dakwah TQN al-Usmaniyah.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi yang di terapkan oleh gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam berdakwah adalah dengan pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Dakwah secara individu dilakukan dengan pendekatan personal terhadap orang-orang tertentu, baik masyarakat secara umum maupun khusus pengikut tarekat. Sedangkan dakwah secara kolektif adalah dakwah yang ditujukan kepada sekelompok orang secara bersama-sama. Ruang lingkup gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah meliputi kalangan intern dan ekstern

TQN. Secara intern sasaran tersebut terdiri dari para jama'ah TQN (yang sudah berbaiat)Sedangkan secara ekstren adalah para masyarakat urban secara umum yang terdiri dari muhibbin dan jama'ah al khidmah.

Jama'ah	1. Murid	Jama'ah yang telah mengikuti bay'at TQN al-Usmaniyah
	2. <i>Muhibbin</i>	Orang-orang yang mempunyai i'tikad yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti 'amaliah serta akhlak guru tarekat.
	3. Jama'ah Al Khidmah	Kumpulan orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para guru tarekat.

Dalam berdakwah gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah mengaplikasikan dalam berbagai bentuk . diantaranya:

Bidang Pendidikan, Bidang Sosial Kemasyarakatan, Bidang Organisasi, Bidang Teknologi Informasi, Bidang Kepemudaan.

2. implikasi masyarakat urbanterhadap dakwah TQN Al Usmaniyah yaitu tarekat tidak lagi identik dengan orang tua. Tarekat kini banyak diikuti oleh anak-anak muda, remaja, pelajar, mahasiswa, pejabat dan semua lapisan masyarakat. Mereka masuk ke dalam dunia tarekat karena ketertarikan mereka terhadap ritual tarekat yang dinilai mudah dan tidak terlalu menyita banyak waktu sehingga masih tetap bisa beraktifitas. Fakta ini berbanding terbalik dengan asumsi yang beredar sebelumnya, bahwa bertarekat mengharuskan pelakunya hanya intens terhadap kehidupan akhirat saja. Dengan demikian, ritual TQN al-Usmaniyah, baik ritual wajib maupun ritual sunah, yang tadinya eksklusif berubah menjadi ritual inklusif yang bisa diikuti oleh semua kalangan dengan tanpa kehilangan nilai sakralitasnya. Dengan mengikuti ritual TQN al-Usmaniyah masyarakat

urban dapat merasakan perubahan yang signifikan, yakni dari teralienasi menjadi kepenuhan spiritualitas

B Kritik dan Saran

Selain temuan yang bersifat positif tentang TQN al-Usmaniyah sebagai organisasi dan nilai-nilai di dalamnya, peneliti juga menemukan sisi negatif sebagai kritik membangun, diantaranya :

- 1 . Para pengikut TQN al-Usmaniyah khususnya kelompok *muhibbin* dan jama'ah *Al-Khidmah*, merasa bahwa dengan mengikuti TQN al-Usmaniyah seolah-olah sudah mengamalkan semua kewajiban agama, sehingga dalam benak mereka muncul semacam jaminan keselamatan dunia dan akhirat. Padahal Kyai Asrori sebagai murshid mereka menanamkan nilai-nilai sebaliknya. Hal ini tergambar jelas dalam pengajiannya dan do'a yang sering dipanjatkannya, saat mencapai kalimat "*husnul khatimah*" ia mengulanginya tiga kali disertai dengan konsentrasi penuh bahkan tidak jarang disertai dengan tangisan. Dengan demikian, menjadi kewajiban kelompok murid atau para pengurus TQN al-

Usmaniyah untuk menyampaikan informasi ini kepada dua kelompok tersebut.

- 2 . Perkembangan jumlah pengikut TQN al-Usmaniyah tidak disertai dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, sehingga di beberapa daerah organisasi TQN al-Usmaniyah dan jama'ah Al-Khidmah kesulitan saat akan menyusun kepengurusan dan mendata jumlah keanggotaan. Jika terus dibiarkan tentu hal ini bisa menghambat perkembangan organisasi ini, sehingga pada gilirannya sangat mungkin akan menghadapi kendala serius, bahkan bisa jadi menghambat perkembangan jama'ah. Untuk memutus rantai ini pengurus TQN al-Usmaniyah dan jama'ah al-Khidmah perlu mengadakan pelatihan *leadership* dan manajemen secara berkala di berbagai daerah agar lahir generasi penerus dengan sumber daya yang mumpuni
- 3 . Aplikasi dakwah dalam bidang ekonomi, belum terlalu terlihat secara signifikan, padahal jika melihat antusiasme dan perkembangan jama'ah yang tidak hanya di pedesaan akan tetapi telah merambah ke ranah nasional bahkan internasional, maka seyogyanya bidang ekonomi bisa lebih dikembangkan . Pengurus TQN dan

jama'ah Al Khidmah perlu mengembangkan ekonomi dengan membuat beberapa toko retail seperti *Alfa mart*, *Indomart*, di beberapa cabang dan kota di Indonesia.

- 4 Pengkajian kitab-kitab karya kyai asrori khususnya kitab *al muntakhabat* masih belum *massive* dilaksanakan di beberapa cabang. Dari hasil observasi dan wawancara penulis, kajian kitab tersebut rutin dilaksanakan sebelum kyai Asrori wafat dan dikaji sendiri oleh kyai Asrori, akan tetapi sepeninggal kyai Asrori, pengkajian kitab tersebut seperti *mati suri*, hasil pengamatan penulis di Al Wava Media, kajian kitab tersebut kembali dilaksanakan 20 desember 2022. Pengkajian kitab tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan utama bagi jamaah TQN Al Usmaniyah di seluruh Indonesia hingga mancanegara

C Implikasi Teoritik

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis.

Dari sisi *murshid*, Kyai Asrori sebagai murshid TQN al-Usmaniyah adalah seorang yang visioner-progresif, karena ia banyak melakukan transformasi dalam keseluruhan ritual tarekatnya sehingga membuat orang tertarik untuk mengikutinya. *Bay'at* sebagai pintu masuk ke dalam dunia

tarekat yang sarat dengan aturan yang sangat ketat dan telah menjadi tradisi turun temurun selama ratusan tahun, ditangannya menjadi sesuatu yang mudah. Disaat semua guru tarekat sebelumnya mewajibkan seseorang bertaubat terlebih dahulu untuk mengikuti *bay'at*, Kyai Asrori justru memosisikan *bay'at* sebagai esensi taubat itu sendiri. Hal ini kontras dengan tradisi dan aturan baku *bay'at* yang telah dilakukan oleh semua tokoh tarekat sebelumnya, seperti yang ditulis oleh *Shaykh* Abd al-Wahhab al-Sha'rani.

Studi ini juga mengkritik temuan Ma'sum (2009) yang menyatakan bahwa untuk dapat mengamalkan ritual tarekat juga agar memperoleh status keanggotaan formal, seseorang harus mengikuti prosesi *bay'at*. Studi ini justru mendapatkan temuan bahwa banyak ritual dalam TQN al-Usmaniyah yang boleh dilakukan meskipun seseorang belum ber-*bay'at* dan status seseorang sebagai pengikut TQN al-Usmaniyah tidak ditentukan oleh apakah dia sudah ber-*bay'at* atau belum. Pasca meninggalnya Kyai Asrori fenomena ini semakin nampak, seiring dengan berjalannya waktu banyak sekali murid TQN al-Usmaniyah yang meninggal, seharusnya kuantitas pengikut ritual semakin sedikit, namun faktanya justru sebaliknya. Hal ini

merupakan efek langsung dari pembagian ritual dan pengelompokan pengikut TQN al-Usmaniyah

Temuan studi ini mempertajam analisa Muhammad Masyhuri (2017), yang menyimpulkan bahwa bertarekat pada jaman modern selain sebagai pembingkai rasa aman ontologis, juga sebagai pijakan dalam mengaktualisasikan diri dalam merespon modernitas. Studi ini mendapatkan temuan lebih dari itu, pengikut tarekat bahkan bisa menjadi subyek dalam mengisi ruang di jaman modern, bukan sebagai obyek

Studi ini juga sekaligus mementahkan tesis Clifford Geertz yang menyimpulkan bahwa para pengikut tarekat adalah kaum pinggiran dan berasal dari kalangan tua. Sebab realitanya para pengikut TQN al-Usmaniyah berasal dari berbagai macam unsur masyarakat dan latar belakang profesi, bahkan para pengikut yang baru mayoritas berasal dari kalangan anak-anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyaz Ismail, Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Permadani, 2006), Cet.Ke-1
- Abdul Munir Mulkhan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000),
- Abdul al-Mu'thi, Tarekat: *Sejarah Timbulnya, Macam-Macamnya dan Ajaran-Ajarannya* (Jakarta: Paramadina, 2013)
- Abdul Wahab al-Sha'rany, *al-Kawkab al-Shahiq fil -Farqi Bayna al-Murid al -sadiq wa Ghair al - Sadiq* (Beirut: Dar al-Kutub al -Ilmiyyah, 2008)
- Achmad asrori al - Ishaqy, *al-Muntakhabat fi al Rabithah al - Qalbiyyah wa Shilah al -Ruhiyyah* Vol. IV (Surabaya: Wava Publishing, 2009)
- Acmad Asrori al-Ishaqy, *Al-Anwar al-Khususiyah al -Khatmiyyah* (Surabaya: al-Khidmah, 2014),
- Acmad Asrori al-Ishaqy, *Al-Fayd al-Rahmany liman Yazlil that al - Saqf al -'Uthmany fial -Irtobat} bi al-Ghawth al-Jilany* (Surabaya: al-Khidmah, 2012)

Affandi, Yuyun, “*Dhikr Sebagai Terapi Kecemasan: Solusi Atas Masalah Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Modern Dalam Pandangan Tafseer Fi Zilal Al-Quran Oleh Sayyid Qutb*” 6, no. 2 (2020): 51–67.

Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Imam Taufiq, Abdurrohman Kasdi, Umma Farida, Abdul Karim, and Abdul Mufid. “*Da’wah Qur’aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive.*” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 1 (2022): 159–70.
<https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>.

Ahmad Amir Aziz, “*Kebangkitan Tarekat Kota*”, *Islamica*, Vol. 8, No. 1 2013

Ahmad Amir Aziz, “*Worldview Kaum Tarekat (Studi Pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshbandiyah di Surabaya)*”, (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

Ahmad Shofi Muhyidin, *Dakwah Transformatif kiai : Studi terhadap gerakan transformasi sosial KH.Abdur Rahman Wahid*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 39 No 1 (2019),

Ahmad Syafi’i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat* (Jakarta: YOI, 2006),

Ali Muzakir, “*Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu*”, *Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2015),

Al-Taftazani, *al-Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islamy* (Kairo: Dar al-Thaqafah bi al-Nashr wa al-Tawfi, 1981

Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Asy-Sya’roni, *Sayyid ‘Abdl Wahab, Menjadi Kekasih Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. , 2000

Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Romdhoni; 1996

Atceh, Abu Bakar, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadani. , 1979

Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005,

Aziz, Muhammad Ali., *Ilmu Dakwah*”, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009,

- Azyumardi Azra, “*Sufisme dan yang Modern*” Pengantar dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Urban Sufism*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008)
- Azyumardi Azra, “*Tasawuf dan Tarekat*”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*, Vol. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013)
- Badri Yatim, “*Perubahan Sosial Politik di Hijaz 1800-1925 dan Pengaruhnya Terhadap lembaga dan Kehidupan Keagamaan*” (Disertasi-- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998)
- Bungin, Burhan. “*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*”, (Jakarta: Kencana), 2006,
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989),
- Connoly, Peter (Ed), “*Aneka Pendekatan Studi Agama*”, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2002,

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

Elizabeth Sirriyeh, *Sufi dan Anti Sufi*, terj. Ade Alimah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003),

Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2010)

Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017)

Ferdi Raihan Putra, "*Partisipasi Pemuda pada Pelaksanaan Haul Majelis Zikir Al-Khidmah dalam Membangun Karakter dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Studi di Pondok Pesantren Assalaifi Al-Fitrah Kedinding Surabaya*, (Tesis Sekolah Pascasarjana UGM: Yogyakarta) 2019

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif. rekontruksi pemikiran dasar serta contoh penerapan pada ilmu pendidikan, sosial & humaniora*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019),
- Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: perspektif konvensional dan kontemporer*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019)
- Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad : Dar alHamidi, 1993),
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011),
- Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadir, 1990), Cet. Ke-1
- Isma'il ibn Umar ibn Kathir al-Dimishqy, *Tafsir ibn Kathir Vol. III* (ttt: Dar al-Taibah, 1999)
- Jainudin, “*Pendidikan Karakter Pada Aliran Tarekat (Studi Perubahan Sosiopsikologis Para Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Surabaya)*”, (Disertasi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- James Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971),

- John O. Voll, “*Sufism: Tarekat-tarekat Sufi*”, dalam John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Vol. 5, terj. Eva, et al. (Bandung: Mizan, 2002),
- Kharisudin Aqib, *al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qa>diriyah wa Naqshabandiyyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012),
- Lindung Hidayat Siregar, “*Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial*,” (MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 33, no. 2), 2009
- Lori G Beaman, *Religion and Canadian Society: Traditions, Transitions and Innovations*(Ontario: Canadian Scholars Press, 2006),
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al -Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975),
- M. Misbah, “Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi atas Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota”, *Komunika*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2011
- M. Khamim, *Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital Di Tengah Pandemi Covid-19*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 1 ,2022
- Machfudz saefudin, *Gerakan dakwah cinta tanah air Indonesia (Studi strategi dan metode dakwah KH.Habib Luthfi Pekalongan)* , jurnal Ilmu Dakwah Vol 37 No 2, 2017

- Mahfud Sholihin. *Analisis Data Penelitian-Menggunakan Software STATA*. Yogyakarta: Andi, 2021
- Malik, Hatta Abdul. “*Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam Di Amerika Dan Indonesia.*” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 229–42.
- . “*Problematika Dakwah Dalam Ledakan Informasi.*” *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2018): 310.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2709>.
- Mahjuddin, *Pendidikan Hati, Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Mariasusasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1995),
- Martin van Bruinessen, “*The Origin and Development of Sufi Order(Tarekat) in Southeast Asia*”, *Studi Islamika*, Vol. I, No. 1 (April-Juni 1994)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* , Bandung: Mizan, 1994

Marzani Anwar, Pengantar dalam Muh Adli dkk, *Sufi Perkotaan; Menguak Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern* (Jakarta: Depag RI, 2002),

Masdar Hilmi, *Islam Profetik; Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik* (Jakarta: Kanisius, 2008)

Mayor Palak, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1999)

Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badriyah (Bandung: Mizan Media Utama, 2015)

Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1982),

Mochammad Chamdillah, *Pemikiran dan Implementasi Tasawuh Akhlaqi KH. Ahmad Asrori dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015)

Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000,

Muchit A. Karim, “*Tarekat Amaliah: Media Dakwah bagi Masyarakat Kota Jakarta*”, 2013

Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da''wah*, (Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, 2005),

Muhammad Amin al -Kurdy, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al -Ghuyub* (ttt: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt),

Muhammad ibn Saykh Abd Karim Kasnazan, *Mausuah Kasnazaniyyah* (Suria: Dar Mahabbah, 2005),

Muhammad Musyafa', "*Kontruksi Tafsir Sufistik (Studi Kitab al muntakhabat Karya KH. Ahmad Asrori al-ishaqy)* (Disertasi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Muhammad Noupal, "*Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi*", *Intizar*, Vol. 22, No. 2 (2016),

Muhammad Utsam al-Ishaqy, *al-Khulasah al -Wafiyyah* (Surabaya: al-Fithrah, tt),

Muhammad Zakki, *Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt Karya Kh. Ahmad Asrori Al-Ishaqi*, (*Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 1,)2021

Mukani, "*Ulama Al-Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia*" *al-Murabbi*, Vol. 2, Nomor 2 (Januari, 2016),

Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2013

Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: Stain Press, 2013),

Muriah, Siti, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2006

Nashiruddin, “*Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional*,” (Jurnal Putih 3, no. 1), 2018

Nasution Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1982

Nasution, Harun, , *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah, Sejarah, asal usul dan perkembangan*, Tasikmalaya: Latifah Mubarokiyah, 1991

Notingham K.Elizabet., *Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali. 1990

Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies* (Medan: IAIN Press Medan, 1998),

Nur kamilah, *Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)*, jurnal Al Hikmah Vol 19, No 1 April 2021

Nur Syam, *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LkiS, 2013

- Pakpahan, Ander Fernando. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut Libanon : Dar alMa'rifah, 1990),
- Riyadi Agus. “*Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan Dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)*.” *Jurnal Konseling Religi* 9, no. 1 (2018): 137–66
- Riyadi, Agus. “*Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*.” *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85
- Said, H. A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Al Husna, Zikra, Cet. III. 1999
- Sayyid Quthub, *Nahwa Mujtama’ Islamy*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1993),
- Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi W. M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan. 2001
- Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016),

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2002)

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008,

Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004

Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006),

Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013)

Syaghir Abdullah, *Syeikh Ismail Minangkabawi Penyiar Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah* (Solo: Ramadhani, 1985),

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh Ad-Da'wah*, (Kairo: Dar Ibnul Jauzi, tt.t, 2010

Syukur, Amin, , *Tasawuf Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. , 2001

Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Tasmara, Toto. "*Komunikasi Dakwah*", (Jakarta: Gaya Media Pratama) 1997,

Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987,

Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987),

Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012)

Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989

Ya'kub, Mustofa Ali, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997,

Yusuf dan Muhammad Amir, *"Pengaruh Majelis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga"* (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Khidmah di PondokPesantren Hidayatul Falah Bantul Yogyakarta) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga) 2014

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Fadlilatuts Tsalitsah
NIM : 2001028009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Televisi
Dakwah
Alamat : Jl. Napak Tilas No 06 Rt 06 Rw 02
Pamriyan Gemuh Kendal Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Krompakan Lulus
Tahun 1995
 - b. SDN Pamriyan Lulus
Tahun 2001
 - c. MTs NU 08 Gemuh Lulus
Tahun 2004
 - d. MAK Sunan Pandan Aran Yogyakarta Lulus
Tahun 2007
 - e. IAIN Walisongo Semarang Lulus
Tahun 2011

- f. Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Pamriyan Gemuh Kendal
 - b. Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta
 - c. Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah Semarang

C. Pengalaman Organisasi

- 3. Bendahara FSHQ Muslimat NU Jawa Tengah
- 4. PJ Asrama Putri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal
- 5. PJ Asrama Putri Pondok Pesantren Al Fithrah Semarang
- 6. Bendahara NAFILAH IAIN Walisongo
- 7. Kepala TPQ Al Aziziyah Semarang